

**ANALISIS RESILIENSI SISWA BULLYING VICTIMIZATION
DI MA BHAKTI KERAPATAN JUJUN**

SKRIPSI

OLEH:

YULIA DAMAYANTI

NIM 1910207081



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 2023 M / 1444 H**

**ANALISIS RESILIENSI SISWA *BULLYING VICTIMIZATION*
DI MA BHAKTI KERAPATAN JUJUN**



SKRIPSI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

OLEH:

YULIA DAMAYANTI
NIM 1910207081

K E R I N C I

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
FAKULTAS TERBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 2023 M / 1444 H

Bukhari Ahmad, M.Pd

Sungai Penuh, Juni 2023

Farid Imam Kholidin, M.Pd

Kepada Yth.

DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM

Rektor IAIN Kerinci

NEGERI (IAIN) KERINCI

di
Sungai Penuh

NOTA DINAS

AGENDA

NOMOR : 28

TANGGAL : 19-6-2023

PARAF : f -

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **YULIA DAMAYANTI NIM : 1910207081** yang berjudul "**Analisis resilliensi siswa bullying victimization di MA Bhakti Kerapatan Jujun**" telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terimakasih semoga bermanfaat bagi

kepentingan agama, bangsa dan negara

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP.19860905 201503 1 003

Farid Imam Kholidin, M.Pd
NIP.19920103 201903 1 007

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yulia Damayanti
Nim : 1910207081
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul **Analisis Resiliensi siswa Bullying Victimization di MA Bhakti Kerapatan Jujun** tidak pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya, dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi dari akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimanapun.

Sungai Penuh, Juni 2023

Yang menyatakan




Yulia Damayanti
Nim. 1910207081

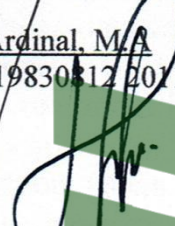
PENGESAHAN

Skripsi oleh **Yulia Damayanti Nim: 1910207081** Dengan judul “Analisis *resiliensi* siswa *bullying victimization* di MA Bhakti Kerapatan Jujun” telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 22 Juni 2023


Dewan Penguji


Eva Ardinal, M.A
NIP. 19830812 201101 1 005


Ketua Sidang


Harmalis, S.Psi, M.Psi
NIP. 19800517 201412 1 004


Penguji I


Betaria Putra, S.Pd., M.Pd
NIDN/2020058802

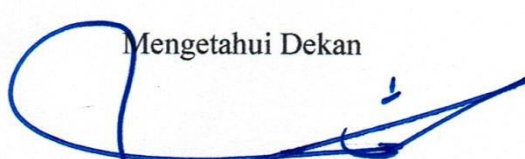
Penguji II


Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP. 19860905 201503 1 003

Pembimbing I


Farid Imam Kholidin, M.Pd
NIP. 19920103 201903 1 007

Pembimbing II


Mengetahui Dekan

Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
NIP. 19730605 199903 1 004


Mengetahui Ketua Jurusan

Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP. 19860905 201503 1 003

ABSTRAK

Yulia Damayanti (2023) : “Analisis *Resilliensi* siswa *Bullying Victimization* di MA Bhakti Kerapatan Jujun.”

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat *resilliensi* siswa *bullying victimization* di MA Bhakti Kerapatan Jujun. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan dua variabel yaitu *ressilliensi* dan *bullying victimization*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus berdasarkan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data adalah observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, para siswa yang menjadi korban *bullying* sudah memiliki tingkat *resilliensi* yang bagus, para siswa tersebut sudah bisa mengatasi masalah yang datang pada diri mereka, dan para siswa tersebut juga sudah bisa mengatur emosi, mengendalikan diri, dan mengefikasi diri dengan cara mereka tersendiri. Sehingga permasalahan tentang *bullying* sudah tidak menjadi masalah besar lagi bagi para siswa yang sering mendapat perlakuan *bullying* di MA Bhakti Kerapatan Jujun.

Dari hasil wawancara, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak selalu kasus *bullying* akan berdampak fatal bagi korban yang mendapat perlakuan *bullying*, jika para korban memiliki tingkat *resilliensi* yang tinggi, kasus-kasus *bullying* akan dengan mudah diselesaikan dengan cara para korban tanpa harus stress dan depresi.

Kata kunci : Resilliensi

ABSTRACT

Yulia Damayanti (2023) : “A Resillience Analysis of Bullying Victimization Students at MA Bhakti Density Jujun”

The purpose of this study was to determine the level of resillience of bullying victimization students at MA Bhakti Kerapatan Jujun. This research is a descriptive study with two variables, namely resillience and bullying victimization. The method used in this research is a qualitative case study based on the problems studied. In this study the data collection method used to obtain data is observation and interview.

Based on the result of the study it can be concluded that, students who are victims of bullying already have good level of resillience, these students are already able to overcome problems that come to them, and these students are also able to regulate emotions, self-control, and early efficacy in their own way. So that the problem of bullying is no longer a big problem for students who often get bullied at MA Bhakti Density Jujun.

From the result of the interview, it can concluded that bulong cases are not always fatal for the victims who are being bullied, if the victims have a high level of resillience, bullying cases will be easily resolved by means of the victims without stress and depression.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

Keywords : Resillience

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

Segala perjuangan saya hingga di titik ini, saya persembahkan teruntuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, menjadi alasan saya untuk tetap kuat sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini ku persembahkan untuk ayah tercinta

Ayah..

Sebuah panggilan untuk pemilik tulang punggung terkuat

Cinta pertama ku didunia

Seorang pria paruh baya yang rela memberiku semua yang ia punya

Tanpa harap balas jasa

Terimakasih telah memenuhi semua kemauan dan kebutuhan anakmu

Maaf jika anak perempuanmu ini sering merepotkanmu

Ayah tau sekarang anak perempuan ayah sudah dewasa

Sekarang anak perempuan ayah sudah lulus sarjana

Anak perempuan ayah yang cengeng sebentar lagi sudah bisa kerja

Ayah sudah berhasil menjaga dan mendidik anak perempuannya

Jangan pernah berhenti untuk do'akan anak perempuanmu yang cengeng ini agar bisa selalu membuat ayah bangga padanya

Jangan pernah bosan menasehati anakmu

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Anak perempuanmu ini sangat mencintaimu

Terimakasih telah menjadi ayah hebat di hidupku

Semoga ayah panjang umur agar bisa menyaksikan semua kesuksesanku

Skripsi ini saya persembahkan juga untuk mak tersayang

Mak adalah sosok perempuan luar biasa di dunia

Satu-satunya makhluk yang sangat amat ku cinta

Bisa memelukmu tiap saat adalah hal terindah di dunia

Mak adalah satu-satunya orang yang selalu ingin aku bahagia

Terimakasih untuk semua yang mak berikan untuk diriku

Mak, skripsi ini anakmu persembahkan untukmu

Aku tau jerih payahku dalam membuat skripsi ini tak sebanding dengan jerih payahmu untuk diriku agar bisa sampai dititik ini

Semoga mak bangga dengan pencapaian terbesar dihidupku

Mak, sangat tidak mudah untukmu bisa melewati semuanya sejauh ini

Banyak luka yang selalu aku sembuhkan sendiri

Tanpa mak, mungkin semua akan semakin rumit dan sulit dimengerti

Banyak terimakasih yang ingin anakmu ini ucap untukmu

Terimakasih telah melahirkanku ke dunia dan merawatku

Semoga mak panjang umur agar bisa menyaksikan semua kesuksesanku

Sebab sekarang, anakmu masih memperjuangkan untuk kebahagiaanmu

Entah kenapa, aku seperti tak bisa merangkai banyak kata tentangmu

Karna memang tak ada kata yang bisa menjelaskan betapa sayangnya anak perempuanmu ini padamu

Tak lupa, Skripsi ini juga ku persembahkan untuk adik laki-lakiku

Satu-satunya saudara kandungku

Terimakasih untukmu yang selalu ada untukku

Terimakasih sudah sangat rela menguburkan semua impianmu

Demi bisa menghidupkan mimpi-mimpiku

Maaf karna kakakmu, dirimu jadi selalu di nomor duakan

Kakakmu berjanji,

Jika sukses kelak dirimu adalah salah satu orang yang harus dibahagiakan

Maaf jika kakakmu terlalu sering merepotkanmu

Semoga dirimu ikut bangga atas pencapaianku

Semangat sekolahnya, ingat kita harus sukses bersama

Harus bisa membahagiakan kedua orang tua kita

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

MOTTO

K E R I N C I
“Jangan malu dengan kegagalanmu, belajarlh darinya, dan mulai lagi”.

KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن الله بسم

اللَّانِبِيَّاءِ أَشْرَفِ عَلَيَّ وَالسَّلَامُ وَالصَّلَاةُ الْعَالَمِينَ رَبِّ لِيهِ الْحَمْدُ
سَيِّدِنَ وَالْمُرْسَلِينَ

بَعْدُ أَمَّا أَجْمَعِينَ، وَصَحْبِهِ إِلَيْهِ وَعَلَى مُحَمَّدٍ وَمَوْلَانَا

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis resiliensi bullying victimization di MA Bhakti Kerapatan Jujun”** dengan baik. Shalawat beriring salam peneliti hantarkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang-menerang seperti saat sekarang ini. Semoga isi dan makna yang terkandung di dalam skripsi ini dapat di pahami di lembaga pendidikan dan segenap pembaca. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Atas bantuan dan kerja sama tersebut penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Asa'ari, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAI N) Kerinci dan Wakil Rektor I Bapak Dr. Ahmad Jamin, M.Ag, Wakil Rektor II Bapak Dr. Jafar Ahmad, M.Si, dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag, yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.

2. Bapak Dr. Hadi Candra S.Ag., M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, Bapak Dr. Saaduddin, M.PdI selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, Bapak Dr. Suhaimi, S.Pd, M.Pd selaku wakil dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, Bapak Eva Ardinal, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci.

3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam sekaligus Pembimbing I Bapak Bukhari Ahmad, M.Pd yang telah mendukung dan memberikan bimbingan kepada penulis, serta telah berusaha payah memberikan arahan, koreksi dan petunjuk kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik dan tepat waktu.

4. Pembimbing II Bapak Farid Imam Kholidin, M.Pd yang telah berusaha payah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan petunjuk kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik dan tepat waktu.

5. Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Bapak Bataria Putra, S.Pd.,M.Pd yang telah mendukung dan memberikan bimbingan kepada penulis.

6. Ibu Dosi Juliawati, M.Pd.Kons Selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis mampu bertahan dan menyelesaikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

7. Bapak Kepala dan Wakil Kepala MA Bhakti Kerapatan Jujun, Guru dan Siswa-Siswi serta seluruh pihak yang telah membantu untuk memberikan penjelasan dan keterangan demi kelancaran dari penelitian skripsi ini.

8. Pemilik Nim 2210003433020 seseorang yang baik hati, yang selalu memberi semangat dan menjadi support system dihari-hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terimakasih selalu menemani, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kebahagiaan.
9. Serta teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memperlancar proses penelitian ini dari awal sampai selesainya skripsi.

Penulis merasa tidak mampu membalas semuanya, hanya do'a yang dapat penulis mohonkan kepada Allah Swt. Semoga semua bantuan dan dorongan dari berbagai pihak menjadi nilai ibadah dan dibalas dengan pahala berlipat ganda. Selaku insan yang lemah serta dengan keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki sudah pasti dalam skripsi ini banyak ditemui kelemahan dan kekurangan, bahkan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan sebagai bahan masukan demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi dan pihak lain pada umumnya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

SungaiPenuh, Juni 2023

K E R I N C I

Penulis

Yulia Damayanti

NIM.1910207081

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
ABSTRAK	vii
PERSEMBAHAN DAN MOTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

BAB I PENDAHULUAN

K E R I N C I

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Definisi Operasional

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Kajian Teori
 - 1. Bullying
 - 2. Resiliensi
- B. Penelitian Relevan
- C. Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Desain Penelitian
- B. Lokasi dan Waktu Penelitian
- C. Subjek Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Instrumen Penelitian
- F. Teknik analisis data
- G. Teknik keabsahan data



BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

- A. Temuan Penelitian
- B. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran

BIBLIOGRAFI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

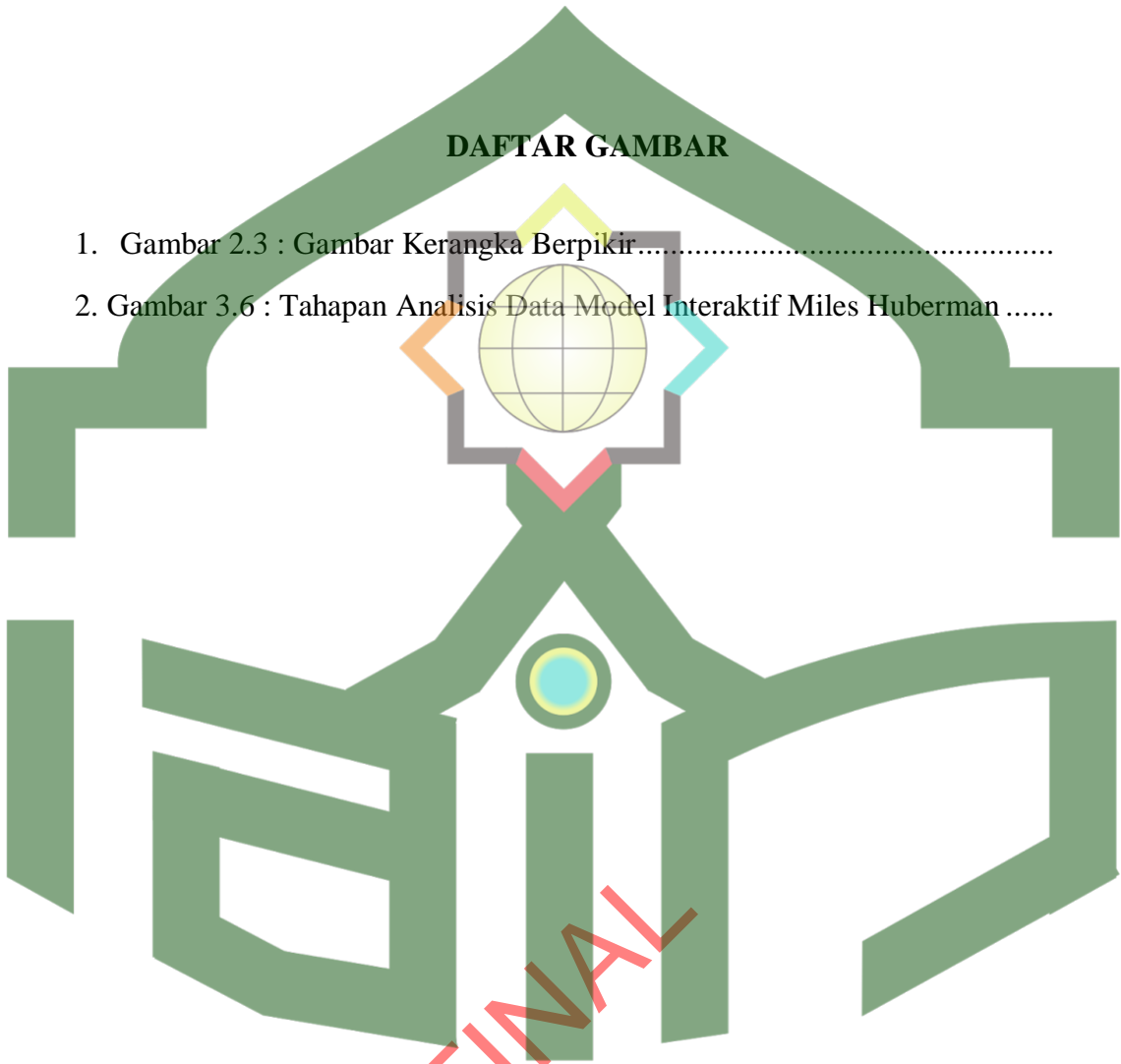
DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.3 : Tabel Informan Penelitian
2. Tabel 3.5 : Daftar Tabel Instrumen Penelitian

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.3 : Gambar Kerangka Berpikir.....
2. Gambar 3.6 : Tahapan Analisis Data Model Interaktif Miles Huberman



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : SK pembimbing
2. Lampiran 2 : Surat permohonan izin penelitian
3. Lampiran 3 : Surat izin penelitian
4. Lampiran 4 : Surat telah melaksanakan penelitian
5. Lampiran 5 : Instrumen penelitian
6. Lampiran 6 : Kerangka observasi
7. Lampiran 7 : Kisi-kisi instrumen
8. Lampiran 8 : Pedoman dokumentasi
9. Lampiran 9 : Dokumentasi
- 10 . Lampiran 10 : Transkrip wawancara

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I



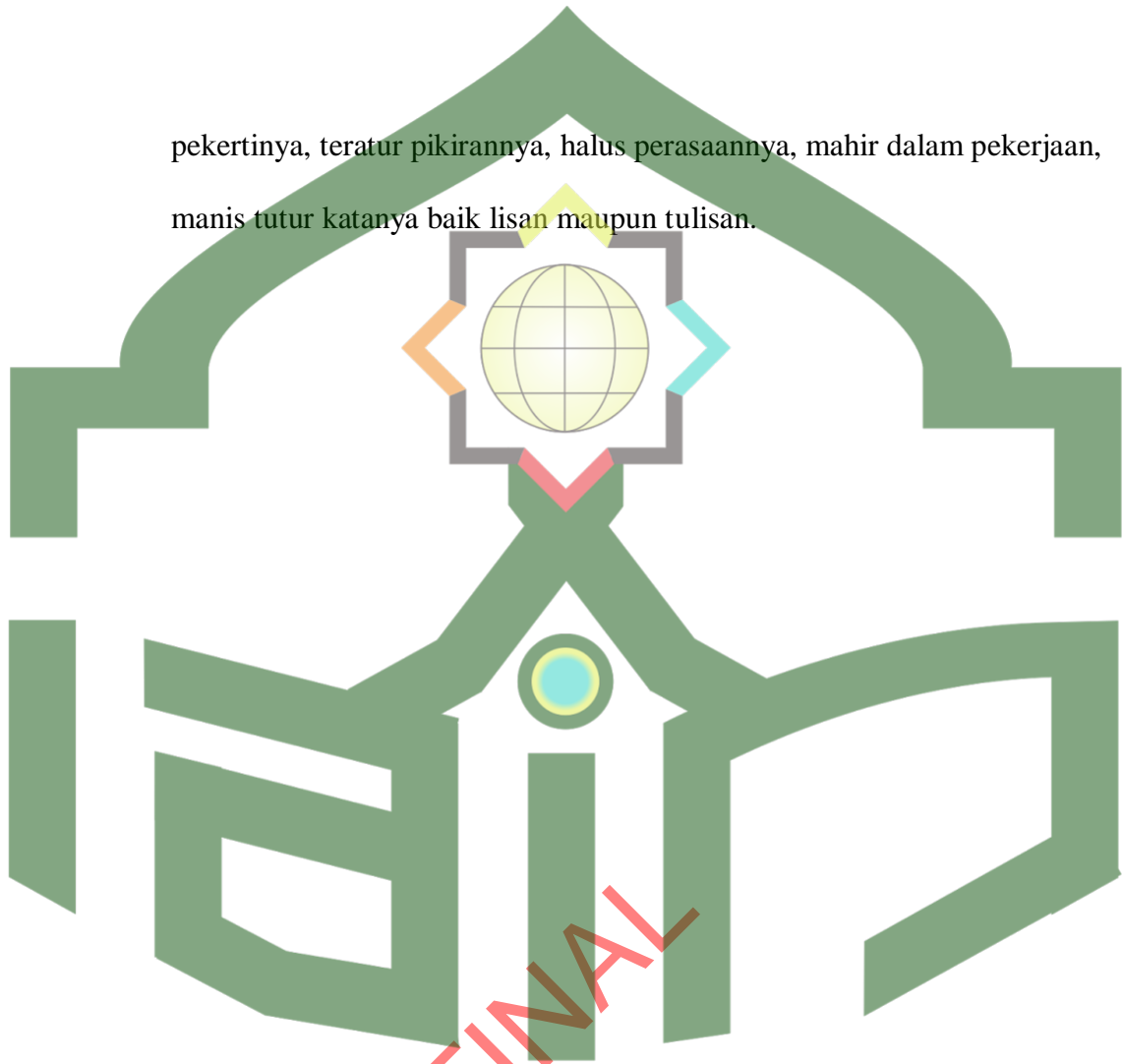
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Menurut (Rahman et al., 2022) Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pada Surat An-Nahl: 125, Allah SWT memerintahkan umat Nabi Muhammad SAW menuju ke jalan yang benar dengan cara yang sesuai dengan tuntutan Islam. Siapapun yang ingin berilmu, raihlah pendidikan dengan yang benar, bijak, dan dengan pengajaran yang baik.

Muhammad Athiyah Al Abrasyi: "Pendidikan Islam (Al Tarbiyah Al Islamiyah) adalah usaha untuk menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi

pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan,
manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Ayat al-qur'an tentang pendidikan dan ditinggikannya derajat manusia yang beriman dan berilmu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu:

‘Berlapang-lapanglah dalam majelis.’ maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,” (QS Al-Mujadilah:11).

Mengacu pada (Undang-undang No.20 tahun 2003) tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 1 yang menyatakan

bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu untuk mencerdaskan manusia dan mendorongnya menjadi lebih baik. Namun pada implementasinya, menjadi

manusia cerdas jauh lebih mudah dibandingkan dengan merubah manusia menjadi individu yang lebih baik. Oleh karenanya, permasalahan pendidikan yang sering dijumpai saat ini adalah permasalahan moral yang kian hari semakin hancur sedikit demi sedikit oleh perkembangan zaman, seperti adanya perilaku menyimpang, tindakan kekerasan, hingga perilaku menyimpang hukum.

Dikutip dari (Kompas.com, 2021) Salah satu permasalahan di dunia pendidikan yang marak terjadi saat ini adalah kasus perundungan atau yang lebih akrab disebut dengan istilah *bullying*. Kasus *bullying* di Indonesia kian hari terus meningkat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahkan menyebutkan bahwa laporan yang masuk terkait dengan kasus perundungan adalah sebanyak 37.381 kasus sepanjang tahun 2011 hingga 2019. Dari jumlah tersebut,

2.473 kasus di sinyalir merupakan kasus perundungan yang terjadi pada dunia pendidikan. Selain itu, *Organization of Economic Co-operation and Development (OECD)* dalam riset *Programme for International Student Assessment (PISA)* di tahun 2018 menunjukkan hasil bahwa 41,1 % siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan atau *bullying*. Angka ini selanjutnya menjadikan Indonesia pada posisi ke-5 dari 78 negara dengan kasus perundungan tertinggi.

Perundungan atau *bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak,

orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang sering kali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* diantaranya adalah penindasan, pengencetan, perpelocoan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi.

Perundungan atau *bullying* merupakan permasalahan yang sudah mendarung di dunia, tidak hanya di Indonesia saja, tetapi juga di negara-negara maju seperti di Amerika Serikat, Jepang, dan Eropa. *Bullying* adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku *bullying* dapat berupa ancaman fisik dan nonfisik, atau verbal.

Bullying terdiri dari perilaku langsung seperti menjelek, mengancam, mencela, memukul, dan memeras yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau

anak yang lain. Selain itu *bullying* dapat berupa perilaku tidak langsung misalnya, dengan mengisolasi atau sengaja menjauhkan orang yang dianggap berbeda. Baik langsung maupun tidak langsung, pada dasarnya *bullying* adalah bentuk intimidasi fisik atau psikologis yang terjadi berkali-kali dan secara terus menerus membentuk pola kekerasan, seperti yang dijelaskan (Sucipto, 2012) :

1. *Bullying* Fisik : memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan.
2. *Bullying* Verbal : mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu.

3. *Bullying* Non-Verbal : Melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek.

Perundungan atau *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan atau perilaku agresif yang diperlihatkan atau dilakukan seorang kepada orang lain, perilaku *bullying* yang dilakukan bertujuan untuk menyakiti seseorang secara psikologis ataupun secara fisik, pelaku *bullying* cenderung dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa dirinya “kuat” kepada seseorang atau sekelompok orang yang dirasa “lemah” artinya pelaku *bullying* ini menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan untuk menyakiti korban secara terus-menerus (Yunika et al., 2013).

Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan serangan berulang secara fisik, psikologi, sosial, ataupun verbal yang dilakukan teman sebaya kepada

seseorang (korban) yang lebih “rendah” atau lebih lemah untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Hal itu merupakan bentuk

awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku kasar, bisa secara fisik, psikis maupun kata-kata ataupun kombinasi dari ketiganya.

Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah disera-
ng. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau disingka-

ndandapat merugikan korban. Budaya perundungan atau *bullying* (kekerasan)

atas nama senioritas masih terdapat di kalangan siswa dan mahasiswa, dis-

kolahmaupundiperguruantinggi,biasanyabullyingterjadiberulangkali,bah kanadayangdilakukan secaraterencana.

Agama islam telah melarang perundungan dalam bentuk apapun. Al-qur'an menyebutkan larangan ini dalam surat Al-Hujurat ayat 11.

وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرًا يَّكُونُوا أِنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ يَسْحَرَ لَا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
تَنَابَرُوا وَلَا أَنفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرًا يَّكُنَّ عَسَلَانٌ نِّسَاءٍ مِّنْ نِّسَاءِ
الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَٰئِكَ يَتَّبِعُ لَمْ الْإِيمَانِيَوْمَنْ بَعْدَ الْفُسُوقِ الْإِسْ بِئْسَ بِالْأَلْقَابِ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-ngolok). Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-ngolok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-ngolok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Bullying victimization adalah suatu kondisi sebagai akibat dari tindakan negatif secara berulang kali dari waktu ke waktu terhadap tindakan negatif oleh satu atau lebih remaja lainnya dimana didalam penindasan terdapat ketidak seimbangan kekuasaan atau kekuatan. *Bullying* dapat berlangsung dimana saja dan dapat terjadi karena terjadi

kesalah pahaman (*prejudice*) antar pihak yang berinteraksi. Contoh dari perilaku *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalakataumenyerang secara fisik seperti: mendorong, menampar, atau memukul (A. D. Putri & Afriani, 2017).

Bullying yang marak terjadi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya ada faktor internal, faktor internal yang menyebabkan *bullying* adalah faktor temperamental dan faktor psikologi terhadap intensitas melakukan tindakan agresi. Pelaku bersikap impulsif dan minimnya kemampuan regulasi diri. Apabila mereka melakukan tindakan kekerasan, mereka tidak merasa bersalah ataupun berempati terhadap korban. Demikian, individu yang melakukan tindakan *bullying* memiliki kemampuan sosial yang rendah (Kurniawati, 2019).

Berikutnya ada faktor eksternal yang mengakibatkan tindakan *bullying* adalah pola asuh orang tua, hal itu meliputi bagaimana orang tua melakukan kekerasan kepada mereka dan pola asuh dengan kontrol yang rendah dengan kehangatannya yang tinggi, mengamati perilaku dan tindakan kekerasan pengamatan termasuk bagaimana orang tua melakukan agresi terhadap orang lain atau ketika mereka melihat orang lain melakukan tindakan tersebut kemudian mereka melakukan tindakan agresi yang mereka amati, pengaruh teman terbentuk ketika

lingkaran pertemanan umumnyamenyesuaikandengankarakter yang samas ehinggamereka akan menjalin pertemanan dengan teman dengan individu agresif yangkemudianberimplikasierhadapperilakuanti-sosial,pemapaninformasimelalui media, film yang menunjukkan tindakan agresif juga menjadi modeluntuk melakukan tindakan *bullying*, dan mendengarkan lagu dengan lirik yangmengindikasikanterhadaptindakanagresif,sertabermain*videogames*. Demikian, lingkungan sosial merupakan faktor yang mendasari individu dalam melakukan tindakan kekerasan (Lereya et al., 2013).

Dari kejadian *bullying* ditemukan dampak dari perilaku *bullying* yang berkepanjangan menurut buku panduan mengatasi *bullying* yakni, depresi, minder, malu dan ingin menyendiri, luka fisik, sering sakit tiba-tiba, merasa terisolasi dari pergaulan, prestasi akademik merosot, kurang bersemangat, ketakutan, bahkan bunuh diri. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dampak*bullying*sangatmenggangudalamkehidupanseseorangdapat memberikandampak negatif yang sangat luar biasa bagi korbannya. Beberapa di antaranyadapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri dan susah bergaul, sedangkandi lingkungan sekolah rasa percaya diri dan cara bergaul dengan teman sebayasangatpenting,baikuntukmenambahsemangatuntukbersekolahmaupununtukmengurangi tingkat kasus *bullying* di sekolah, karena anak yang

cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan tidak bisa bergaul lebih sering berseriko menjadi korban *bullying* di sekolah (M. Putri, 2018).

Terlepas dari dampak negatif yang dialami oleh remaja korban *bullying*, pada kenyataannya ada individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif tersebut secara efektif. Kemampuan untuk melanjutkan kehidupan setelah mengalami tekanan yang berat bukanlah suatu keberuntungan, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu yang dikenal dengan istilah *resiliensi*.

Resiliensi dipahami sebagai kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan, untuk melanjutkan kehidupan dengan harapan akan menjadi lebih baik lagi (Rutter, 2006). Hal ini menekankan pada kemampuan seseorang untuk mampu menghadapi stress dan tekanan yang dialaminya secara efektif, mengatasi masalah sehari-hari, bangkit kembali dari kekecewaan, kesulitan dan trauma, mengembangkan tujuan yang jelas dan realistis, berinteraksi dengan nyaman dengan orang-orang disekitarnya dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَكُمْ مِمَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ

وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dalam QS.al-Hasyr ayat 18, mengambil pelajaran dari setiap permasalahan hidup yang dihadapinya, Adapun kontekstualisasi ayat konsep self resiliensi di masa kini harus dimiliki oleh resilien dalam menghadapi kesulitan dan tekanan hidup. Karena Al-Qur'an selalu memberikan solusi dan mengakomodir segala problematika kehidupan. Permasalahan kehidupan seorang individu dan sosial selalu dinamis dan berubah-ubah dari masa ke masa. Dinamika kehidupan selalu beragam dengan segala macam problematika.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung di MABhakti Ker

K E R I N G I

apatan Jujun tentang *bullying victimization*, dapat diketahui bahwa masih ada kasus *bullying* yang terjadi di MA tersebut, karena ada beberapa pesis

wayang datang dan mengaku mengalami kasus *bullying* di

lingkungan sekolah. Kasus-kasus tersebut seperti:

1. Siswa di jauhi atau dikucilkan oleh teman-temannya di sekolah, siswa yang mengaku menjadi korban *bullying* akan di jauhi dan dikucilkan karena pada siswa lain memiliki kelompok dalam belajar dan bermain, sedangkan korban sama sekali tidak pernah diajak dan bahkan memang tidak diharapkan ada dalam kelompok tersebut, tak

jarang siswa menjadi korban *bullying* ini di usir agar tidak ikut serta dalam kelompok tersebut baik ketika dalam lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan sekolah. Contohnya, ketika jam pelajaran guru yang mengajar meminta para siswa untuk membentuk kelompok, para siswa lain akan membentuk kelompok belajar sesuai dengan anggota kelompok yang sudah ada, sedangkan korban akan diminta untuk mencari kelompok lain saja oleh siswa yang sudah memiliki kelompok.

2. Siswa yang menjadi korban *bullying* dicela oleh siswa lain tentang masalah fisik, siswa yang mengaku menjadi korban *bullying* sering mengalami ejekan-ejekan dan hinaan tentang masalah fisik yang ia miliki, korban mengaku merasa tersinggung dan sakit hati karena

sering dicela atau diejek dan bahkan dijuluki panggilan-panggilan aneh yang berhubungan dengan kekurangan fisik yang korban

miliki, contohnya seperti ketika panas terik korban di suruh untuk masuk kelas oleh pelaku *bullying* kemudian mengejek korban

dengan kalimat “sana masuk kelas aja, kan udah hitam nanti takutnya malah makin hitam”, kemudian ketika jam mata pelajaran

olahraga, ketika semua siswa akan bermain volly, korban malah diejek dengan kalimat seperti “mending ga usah ikut deh, soalnya

kan kamu pendek, nanti juga ga bakal nyampe tuh”, korban sampai di beri panggilan, “si hitam, dan si pendek” oleh para pelaku

bullying yang tak lain ialah teman-temannya. Korban juga mengaku

pernah di hujat lewat sosial mediana yaitu instagram, korban mengaku pernah mendapat komentar soal fisiknya.

3. Siswa yang menjadi korban *bullying* tidak diikuti sertakan dalam kegiatan tetentu, ketika ada kegiatan diluar sekolah, seperti kerja kelompok untuk mengerjakan tugas sekolah, berkumpul santai bersama teman-teman sekolah, dan bahkan kegiatan-kegiatan penting. Siswa yang mengaku merasa menjadi korban dengan sengaja tidak diajak, bahkan para siswa lain sampai membuat grup chat khusus yang tidak ada si korban di dalamnya. Contohnya ketika ada kegiatan-kegiatan penting seperti acara perlombaan kebersihan kelas yang di buat oleh sekolah, korban dengan sengaja tidak diberi tahu kapan persiapan acara tersebut akan dimulai.

4. Masih ada sebagian siswa yang menjadi korban *bullying* di MA Bhakti Kerapatan Jujun masih belum bisa mengatur emosi dan mengendakikan diri ketika mendapat perlakuan *bullying*, hal tersebut menyebabkan satu candaan dari siswa yang menjadi pelaku *bullying* akan dianggap menjadi suatu tindakan *bullying* yang serius oleh siswa yang menjadi korban *bullying*.

5. Masih ada sebagian siswa yang menjadi korban *bullying* di MA Bhakti Kerapatan Jujun yang tidak bisa pulih kembali setelah mengalami keterpurukan pasca mendapat tindakan *bullying*.

Perilaku-perilaku *bullying* dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan juga korban, bersifat menyerang dan negatif, meskipun dilakukan oleh individu sendiri dan secara berulang-ulang hingga siswa mengalami ketakutan dan kecemasan, dilakukan oleh sekelompok siswa yang menyerang secara agresif tanpa sembunyi-sembunyi dan lebih mahir secara verbal. Bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan siswa adalah *bullying* verbal dan juga fisik seperti mengolok-ngolok, mengejek dengan sengaja serta memukul siswa yang lebih lemah terlebih dahulu.

Ketika seseorang mengalami *bullying*, seseorang memerlukan kemampuan untuk beradaptasi saat mengalami tragedi, trauma, tekanan, kesulitan, serta stress dalam hidup yang bersifat signifikan. Hal ini menekankan pada kemampuan seseorang untuk mampu menghadapi stress dan tekanan yang dialaminya secara kesulitan dan trauma, di mana kemampuan tersebut dinamakan dengan *resiliensi* (Brooks et al., 2001).

Resiliensi merupakan faktor yang penting dalam kehidupan individu. Seseorang individu yang *resilien* mampu beradaptasi dengan menghadap tekanan, memandang hidup secara positif, pulih dan berkembang menjadi individu yang kuat dan bijak. Untuk dapat menjadi seseorang individu yang *resilien*, seseorang harus memiliki keahlian-keahlian yang disebut oleh (Reivich dan Shatte, 2005) dengan istilah tujuh

faktor resiliensi. Tujuh faktor resiliensi yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, casual analysis, empati, self-efficacy dan reaching out. Masing-masing individu memiliki kekuatan yang berbeda-beda pada setiap faktor (Reivich dan Shate). Perbedaan kekuatan pada setiap faktor resiliensi yang terdapat pada masing-masing individu akan mempengaruhi kemampuan resiliensi seorang individu. Individu yang resilien dapat menemukan cara untuk memandang ketidakberuntungan secara berbeda, dan ini digunakan untuk melindungi diri mereka dari beban kesulitan yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah terkait *resiliensi* yaitu sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang belum bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri ketika merasa di bullying.
2. Masih ada siswa yang belum bisa mengefikasikan diri ketika merasa di bullying.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya di batasi pada kajian tentang “analisis *resiliensi* siswa *bullying victimization* di MA Bhakti Kerapatan Jujun”, dari seberapa serius kasus *bullying victimization* hingga ke seberapa kuat

kemampuan *resiliensi* siswa yang merasa menjadi korban *bullying* di MA Bhakti Kerapatan Jujun.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara siswa agar bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri ketika merasa di *bullying*?
2. Bagaimana agar siswa bisa mengefikasi diri ketika merasa di *bullying*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara siswa mengatur emosi ketika merasa di *bullying*.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara siswa sehingga bisa mengendalikan diri ketika merasa di *bullying*.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara siswa mengefikasi diri ketika merasa di *bullying*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi objek atau peneliti pada khususnya, dan dapat bermanfaat bagi semua unsur yang

terlibat dalam penelitian ini. Manfaat atau nilai guna yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai upaya dalam membimbing pelaku dan korban *bullying victimization*.
- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat luas dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian tentang hubungan pertemanan yang berkualitas dapat mencegah adanya *bullying victimization*.

2. Secara Psikis

- a. Bagi Siswa, Penelitian ini diharapkan dapat membantu pelaku dan korban *bullying victimization* dalam mengatasi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.
- b. Bagi Guru, Penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru mengatasi adanya *bullying victimization* di lingkungan sekolah.
- c. Bagi Pembaca, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya, kepada masyarakat atau pembaca mengenai pentingnya mengetahui tentang *bullying victimization*.
- d. Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat rujukan untuk melakukan penelitian yang sama di tempat yang berbeda di masa mendatang.

G. Defisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian dari kata-kata yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Analisis : Adalah mengamati aktivitas objek dengan cara mendeskripsikan komposisi objek dan menyusun kembali komponen-komponen untuk dikaji atau dipelajari secara detail.
2. Resiliensi : Adalah suatu konsep yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap masa-masa sulit yang dihadapi.
3. Bullying Victimization : Adalah individu yang menjadi korban dengan sengaja, berulang kali dari waktu ke waktu oleh tindakan negatif dari satu individu atau lebih, dimana penindasan terhadap ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah mengamati kemampuan siswa yang menjadi korban bullying dalam mengatasi dan beradaptasi terhadap masa-masa sulit yang dihadapi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Bullying

a. Pengertian *Bullying*

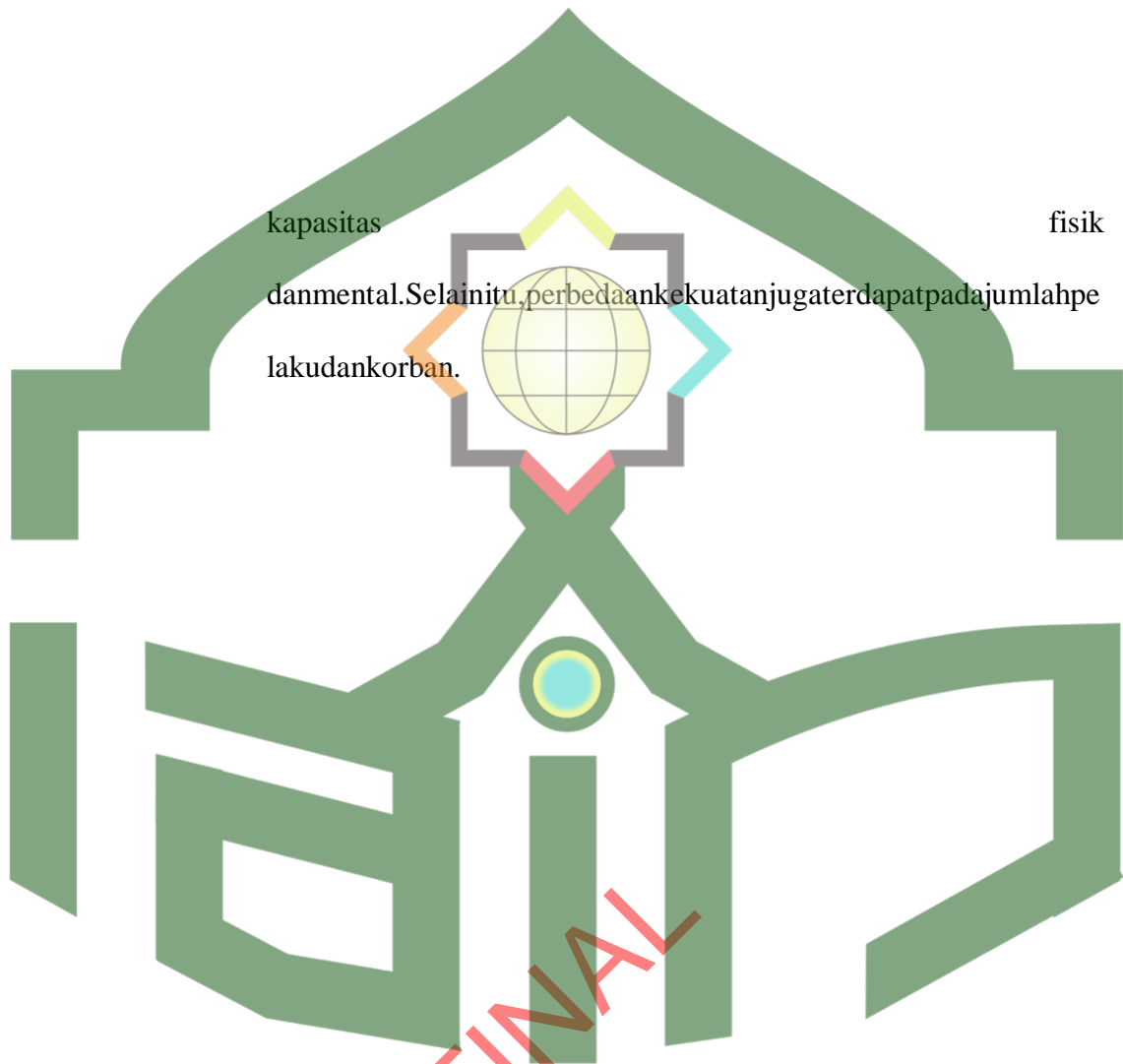
Olweus dalam (kurniawati, 2019) mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikosial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* dimana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban.

Mengacu pada definisi *bullying* menurut

Olweus, 2003, Schott dalam (kurniawati, 2019) memetakannya

sebagai tindakan agresi individu, *bullying* sebagai kekerasan sosial,

dan *bullying* sebagai dinamika kelompok disfungsi. *Bullying* merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap



kapasitas

fisik

dan mental. Selain itu, perbedaan kekuatan juga terdapat pada jumlah pe-

laku dan korban.

FINAL

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Perundungan terjadi disebabkan karena kurang terjalinnya rasa persaudaraan di antara sesama. Dan hal tersebut tidak sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS.Al-Hujurat:10).

b. Pengertian *Bullying Victimization*

Bullying Victimization adalah suatu kondisi sebagai akibat dari tindakan negatif secara berulang kali dari waktu ke waktu terhadap tindakan negatif oleh satu atau lebih remaja lainnya dimana didalam penindasan terdapat ketidak seimbangan kekuasaan atau kekuatan. *Bullying* dapat berlangsung dimana saja dan dapat terjadi karena terjadikesalahfahaman(*prejudice*)antarpihakyangberinteraksi(Olw eus,2012).

2. Unsur-Unsur Bullying

Menurut (Caloroso, 2007), terdapat empat unsur dalam perilaku *bullying* kepada seseorang, yaitu sebagai berikut:

a. Ketidakseimbangan kekuatan

Pelaku *bullying* dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin yang sama. Sejumlah besar kelompok anak yang melakukan *bullying* dapat menciptakan ketidakseimbangan.

b. Niat untuk menciderai

Bullying berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan luka tersebut.

c. Ancaman agresi lebih lanjut

Baik pihak pelaku maupun pihak korban mengetahui bahwa *bullying* dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang terjadi sekaligus.

d. Teror

Bullying adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menyusup dapat dijangkitkan korban bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan tindakan *bullying*, teror itulah yang merupakan tujuan dari tindakan *bullying* tersebut.

3. Jenis dan Bentuk *bullying*

Menurut (Caloroso, 2007), Perilaku *bullying* dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, yaitu:

a. *Bullying* secara verbal

Bullying dalam bentuk verbal adalah *bullying* yang paling sering dan mudah dilakukan. *Bullying* ini biasanya menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Contoh *bullying* secara verbal antara lain yaitu, juluk nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinnaan, pernyataan-pernyataan pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasuk-kasuk yang kejid dan keliru, gosip dan sebagainya.

b. *Bullying* secara fisik

Bullying ini paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. Contoh *bullying* secara fisik adalah: memukul, menendang, menampar, mencekik, mengigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas.

c. *Bullying* secara rasional

Bullying secara rasional dilakukan dengan memutuskan relasi-hubungan sosial seseorang dengan tujuan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. *Bullying* dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh *Bullying* secara rasional adalah perilaku atau sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawamengejek dan bahas tubuh yang mengejek.

d. *Bullying* Elektronik

Bullying elektronik merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelaku yang melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film atau sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

4. Ciri-ciri Pelaku *Bullying*

Ciri-

ciri pelaku *bullying* adalah memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga pelaku dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Menurut Astuti (Dalam Zakiyah, 2017), ciri-ciri pelaku

bullying antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah.
- b. Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah/disekitarnya.
- c. Merupakan tokoh populer di sekolah.

- d. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai, yaitu sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelekan.

5. Ciri-ciri Korban Bullying

Menurut Susanto dalam (Trisnani, 2018), ciri-ciri korban *bullying* antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Secara akademis, korban terlihat lebih tidak cerdas dari orang yang tidak menjadi korban atau sebaliknya.
- b. Secara sosial, korban terlihat lebih memiliki hubungan yang erat dengan orang tuanya.
- c. Secara mental atau perasaan, korban melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang bodoh dan tidak berharga. Kepercayaan diri mereka rendah dan tingkat kecemasan sosial mereka tinggi.
- d. Secara fisik, korban adalah orang yang lemah, korban laki-laki lebih sering mendapat siksaan secara langsung, misalnya *bullying* fisik. Dibandingkan korban laki-laki, korban perempuan lebih sering mendapat siksaan secara tidak langsung misalnya melalui kata-kata atau *bullying verbal*.
- e. Secara antarperorangan, walaupun korban sangat menginginkan penerimaan secara sosial, mereka jarang sekali untuk

memulai kegiatan-kegiatan yang menjurus ke arah sosial. Anak korban *bullying* kurang diperhatikan oleh pembina, karena korban tidak bersikap aktif dalam sebuah aktivitas.

6. Peran dan Skenario *Bullying*

Menurut (Salmivalli, 2010), terdapat beberapa peran terjadinya skenario *bullying* di sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. *Bully* yaitu pelaku langsung *bullying*.

Siswa yang biasanya dikategorikan sebagai pemimpin, diabaikan inisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*.

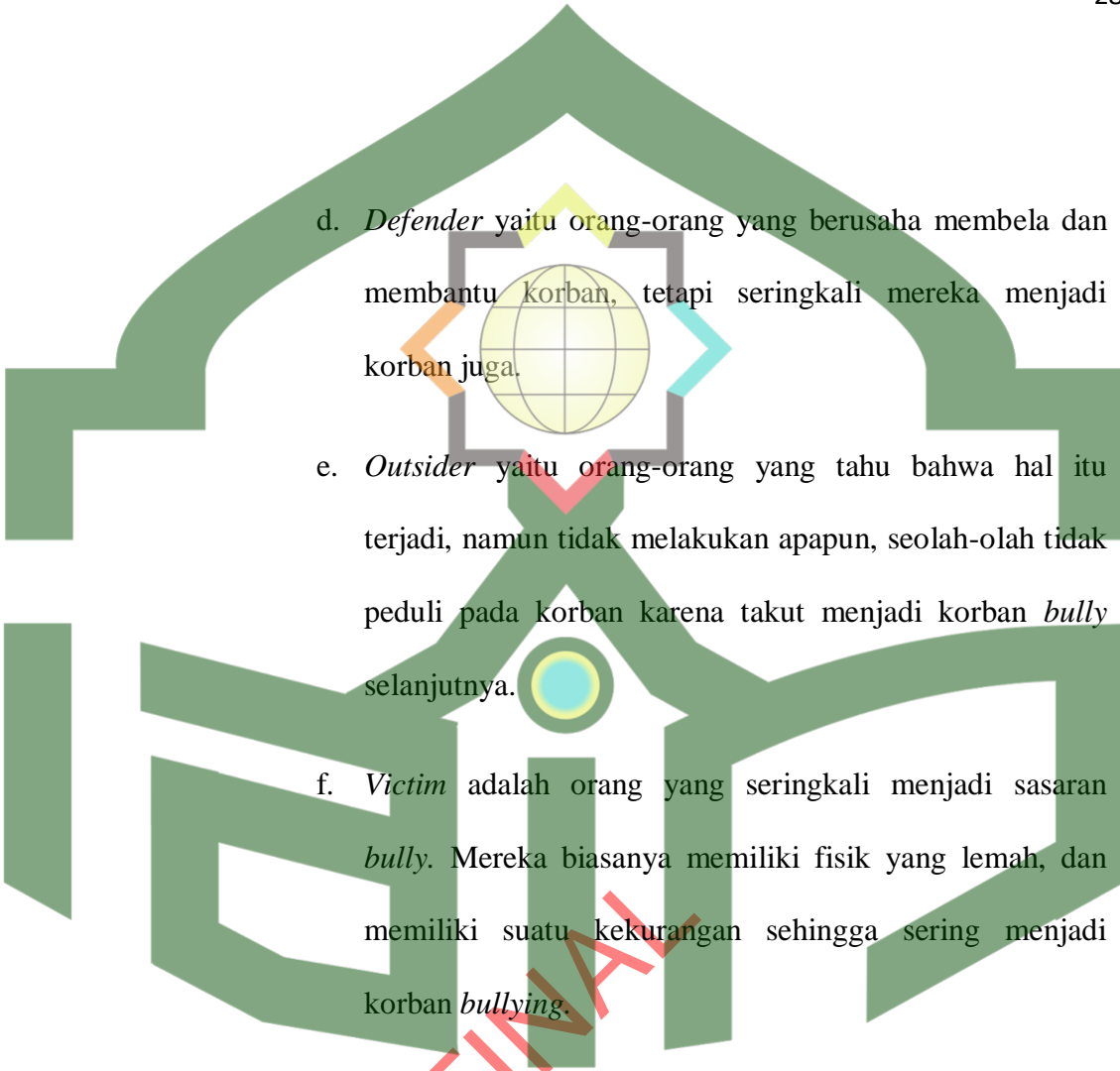
- b. *Assisting the bully* yaitu orang yang menerima temannya melakukan *bullying*.

Dia juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun

lebih cenderung bergantung mengikuti perintah *bully*.

- c. *Reinforcing the bully* yaitu mereka yang mendukung temannya melakukan *bullying*.

Adakalanya kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya.

- 
- d. *Defender* yaitu orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, tetapi seringkali mereka menjadi korban juga.
- e. *Outsider* yaitu orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli pada korban karena takut menjadi korban *bully* selanjutnya.
- f. *Victim* adalah orang yang seringkali menjadi sasaran *bully*. Mereka biasanya memiliki fisik yang lemah, dan memiliki suatu kekurangan sehingga sering menjadi korban *bullying*.

7. Perspektif Bullying Dalam Islam

- a. Nasehat sopan santun, menjauhi pertikaian kontak fisik dalam tatanan interaksi sesama manusia, serta senantiasa musabab diri terhadap kekurangan yang ada pada diri, dalam potongan ayat:

خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَىٰ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ يَسَخَرُ لَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
مِنْهُمْ خَيْرًا يَكُنَّ أَنْ عَسَىٰ نِسَاءٍ مِّن نِّسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).

Prilaku sopan santun jika diterapkan dalam interaksi sesama manusia akan memunculkan sikap ramah, saling menghormati, penuh dengan kenyamanan serta keharmonisan terhadap sesama. Buya Hamka dalam menafsirkan kata Qoum, merujuk pada sekumpulan manusia. Artinya, interaksi antar sesama manusia mencakup secara umum. jika tindakan bullying fisik dapat dihindarkan maka pertikaian kontak fisik tidak akan terjadi dengan prilaku sopan santun.

Tindakan bullying baik verbal maupun fisik dapat terjadi baik dari kalangan lakilaki maupun perempuan, bahkan ayat ini menegaskan secara khusus terhadap perempuan untuk meninggalkan perbuatan bullying. Dengan sikap muhasabah diri bahwa dirinya tidak lah lebih baik dari orang lain, dari sini maka dia akan tahu kekuarangan yang ada pada dirinya sehingga sikap bullying tidak akan terjadi.

b. Kedua, mencela dirinya sendiri, dalam potongan ayat:

أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا

Artinya:

dan janganlah kamu mencela diri sendiri

Dengan mengingat bahwa ketika ada hasrat untuk membullying baik verbal maupun fisik orang lain, maka ingatlah

bahwa seolah-olah ia membullying dirinya sendiri sehingga tindakan bullying tidak akan terjadi.

c. Ketiga, larangan memberikan gelar yang buruk, dalam potongan ayat:

الْإِيمَانِ بَعْدَ الْفُسُوقِ الْأَسْمُ بِئْسَ بِالْأَلْقَابِ تَنَابَرُوا وَلَا

Artinya:

dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan ialah nama yang fasik sesudah keimanan.

ayat ini merupakan kebiasaan orang-orang jahiliyyah dalam memberikan gelar kepada orang lain berdasarkan perangnya.

Ayat ini dianjurkan lagi kepada orang beriman untuk tidak memanggil orang dengan gelar yang buruk (tidak disukai oleh

orang tersebut). Sehingga bullying verbal tidak akan terjadi, jika telah terjadi tindakan tersebut, ayat ini memberikan opsi perintah

untuk mengganti gelar yang buruk menjadi gelar yang baik (yang disukai oleh penerima gelar) dengan cara komunikasi yang baik.

Dengan mengganti panggilan buruk menjadi panggilan yang baik, maka hal ini tentu berdampak positif terhadap psikologi orang yang dipanggil tersebut.

d. Keempat, penutup ayat dengan tindakan *uluhiyyah* dan mu'amalah yang santun jika *bullying* telah terlanjur terjadi, dalam potongan ayat:

الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ لِمَنْ وَمَنْ

Artinya:


dan barang siapa yang tiada taubat maka itulah orang-orang yang aniaya.

Tindakan yang wajib bagi setiap hamba jika bullying telah terjadi adalah tindakan uluhiyyah dengan memohon taubat kepada Allah dan tindakan mu'amalah yang santun untuk membebaskan hak saudaranya dengan cara meminta maaf atas celaan yang telah terjadi terhadapnya agar ia tidak termasuk kedalam orang-orang yang berbuat aniaya (dzalim) dan menjadikan ia selamat dunia dan akhirat.

8. Pengertian Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi, melalui, dan kembali ke pada kondisi semula setelah mengalami kejadian yang menekan (Reivich & Shatte, 2002). *Resiliensi* berasal dari bahasa latin "*re-silere*" yang memiliki makna bangkit kembali.

Seperti bola basket, waktu jatuh ke bawah, "*resiliensi*" membantubola tersebut bisa memantul naik dengan cepat. Bayangan diri kita seperti bola basket tersebut, *resiliensi* lah yang membantu kita bisa bangun lagi setelah jatuh. Kemampuan ini sangat penting digunakan untuk mengelolastres dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang mampu mengembangkan kemampuan *resiliensi* dengan baik maka akan lebih sukses menghadapi permasalahan hidup yang sedang diharapi (Reivich & Shatte, 2022).



Islam sebagai agama mayoritas (single majority) mengandung ajaran-ajaran yang bersifat eternal dan universal serta mencakup seluruh aspek kehidupan. Islam dengan landasan Al Quran mengajarkan manusia dalam menghadapi masalah. Al Quran memberikan alternatif solusi dalam menghadapi tantangan, kesulitan dan masalah kehidupan. Islam merupakan agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rahmatan li al'amiin. Ajaran-ajarannya senantiasa menyebarkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Sebagaimana firman Allah SWT:

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ


Artinya:

Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah (QS.Thaha:2).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

Maksudnya adalah bahwa umat manusia yang mau mengikuti petunjuk Al Qur'an ini, akan dijamin oleh Allah bahwa kehidupan mereka akan bahagia dan sejahtera dunia dan akherat. (Departemen Agama RI, 1989). Agama Islam berintikan jalinan tiga sendi yaitu Iman, Islam dan Ihsan. "Islam" mengandung sikap menyerah diri, pasrah, tunduk dan patuh dari manusia terhadap Tuhannya atau makhluk terhadap Kholik, Tuhan Yang Maha Esa.



Istilah resiliensi pertama kali diintrodusir oleh Redl tahun 1969 dan digunakan untuk menggambarkan bagian positif dari perbedaan-perbedaan individu dalam respons seseorang terhadap stress dan keadaan yang merugikan lainnya. Istilah resiliensi muncul sebagai pengganti istilah-istilah sebelumnya seperti “invulnerable” (kekebalan), invincible (ketangguhan), dan hardy (kekuatan), karena itu dalam proses menjadi resilien tercakup pengenalan rasa sakit, perjuangan, penderitaan. Pandangan tersebut beberapa ahli menjelaskan, Resiliensi adalah the human capacity to face, overcome, be strengthened by, and even be transformed by experiences of adversity.

Sedangkan Werner mendefinisikan resiliensi sebagai “the capacity to spring back, rebound, successfully adapt in the face of adversity, and develop social academic, and vocational competence despite exposure to severe stress or simply to the stress that is inherent in today’s world”. Resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa resiliensi (daya lentur, ketahanan) adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya menghilangkan dampak-dampak yang merugikan

dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Sebagaimana Firman Allah SWT:

مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ مِنْ يَحْفَظُونَهُ خَلْفَةً وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنْ مَعَّابَتْ لَهُ
لَهُمْ وَمَا لَهُمْ مَرَدٌّ فَلَا سُوءًا يَقُومُ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّى يَقُومَ
وَالِ مِنْ دُونِهِ مِّنْ

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd:11).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

9. Aspek Resiliensi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *resiliensi*. Menurut (Reivich & Shatte, 2002), *resiliensi* terbentuk dari tujuh aspek dalam diri seseorang, yaitu sebagai berikut:

a. *Emotion Regulation* (Pengaturan Emosi)

Emotion Regulation adalah kemampuan seseorang untuk tetap berada pada keadaan tenang dan terkendali meskipun pada kondisi yang menekan. Dengan kata lain sejauh manakita dapat mengendalikan emosi khususnya emosi negatif ketika kita tengah mengalami kegagalan.

b. *Impuls Control* (Pengendalian Diri)

Individu yang memiliki faktor pengendalian dorongan yang tinggi akan lebih mudah dalam pengaturan emosi. Kemampuan diri dalam mengatur dorongan, penting untuk menjaga agar setiap perilaku yang kita lakukan masih dalam kontrol dari diri sendiri dan tidak lepas kendali.

c. *Optimist* (Optimis)

Optimis adalah kepercayaan pada diri bahwa segala sesuatu akan dapat berubah menjadi lebih baik, mempunyai harapan akan masa depan dan percaya bahwa

kita dapat mengontrol kehidupan seperti apa yang kita inginkan.

d. *Causal Analysis* (Analisis Penyebab Masalah)

Analisis penyebab masalah adalah kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari sebuah peristiwa yang dialami. Hal ini penting untuk menjaga diri kita agar tidak mengambil tindakan yang salah dan merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

e. *Empathy* (Empati)

Empati adalah kemampuan untuk turut merasa atau mengidentifikasi diri dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau kelompok lain. Empati membantu kita untuk peka terhadap perasaan orang lain dan mengurangi risiko terjadinya konflik.

f. *Self-Efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri menggambarkan sebuah keyakinan bahwa individu dapat memecahkan masalah dan dapat meraih kesuksesan. Dengan adanya keyakinan ini, kita menjadi termotivasi untuk memecahkan masalah dan yakin bahwa masalah yang dihadapi mampu untuk dilewati.

g. *Reaching out* (Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan)

Individu yang mampu untuk memperbaiki dan mencapai keinginan yang dituju, maka akan memiliki aspek yang lebih positif. Apabila kita takut gagal sebelum mencoba, kita tidak akan mendapatkan apa yang kita inginkan.

Ketujuh aspek tersebut sangat penting untuk dimiliki bagi kalian yang ingin menjadi pribadi yang resilien dalam menghadapi tantangan kehidupan. Untuk membentuknya tentu dibutuhkan latihan agar diri terbiasa mengembangkan mindset resilien.

10. Cara Meningkatkan Resiliensi

Perlu diingat bahwa resiliensi bukanlah sebuah aspek tetap dari seseorang. Tingkatnya dapat berubah sesuai kondisi atau situasi yang

ditahapinya. Menurut penelitian yang dilakukan Reivich dan Shatte (2002), kita bisa terus meningkatkan dan melatih tingkat *resiliensi*

dengan menerapkan kebiasaan dan pola pikir berikut:

- a. Ubah persepsi tentang kegagalan

Kita perlu meyakini bahwa kegagalan adalah suatu hal yang wajar dalam usaha untuk mencapai cita-cita. Dengan mengubah persepsi kegagalan menjadi hal yang lebih positif seperti mampu membuat kita menjadi pribadi yang lebih matang dan mampu memaknai kesuksesan secara lebih, dapat membantu kita untuk lebih termotivasi dibandingkan mengurung diri dalam keterpurukan.

b. Bangun kepercayaan diri

Kepercayaan diri penting bagi pribadi yang ingin resilien. Dengan kepercayaan diri kita akan memiliki keyakinan bahwa waktu akan sukses suatu saat nanti.

c. Belajar untuk *relaks*

Ketika kita menjaga pikiran dan tubuh kita, kita akan lebih mampu untuk mengatasi tantangan dalam hidup secara lebih efektif. Beberapa caranya adalah dengan membiasakan diri untuk tidur cukup, olahraga, meditasi, dan *refreshing*.

d. Kontrol respons diri

Ingat bahwa kita semua pernah mengalami hari-hari berat. Tetapi kita memiliki pilihan dalam menanggapi. Kita bisa memilih reaksi yang panik dan pesimis atau tenang dan optimis. Pribadi yang resilien mampu memilih respons yang tepat dalam masalah yang dihadapi yaitu dengan tetap tenang dan optimis.

e. Bersikap *fleksibel*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N G I

Pribadi yang resilien memahami bahwa segala sesuatu yang berubah, bahkan rencana yang sudah dibuat dengan hati-hati pun bisa gagal ataupun dibatalkan. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan memahami masalah atau dengan memilih jalur lain.

11. Resiliensi Dalam Perspektif Al-qur'an

Secara teologis, al-qur'an merupakan kitab yang mengatur kehidupan manusia paling lengkap, bahkan seluruh entitas dalam kehidupan ini, termasuk dalam pendidikan dan berbagai dimensi sosial yang lainnya, demikian juga tentang bangkit dari keterpurukan (resiliensi), sebagaimana di jelaskan dalam al-Qu'an:

فَبَلِّغْهُمْ مِّنْ خَلْقِ الَّذِينَ مَثَلُ يَأْتِكُمْ وَلَمَّا الْجَنَّةَ تَدْخُلُوا أَن حَسِبْتُمْ أَن
 مَعَهُ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ الرَّسُولُ يَقُولُ حَتَّىٰ وَرَزَلُوا وَالضَّرَّاءُ الْبَاسَاءُ مَسَّتْهُمْ
 اللَّهُ نَصْرٌ مَّتَىٰ
 قَرِيبُ اللَّهِ نَصْرٌ إِنَّ أَلَّا

Artinya:

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (Al-Baqarah:214).

Pada konteks tersebut, sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
 وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (QS. Al Baqarah: 155-156).

Firman Allah tersebut dapat diartikan bahwa tak ada satupun orang di dunia ini yang tidak diberi masalah oleh Allah. Dengan menyerahkan segala apa yang terjadi kepada Allah dan segala apa yang ada di dunia ini adalah miliknya membuat jiwa seseorang akan merasa tenang dan menghindarkan diri dari sikap kekecewaan dan putus asa. Dan hanya orang-orang yang mampu bertahan untuk menyelesaikan masalah dan mampu bangkit kembali yang akan mendapatkan kesenangan dari Allah sebagai balasan atas keberhasilannya menghadapi masalah. Dari situ dapat dipahami bahwa resiliensi dalam Islam merupakan sebuah kewajiban, dengan memiliki resiliensi berarti seorang hamba telah teruji keimanannya dan ketangguhannya sebagai seorang muslim.

Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa Allah SWT mencintai hambanya yang kuat daripada hambanya yang lemah, sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
 أَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
 عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
 لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS. Al-Baqarah:286).

Berangkat dari ayat tersebut, bahwa manusia dimotivasi untuk memiliki ketahanan dan daya lenting setelah mendapatkan problematika kehidupan, karena sesungguhnya problem yang dihadapi adalah sesuai kapasitas manusia dan masih dapat diatasi. Keimanan belum dikatakan tangguh jika belum teruji. Melalui masalah, cobaan dan godaan lain merupakan sebuah ujian keimanan

dan ketaqwaan hamba kepada Allah SWT. Karena itu, orang-orang yang sabar dan tabah merupakan salah satu karakteristik bahwasannya memiliki daya resilien, kesabaran dan ketabahan sendiri merupakan potensi yang dimiliki setiap manusia. Tingkatan kesabaran dan ketabahan seseorang berbeda-beda, perlu dilatih agar sabar itu dapat tumbuh dalam diri seseorang. Itulah alasannya agama Islam selalu mengajak umatnya agar menjadi hamba yang sabar, dan Allah mencintai hamba-Nya yang sabar. Tidak hanya berjuang dengan kemampuan diri, di dalam konsep Islam juga terdapat doa dan harapan yang menjadi pendorong umat Islam agar dapat menjadi sukses dan mencapai tujuan.

B. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu:

1. Silvia Yuliani, Efri Widianti, Sheizi Prista Sari,

(Jurnal keperawatan BSI6(1),2018).

Resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku *bullying*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden yaitu 90 orang (73%) memiliki nilai resiliensi yang rendah dalam menghadapi perilaku *bullying*. Sebagian kecil dari responden (26%) yaitu 32 orang yang memiliki nilai resiliensi tinggi. Sim

pulandari penelitian ini ialah resiliensi rendah yang perlu diperhatikan dalam perkembangan remaja. Dalam meningkatkan resiliensi perlunya dukungan dari faktor protektif dalam meningkatkan resiliensi. Karena dorongan positif dari faktor pelindung merupakan salah satu faktor eksternal maupun internal dalam meningkatkan ketahanan.

2. Lintang Titis Wikanda

(Naskah Publikasi Program Studi Psikologi, 2021)

Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja korban perundungannya di kota Purwokerto ditunjukkan dengan nilai $(r_{xy}) = 0,645$ ($p < 0,050$). Tingkat harga diri pada remaja korban perundungannya di kota Purwokerto tergolong sedang. Tingkat resiliensi pada remaja korban perundungannya di kota Purwokerto tergolong sedang. Sumbangan efektif harga diri terhadap resiliensi pada remaja korban perundungannya sebesar 41,6% ditunjukkan oleh koefisien determinan $(r^2) = 0,416$.

3. Eka Noviana Dewi, Nanik Prihartanti

(Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016)

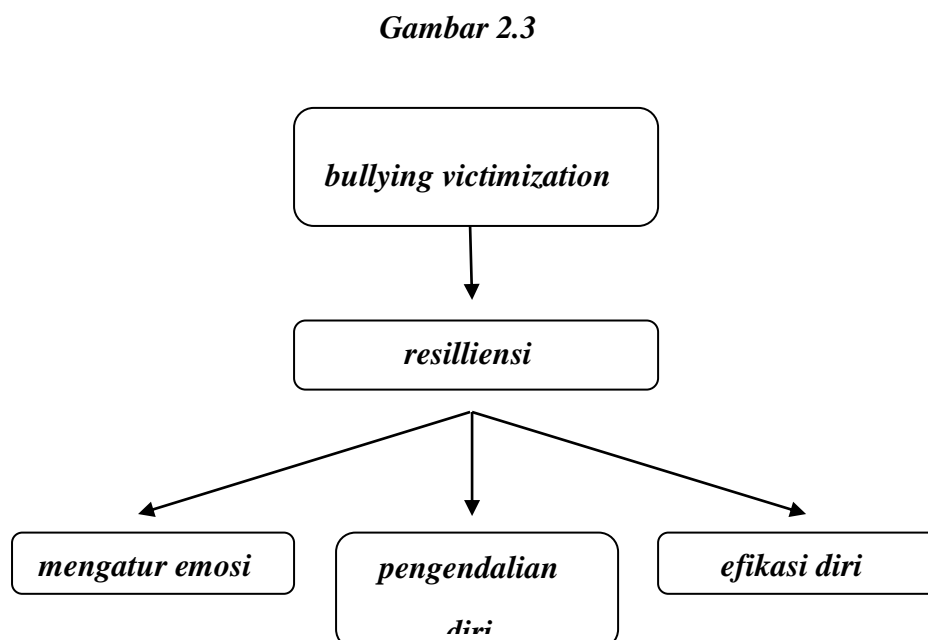
Dari hasil analisis data observasi dan wawancara, diperoleh hasil bahwa keenam subjek korban *bullying* adalah individu yang resilien. Subjek mampu menghadapi masalah yang disebabkan perlakuan

bullying. *Resiliensi* menekankan pada kemampuan individu untuk menghadapi permasalahan dan tekanannya yang dialaminya secara efektif. Berdasarkan sumber-sumber *resiliensi* yang ada, dapat dilihat sumber *I'am* dorongan dari dalam diri, sumber *I'have* dorongan dari luar atau lingkungan, dan sumber *I'can* kemampuan individu untuk mengatasi masalah. Ketiga faktor tersebut yang membuat individu atau korban *bullying* menjadi *resilien*.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

C. KERANGKA BERPIKIR

Berikut ini merupakan kerangka berpikir penelitian:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari *generalisasi* (Sugiono, 2011).

Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilak-

ukan secara *integratif* dan *komprehensif* agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan di riyang baik (Susilo, Raharjo & Gudnando, 2011). Berdasarkan desain penelitian di atas maka peneliti akan meneliti pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia terkait dengan *bullying victimization* di MA Bhakti Kerapatan Jujun.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di MA Bhakti Kerapatan Jujun dan waktu penelitian telah dilaksanakan mulai tanggal 1 April 2023 sampai dengan 30 Mei 2023.



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

C. Subjek Penelitian

Peneliti ini mencari informasi menggunakan informasisebagai sumber data penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yangdidapatkan dari para informan yang berkompeten dan mempunyai informasipadapenelitianyangdilakukan. Adapunrespondendalampenelitianini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel sesuaidengankriteriatertentu.

Adapun yang menjadi kriteria responden yang dijadikan subjek dalampenelitianini adalah:

1. Guru BK, sebagai guru yang paling mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa.
2. Guru wali kelas, sebagai guru yang paling sering berinteraksi langsung dengan siswa.
3. Siswa teman dekat korban *bullying*
4. Siswa yang sering mendapat tindakan *bullying* di sekolah

Berdasarkan kriteria tersebut maka terpilihlah beberapa orang informan sebagaimana disajikan pada tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3

Informan Penelitian

NO	INISIAL INFORMAN	ASAL	KETERANGAN
----	------------------	------	------------

1.	DS	Benik	Guru BK
2.	MM	Jujun	Wali Kelas
3.	DP	Jujun	Wali Kelas
4.	SA	Jujun	Teman Sekelas
5.	ND	Jujun	Teman Sekelas
6.	AY	Jujun	Informan Utama
7.	CA	Jujun	Informan Utama

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pengumpulan data. Rancangan atau prosedur penelitian ini sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan suatu pembahasan karya ilmiah. Karena dengan adanya pengumpulan data ini akan menghimpun secara sistematis dan informasi yang relevan dalam objek pembahasan.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi di definisikan sebagai sebuah pengamatan dalam penelitian kualitatif, tujuannya adalah memperoleh fakta dan kesan saat bertemu menggunakan pancaindra.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah metode umum untuk mengumpulkan informasi untuk studi. Dalam penelitian, mengajukan pertanyaan dan mendengarkan jawaban dari dua atau lebih informan (wawancara) memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan langsung tentang topik yang diminati. Tatap muka atau melalui telepon, wawancara bisa formal atau santai.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, artinya peneliti telah merencanakan urutan pertanyaan yang akan diajukan dan indikator yang akan diteliti. Gagasan Goldberg berfungsi sebagai indikator dalam penyelidikan ini.

3. Dokumentasi

Informasi dicari dengan menggunakan strategi dokumentasi dalam bentuk semi-publik namun sangat penting. Transkrip, buku, surat

kabar, majalah, dan media serupa adalah format umum untuk dokumentasi sem

acamitu. Apa yang kami sebut "Dokumen" mengacu pada data atau informasi

apapun yang telah direkam, baik secara lisan maupun tertulis. Wawancara deng

an siswa siswi MA Bhakti Kerapatan Jujun dilakukan oleh peneliti dan dijadikan sebagai sumber

data utama untuk penelitian ini. Semacamitu. Apa yang kami sebut "Dokumen"

mengacu pada data atau informasi apapun yang telah direkam, baik secara

lisan maupun tertulis. Wawancara dengan siswa siswi MA Bhakti

Kerapatan Jujun dilakukan oleh peneliti dan dijadikan sebagai sumber data

utama untuk penelitian ini.

E. Istrumen Penelitian

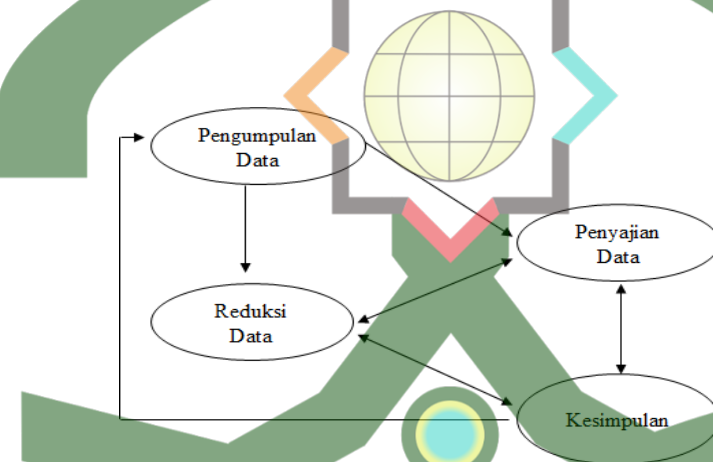
KISI-KISI INSTRUMEN
“Analisis Resiliensi Siswa Bullying Victimization di MA Bhakti Kerapatan Jujun”

Tabel 3.5

No	Variabel	Indikator	Sumber Data	Instrumen
1.	Individu memiliki kemampuan dalam dirinya untuk mengatur emosi dalam mensikapi permasalahan dan ketika berhubungan dengan orang lain.	1. Kesadaran diri 2. Pengaturan diri 3. Motivasi Diri	Informan	Pedoman Wawancara
2.	Individu dapat mengontrol dirinya dari aktivitas-aktivitas yang sering dilakukan sebelum dan mampu mengendalikan perilakunya.	1. Mengendalikan diri 2. Mengelola emosi 3. Mengendalikan diri 4. Membina hubungan	Informan	Pedoman Wawancara
3.	Keyakinan individu dalam menghadapi permasalahan yang dapat mencapai keberhasilan dalam memecahkan masalah tersebut dengan cepat.	1. Penilaian diri atas keunggulan diri 2. Ketegasan mengambil keputusan 3. Kesiediaan menerima perubahan	Informan	Pedoman Wawancara

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif



seperti pada gambar 3.6 berikut:

Gambar 3.6

Tahapan analisis data model interaktif Miles Huberman

Tujuan dari analisis data adalah untuk membuat informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan sumber-sumber lain mudah diakses dan dimengerti

untuk tujuan menginformasikan orang lain (Sugiyono, 2019).

Untuk menarik kesimpulan akhir menggunakan teknik *triangulasi data* yaitu me-

mbandingkan suatu data dengan data yang lain kemudian data tersebut disajikan

dan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu

untuk menghasilkan suatu kesimpulan dalam penelitian ini.

Pemeriksaan model aliran mencakup empat fase yang saling berhubungan

: pra-implementasi, implementasi, berkelanjutan, dan pasca-

implementasi. Berikut alasan untuk itu:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data penelitian melakukan wawancara terhadap informan terkait dengan fokus penelitian, wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur yang mana daftar pertanyaan yang ingin ditanyakan sudah disusun oleh peneliti.

2. Reduksi Data

Selama tahap ini, *deskripsi komprehensif* dari data yang diperoleh ditulis. Data yang telah direkam digunakan sebagai titik awal untuk langkah selanjutnya, yaitu penyederhanaan data. Khususnya mengenai Analisis *resiliensi* siswa

bullying victimization di MA Bhakti Kerapatan Jujun, informasi yang berkaitan dengan permasalahan tersebut adalah data dalam penelitian ini. Data yang dipetik adalah satu-satunya data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

3. Penyajian Data

Data yang telah ditentukan pada titik ini kemudian disusun secara teratur dan rinci sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh proses selanjutnya. Setelah mengumpulkan dan menganalisis data tersebut, maka dibuatlah deskripsi kemampuan *resiliensi* siswa dapat mengurangi *bullying victimization* di MA Bhakti Kerapatan Jujun.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada titik ini dalam proses, penilai diambil mengenai hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan sejak awal. Kesimpulan ini masih harus diverifikasi (pemeriksaan kembali kebenaran laporan), sehingga hasil yang diperoleh dapat dianggap benar-benar valid setelah didiskusikan dengan atasan.

G. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik *triangulasi* yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Teknik *triangulasi* bisa diibaratkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Dalam teknik pengolahan data kualitatif, instrumen terpenting adalah dari peneliti itu sendiri. Melalui hal tersebut, maka kualitas penelitian kualitatif sangat bergantung dari seorang peneliti. Ketika seorang

peneliti memiliki banyak pengalaman dalam melakukan penelitian atau riset maka semakin lebih peka juga terhadap penggalian data serta gejala atau fenomena yang diteliti. Terlepas dari apapun aktivitasnya yang dilakukan oleh peneliti, pastinya selalu diwarnai dengan sudut pandang subjektivitas

peneliti. Akan tetapi, hal ini harus dihindari oleh seorang peneliti karena sebisamungkin setiap peneliti haruslah berusaha untuk semaksimal mungkin bersikap netral dalam penelitiannya sehingga kebenaran yang diperoleh menjadi sebuah kebenaran yang valid atau ilmiah.

Sebagai salah satu teknik pengolahan data kualitatif, *triangulasi* diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti melakukan triangulasi tentunya ada maksud tertentu yang ingin dilakukan. Selain peneliti mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian, juga sekaligus menguji keabsahan suatu data melalui berbagai teknik pengumpulan data

dan berbagai sumber data. Kegunaan *triangulasi* adalah untuk mengecek ketidaksamaan antara data yang diperoleh dari satu informan (sang pemberi informasi) dengan informan lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu

teknik yang dapat menyatukan perbedaan data agar ditarik kesimpulan yang akurat dan dapat. Penggunaan teknik triangulasi meliputi tiga hal yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan *triangulasi* teori (Sugiyono, 2011).

Sebuah konsep metodologi pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif selanjutnya adalah teknik *triangulasi*. Tujuan *triangulasi* adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi


diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, waktu dan analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *triangulasi* sumber untuk memverifikasi validasi data penelitian kualitatif. *Triangulasi* sumber dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Triangulasi* sumber adalah penggunaan sudut pandang teoritis yang berbeda untuk menentukan hipotesis serta untuk menafsirkan satu set data.

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda.

Triangulasi teknik didefinisikan sebagai penggunaan lebih dari dua metode dalam mempelajari fenomena yang sama dalam penyelidikan. Jenis *triangulasi* dapat terjadi pada tingkat desain penelitian atau pengumpulan data.

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda. Waktu *triangulasi* melibatkan peneliti mengumpulkan data pada titik-titik waktu yang berbeda, seperti waktu hari; pada hari yang berbeda dalam seminggu, atau bulan yang berbeda dalam tahun ini.



Triangulasi analisis disebut oleh beberapa penulis sebagai *triangulasi* analisis data. Penggambarannya adalah sebagai penggunaan telah lebih dari dua metode analisis set data yang sama untuk tujuan validasi. Selain tujuan validasi, *triangulasi* analisis dapat

digunakan untuk kelengkapan penelitian, melalui penggunaan lebih dari dua metode data analisis dengan paradigma kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian.

FINAL

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

1. Mengatur Emosi

Mengatur emosi atau regulasi emosi adalah kemampuan pengontrolan emosi yang tampak maupun tidak tampak melalui pemantauan, pengevaluasian, dan pemodifikasian reaksi-reaksi emosi yang sesuai untuk mencapai keseimbangan emosi. Mengatur emosi dapat dilakukan dengan beberapa cara.

Seperti yang dijelaskan oleh Guru BK (DS) di MA Bhakti Kerapatan Jujun:

“Dari siswa yang ibu liat sudah bisa mengatur emosi ketika mendapat perlakuan *bullying*, dapat ibu tarik kesimpulan bahwa ada beberapa usaha siswa untuk bisa mencapai *resilliensi* ini, usaha-usaha tersebut seperti adanya niat dan kemauan dari dalam diri untuk tetap tenang dan sabar, berusaha tetap berpikir positif tentang apapun yang sedang terjadi kayak (duh aku gaboleh emosi nih, soalnya ini cuma sekedar candaan dari teman, masa gitu doang aku harus emosi dan tersinggung) dengan berfikir positif begini, siswa yang menjadi korban *bullying* yang seharusnya marah karena mendapat perlakuan *bullying* tidak akan marah dan tetap bisa menganggap perlakuan tersebut hanya candaan dan bukan termasuk *bullying*”.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh guru BK (DP) dapat disimpulkan bahwa cara adalah dengan niat dan kemauan dari

dalam diri untuk tetap tenang dan sabar, berusaha tetap berpikir positif.

Kemudian dijelaskan oleh guru wali kelas (MM) :

“Untuk usaha para siswa yang menjadi korban *bullying* agar tetap bisa mengatur emosi, mereka menggunakan cara menghindar dan cuek dengan apa yang sedang terjadi, seperti ketika merasa mendapat perlakuan *bullying*, siswa yang menjadi korban *bullying* akan segera pergi dan menghindari pelaku *bullying*, hal ini dilakukan agar siswa yang menjadi korban *bullying* tidak emosi dan tidak membalas apa yang sudah diperbuat oleh pelaku *bullying*”.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh guru wali kelas (MM) dapat disimpulkan bahwa cara mengatur emosi adalah menghindar dan cuek dengan apa yang sedang terjadi.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R T A N C I

Selanjutnya dijelaskan oleh teman sekelas siswa yang menjadi korban *bullying* (SA) :

“Teman saya AY ini sudah bisa mengatur emosi ketika mendapat perlakuan *bullying* dan mendapat masalah lain, ia bisa menghadapi masalah dengan tenang dan santai tanpa harus menyertakan emosi”.

Berdasarkan yang telah dijelaskan oleh teman sekelas siswa yang menjadi korban *bullying* (SA) dapat disimpulkan bahwa mengatur emosi bisa dilakukan dengan tenang dan santai”.

Terakhir dijelaskan oleh siswa yang menjadi korban *bullying* (AY) :

“Usaha saya agar bisa mengatur emosi ada banyak, seperti mencari kesibukan, membaca dan menonton motivasi tentang begitu tenangnya hidup jika kita ketika kita tidak peduli dengan hal-hal lain”.

Berdasarkan yang telah dijelaskan oleh siswa yang menjadi korban *bullying* (AY) dapat disimpulkan bahwa mengatur emosi bisa dilakukan dengan mencari kesibukan, membaca, dan menonton motivasi-motivasi hidup”.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara siswa yang menjadi korban *bullying* (informan utama) dalam mengatur emosi, seperti : Tetap tenang dan sabar, berusaha tetap berfikir positif tentang apapun yang sedang terjadi, menghindari, cuek dengan apa yang sedang terjadi, dan mencari kesibukan.

2. Pengendalian diri

Pengendalian diri atau kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain disekitar, perlu sekali untuk

dapat melakukan pengendalian diri dengan baik, hal tersebut bisa dilakukan dengan beberapa cara.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Guru BK (DP) di MA Bhakti Kerapatan Jujun berikut:

“ada beberapa usaha siswa untuk bisa mencapai *resilliensi* ini, usaha-usaha tersebut seperti : adanya niat dan kemauan dari dalam diri untuk tetap tenang dan sabar, berusaha tetap berpikir positif tentang apapun yang sedang terjadi kayak (duh aku gaboleh emosi nih, soalnya ini cuma sekedar candaan dari teman, masa gitu doang aku harus emosi dan tersinggung) dengan berfikir positif begini, siswa yang menjadi korban *bullying* yang seharusnya marah karena mendapat perlakuan *bullying* tidak akan marah dan tetap bisa menganggap perlakuan tersebut hanya candaan dan bukan termasuk *bullying*”.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh guru BK (DP)

dapat disimpulkan bahwa cara pengendalian diri adalah dengan niat dan kemauan dari dalam diri untuk tetap tenang dan sabar, berusaha

tetap berpikir positif.

Kemudian dijelaskan oleh guru wali kelas (MM) :

“Untuk usaha para siswa yang menjadi korban *bullying* agar tetap bisa mengendalikan diri, mereka menggunakan cara menghindar dan cuek dengan apa yang sedang terjadi, seperti ketika merasa mendapat perlakuan *bullying*, siswa yang menjadi korban *bullying* akan segera pergi dan menghindari pelaku *bullying*, hal ini dilakukan agar siswa yang menjadi korban *bullying* tidak emosi dan masih bisa menahan diri untuk tidak membalas apa yang sudah diperbuat oleh pelaku *bullying*”.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh guru wali kelas (MM) dapat disimpulkan bahwa cara pengendalian diri adalah menghindar dan cuek dengan apa yang sedang terjadi.

Selanjutnya dijelaskan oleh teman sekelas siswa yang menjadi korban *bullying* (SA) :

“Teman saya AY ini sudah bisa mengendalikan diri ketika mendapat perlakuan *bullying* dan mendapat masalah lain, ia bisa menghadapi masalah dengan tenang dan santai tanpa harus menyertakan emosi”.

Berdasarkan yang telah dijelaskan oleh teman sekelas siswa yang menjadi korban *bullying* (SA) dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri bisa dilakukan dengan tenang dan santai”.

Terakhir dijelaskan oleh siswa yang menjadi korban *bullying* (AY) :

“Usaha saya agar bisa mengendalikan diri ada banyak, seperti mencari kesibukan, membaca dan menonton motivasi tentang begitu tenangnya hidup jika kita ketika kita tidak peduli dengan hal-hal lain”.

Berdasarkan yang telah dijelaskan oleh siswa yang menjadi korban *bullying* (AY) dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri bisa dilakukan dengan mencari kesibukan, membaca, dan menonton motivasi-motivasi hidup”.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara siswa yang menjadi korban *bullying* (informan utama) dalam mengendalikan diri, seperti : Tetap tenang dan sabar, berusaha tetap berfikir positif tentang apapun yang sedang terjadi, menghindar, cuek dengan apa yang sedang terjadi, dan mencari kesibukan.

3. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi keputusan dan kinerja, dimana efikasi merupakan keyakinan individu untuk memotivasi dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugas spesifik yang terdiri dari pertimbangan efikasi diri dan keyakinan diri teknologi informasi. Efikasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya. Efikasi seseorang sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa individu bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang menyakitkan. Efikasi diri dapat dicapai dengan beberapa cara.

Seperti yang dijelaskan oleh Guru BK (DS) :

“Untuk usaha para siswa yang menjadi korban *bullying* agar tetap bisa mengefikasi diri dengan baik setelah

mendapatkan perlakuan *bullying* adalah seperti : menanamkan berbagai motivasi dalam diri untuk tetap tegar dan akan pulih kembali setelah mendapat masalah besar, dan menciptakan keyakinan dalam diri bahwa dirinya bisa menghadapi semua masalah lalu bisa bangkit kembali, karena dirinya merupakan seseorang yang kuat dan tangguh”.

Dari penjelasan Guru BK (DS) dapat disimpulkan bahwa para siswa korban *bullying* dapat mengefikasi diri dengan cara menanamkan berbagai motivasi dan menciptakan keyakinan dari dalam diri bahwa dirinya bisa menghadapi semua masalah lalu bisa bangkit kembali.

Kemudian dijelaskan oleh Guru Wali Kelas (DP) :

“Usaha para siswa agar tetap bisa efikasi diri setelah mendapat masalah atau keterpurukan, dan bahkan mendapat perlakuan *bullying*, bisa seperti menanamkan motivasi agar tetap bangkit kembali walau bagaimanapun masalah yang datang dalam kehidupan kita, yang namanya hidup pasti akan ada cobaan yang datang menghampiri”.

Dari penjelasan Guru Wali Kelas (DP) dapat disimpulkan bahwa para siswa yang menjadi korban *bullying* dapat mengefikasi dirinya dengan cara menanamkan motivasi agar tetap bangkit kembali walau bagaimanapun masalah yang datang dalam hidup.

Selanjutnya dijelaskan oleh teman siswa yang menjadi korban *bullying* (ND):

“Kalau untuk efikasi diri, teman saya SA sudah bisa melakukannya sejak lama, sebelum dia bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri, dia sudah bisa bangkit kembali dengan motivasi-motivasi yang dia dapatkan dari hobby membacanya, dia memiliki suatu keyakinan bahwa dirinya sangat berharga dan dia akan sukses kelak, jadi dia tidak boleh menyerah dalam kondisi apapun”.

Dari hasil wawancara dengan teman siswa yang menjadi korban *bullying*, dapat disimpulkan bahwa temannya SA memang sudah dari lama memiliki kemampuan efikasi diri yang didapatkan dari hobby membaca.

Terakhir, dijelaskan oleh siswa yang menjadi korban *bullying* (CA):

“Usaha saya untuk mencapai efikasi diri adalah tetap tekun melakukan hal yang sudah saya niatkan dari awal, dengan demikian efikasi diri pasti akan tercapai dengan baik”.

Dari hasil wawancara dengan siswa yang menjadi korban *bullying* (CA) dapat disimpulkan bahwa efikasi dapat dicapai dengan tetap tekun melakukan hal sudah diniatkan.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara siswa yang menjadi korban *bullying* (informan utama) dalam efikasi diri, seperti : Menanamkan berbagai motivasi dalam diri untuk tetap tegar dan akan pulih kembali setelah mendapat masalah besar dan menciptakan keyakinan dalam diri bahwa bisa menghadapi semua masalah lalu bisa bangkit kembali.

B. Pembahasan

1. Mengatur Emosi

Mengatur emosi merupakan kemampuan seseorang tetap tenang dalam kondisi penuh tekanan sehingga dirinya dapat mengendalikan diri apabila sedang merasa sedih, cemas, kesal, atau bahkan marah. Hal ini sangat baik untuk mempercepat penyelesaian suatu masalah karena pengepresian emosi sangat tepat jadi kemampuan resillien.

Mengatur emosi adalah kemampuan seseorang untuk tetap berada pada keadaan tenang dan terkendali meskipun pada kondisi yang menekan. Dengan kata lain, sejauh mana kita dapat mengendalikan emosi khususnya emosi negatif ketika kita tengah mengalami kegagalan.

Mengekspresikan emosi dengan tepat adalah bagian dari *resilliensi*, Individu yang tidak resillien cenderung lebih mengalami kecemasan, kesedihan, dan kemarahan dibandingkan dengan individu yang lain, dan mengalami saat yang berat untuk mendapatkan kembali kontrol diri ketika mengalami kekecewaan. Individu lebih memungkinkan untuk terjebak dalam kemarahan, kesedihan atau

kecemasan, dan kurang efektif dalam menyelesaikan masalah (Reivich dan Shatte, 2022).

2. Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan suatu kemampuan untuk mengendalikan keinginan, kesukaan, dorongan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Ketika pengendalian diri rendah, biasanya orang mudah mengalami perubahan emosi dengan cepat. Oleh sebab itu, pengendalian diri ini sangat penting untuk membuat sebuah lingkungan sosial kembali merasa nyaman dan akhirnya menghindarkan lingkungan sosial tersebut dari permasalahan.

Individu yang memiliki faktor penghambat dorongan yang tinggi akan lebih mudah dalam mengatur emosi. Kemampuan diri dalam mengatur dorongan, penting untuk menjaga agar setiap perilaku yang kita lakukan masih dalam kontrol dari diri sendiri dan tidak lepas kendali.

Kemampuan untuk mengendalikan diri berhubungan dengan emosi. Individu yang kuat mengontrol emosinya cenderung mampu mengendalikan emosinya. Perasaan yang menantang dapat meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan menjadikan pemikiran lebih akurat, yang mengarahkan kepada pengendalian emosi yang baik, dan menghasilkan perilaku yang resilien (Reivich dan Shatte, 2022).

3. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif, sehingga bisa mampu dan suksse. Oleh sebab itu, orang yang memiliki efikasi ini memiliki komitmen tinggi dalam memecahkan masalah dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan. Ia juga tidak

akan ragu karena kepercayaan dirinya penuh akan kemampuannya sendiri dan mampu menghadapi masalah dan bangkit dari kegagalan yang dialami.

Efikasi diri menggambarkan sebuah keyakinan bahwa individu dapat memecahkan masalah dan dapat meraih kesuksesan. Dengan adanya keyakinan tersebut, kita menjadi termotivasi untuk memecahkan masalah dan yakin bahwa masalah yang dihadapi mampu untuk dilalui.

Efikasi diri membuat individu lebih efikasi dalam kehidupan. Individu yang tidak yakin dengan efikasi bagaikan kehilangan jati dirinya, dan secara tidak sengaja memunculkan keraguan dirinya. Individu dengan efikasi diri yang baik, memiliki keyakinan, menumbuhkan pengetahuan bahwa dirinya memiliki bakat dan keterampilan, yang dapat digunakan untuk mengotrol lingkungannya (Reivich dan Shatte, 2022).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis *resiliensi* siswa *bullying victimization* di MA Bhakti Kerapatan Jujun, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Individu memiliki kemampuan dalam dirinya untuk mengatur emosi dan mensikapi permasalahan dan ketika berhubungan dengan orang lain. Hal tersebut dapat dicapai dengan adanya sikap tetap tenang dan sabar, berusaha berpikir positif, menghindar, cuek dengan apa yang sedang terjadi, bisa menghadapi masalah dengan tenang dan santai, dan mencari kesibukan, seperti membaca dan menonton motivasi tentang begitu tenangnya hidup jika ketika kita tidak peduli dengan hal-hal lain yang tidak penting.

2. Individu dapat mengontrol dirinya dari aktivitas-aktivitas yang sering dilakukan sebelum dan mampu mengendalikan perilakunya. Hal tersebut dapat dicapai dengan adanya niat dan kemauan dari dalam diri untuk tetap tenang dan sabar, berpikir positif, menghindar dan cuek dengan apa yang sedang terjadi, tetap tenang dan santai tanpa harus menyertakan emosi, mencari

kesibukan, membaca dan menonton motivasi tentang begitu tenangnya hidup jika kita tidak peduli dengan hal-hal lain.

3. Keyakinan individu dalam menghadapi permasalahan yang dapat mencapai keberhasilan dalam memecahkan masalah tersebut dengan cepat. Hal tersebut dapat dicapai dengan menanamkan berbagai motivasi dalam diri untuk tetap tegar dan akan pulih kembali setelah mendapat masalah besar, menciptakan keyakinan dalam diri bahwa dirinya bisa menghadapi semua masalah lalu bisa bangkit kembali, menanamkan motivasi agar tetap bangkit kembali walau bagaimanapun masalah yang datang dalam kehidupan, dan tetap tekun melakukan hal yang sudah diniatkan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis

resiliensi siswa *bullying victimization* di MA Bhakti Kerapatan Jujun, maka diperoleh saran sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan agar orang tua, khususnya ibu agar dapat lebih memperhatikan hal-hal apa saja yang sedang dialami oleh siswa, baik dilingkungan sekolah, ataupun dirumah, hal ini juga dapat membantu proses meningkatkan *resiliensi* pada siswa, dan dapat membantu siswa untuk bisa mengatur emosi dengan baik.
2. Ketika berada dilingkungan sekolah, para guru diharapkan bisa memantau siswa agar tetap bisa mengontrol diri dengan baik ketika

berinteraksi dengan teman-temannya, agar siswa dapat mengendalikan diri dengan baik ketika berinteraksi dengan orang banyak.

3. Diharapkan para teman-teman sekelas dapat memberikan kata masukan yang baik agar dapat menjadi motivasi bagi para siswa untuk dapat bangkit kembali dari keterpurukan yang tengah dialami.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BIBLIOGRAFI

Aviyah, E. S., Farid, M. (1945) Resigius, kontrol diri, dan kenakalan remaja. *jurnal universitas 17 agustus 1945 surabaya*.

Baharun, H. (2016). Pengembangan media pembelajaran PAI berbasis lingkungan melalui model assure. *iainnurulpaitanprobolingo*.

Caloroso. (2007). No Title. <https://www.kajianpustaka.com/2018/01/pengertian-unsur-jenis-ciri-ciri-dan-skenario-bullying.html>.

Depdiknas.(2003).UndangundangRNo.20tahun2003.Tentangsistempendidikannasional.

Dewi, E., N., Prihartanti (2016). Resiliensi anak korban bullying disekolah. *universitas muhammadiyah surakarta, 2016*.

Emmy, E. W. (2011). Risiko und resilienz im leben von kindem aus multiethnischen familien. *handbuch-resilienz-forderung, 32-46, 2011*.

Grotberg, E. (1999). Melawan depresi dengan lima blok bangunan ketahanan. *4(1), 66-72, 1999*.

Kompas.com.(2021).NoTitle.<https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/20/084259871/41-persen-murid>.

Kurniawati.(2019).NoTitle.<https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/13980/pdf>.

Lereya, S. T., Samara, M., & Wolke, D. (2013). Parenting behavior and the risk of becoming a victim and bully/victim: A meta-analysis study. *Child Abuse and Neglect*, 37(12), 1091–1108. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.03.001>

Putri, A. D., & Afriani, A. (2017). Kualitas Pertemanan Dan Bullying Victimization Pada Remaja Smp Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.22219/jipt.v5i2.4934>

Putri, M. (2018). Hubungan Kepercayaan Diridan Dukungan Teman Sebayadengan Jenis Perilaku Bullying di MTsN Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung. *Menara Ilmu*, 12(8), 107–116. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/872>

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *AlUrwatulWutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 8

Reivich, K & Shatte, A. (2002). *Psychosocial Resilience*. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57, 361

Rutter, M. (2006). *Implications of Resilience Concepts*. 12, 1–12. <https://doi.org/10.1196/annals.1376.002>

Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>

Sucipto. (2012). Bullying Dan Upaya Meminimalisasikannya Bullying and Efforts To Minimize. *Psikopedagogia*, 1(1).

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Trisani, R., P.(2008). Penerapan pendidikan karakter resiligus untuk mengurangi perilaku bullying pada remaja. *universitas PGRI madium*.

Wikanda, T, L. (2021). Hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada remajakorbanperundungansiberdikotaperwokerto.Naskahpublikasiprogramstudipsikologi.

Yuliani, S., Widianti, E., Sari, S, P. (2018). Resilliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying. *jurnal pengembangan BSI 6(1),2018*.

Zakiyah, E.,Z., Humaedi, S., & Santoso, M., B. (2017) Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 1


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Kaibian Mudi Desa Sumuk, Jidang, Kecamatan Pasar Bukit, Kota Sungai Penuh
 Telp. (0748) 21085, Fax. (0748) 22114, Kode Pos 37112, Web: fak.iainkerinci.ac.id, Email: info@fak.iainkerinci.ac.id

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI
 Nomor : In.31/D.1/PP.00/3679/2022

Berdasarkan Rapat TIM Seleksi Judul Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentang Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa, dengan ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci menetapkan:

1. Nama	: Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP	: 198609052015031003
Pangkat/Golongan	: Penata Tk. I/III d
Jabatan	: Lektor
Sebagai	: Pembimbing I
2. Nama	: Farid Imam Kholidin, M.Pd
NIP	: 199201032019031007
Pangkat/Golongan	: Penata Muda Tk. I/III b
Jabatan	: Asisten Ahli
Sebagai	: Pembimbing II

Dalam penulisan skripsi:

Mahasiswa	: yulia damayanti
NIM	: 1910207081
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Judul Skripsi	: pengaruh antara self confidence dan self concept terhadap burnout academic pada mahasiswa semester akhir

Demikian surat penetapan ini disampaikan agar dilaksanakan sebagaimana mestinya

DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
 PADA TANGGAL : 31 Agustus 2022


 Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd.
 NIP. 197305061999031004



Tembusan:

1. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan/Program Studi
3. Dosen Pembimbing
4. Peringgal

Lampiran 2


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
J. Raya Murau Desa Juhra Gedang, Kecamatan Pekir Bujur, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22115, Kode Pos 37112, Web: fak.iainkerinci.ac.id, Email: info@fak.iainkerinci.ac.id

Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/ 50 /2023 29 Maret 2023
Lampiran : 1 Halaman
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala MA Bhakti Kerapatan Jujun
Kabupaten Kerinci
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA : yulia damayanti
NIM : 1910207081
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **Analisis Resiliensi Siswa Bullying Victimization Di Ma Bhakti Kerapatan Jujun**. Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan dimulai pada tanggal 29 Maret 2023 s.d 29 Mei 2023.



Dekan
Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197306051999031004



Tembusan:
 1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
 2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
 3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
 4. Pertinggal



Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KERINCI
MADRASAH ALIYAH SWASTA BHAKTI KERAPATAN JUJUN
TEHAKRETTASTI - II - TAHUN 2022
 NSM : 131215010002 NPSN : 10507890
 Jalan Depati Parbo Koto Agung, Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Kode Pos 37173
 Website : <http://masjidiin.kemendag.go.id> Email : masjidiin02@gmail.com



SURAT IZIN PENELITIAN
 Nomor : 274/MA.05.01.004/PP.01.1/04/2023

Membaca	Surat dari : IAIN-FTIK Kerinci	Nomor	: In 31/D.1/PP.00.9/510/2023
	Tanggal : 29 Maret 2023	Perihal	: Permohonan Izin Penelitian
Mengingat	1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 Tentang Perizinan Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing. 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian. 4. Keputusan Kepala Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Bhakti Kerapatan Tentang Pemberian Izin Penelitian.		
Memperhatikan	: Proposal yang bersangkutan dan Permohonan Izin Penelitian dari IAIN-FTIK Kerinci.		
Memberi izin Kepada	Nama : YULIA DAMAYANTI NIM/NPM : 1910207081 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Alamat : Desa Pasar Semerap Kec. Keliling Danau		
Tujuan/maksud	: Mengadakan Penelitian		
Judul Penelitian	: ANALISIS RESILIENSI SISWA BULLYING VICTIMIZATION DI MA BHAKTI KERAPATAN JUJUN.		
Tempat Penelitian	: MAS Bhakti Kerapatan Kecamatan Keliling Danau.		
Waktu	: 29 Maret 2023 s.d. 29 Mei 2023.		
Dengan ketentuan	1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Instansi yang bersangkutan untuk mendapatkan petunjuk. 2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati segala ketentuan dan adat istiadat yang berlaku di daerah penelitian. 3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak ada kaitannya dengan judul penelitian. 4. Hasil Penelitian disampaikan kepada Kepala MAS Bhakti Kerapatan sebagai arsip. 5. Surat Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.		

Demikianlah Surat Izin Penelitian ini kami keluarkan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kerinci, 04 April 2023
 Kepala Madrasah,


 M. S. Pd
 703141995031002



Lampiran 4


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KERINCI
MADRASAH ALIYAH SWASTA BHAKTI KERAPATAN JUJUN
TERAKREDITASI - B ~ TAHUN 2022
 NSM : 131215010002 NPSN : 10507890
 Jalan Depati Parbo Koto Agung, Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci Kode Pos 37173
 Website : <http://majujun.kemenag.go.id> Email : majujun02@gmail.com


SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI
 Nomor : 285/MA.05.01.004/PP.01.1/04/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, adalah Kepala Madrasah Aliyah Bhakti Kerapatan Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **YULIA DAMAYANTI**
 NIM/NPM : 1910207081
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Alamat : Desa Pasar Semerap Kec. Keliling Danau

Nama yang tersebut di atas adalah Mahasiswa IAIN Kerinci yang benar-benar telah mengadakan Penelitian (*Research*) yang berlokasi di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Bhakti Kerapatan Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, dan data-data yang diperlukan telah diberikan sesuai kebutuhan, dimulai tanggal **29 Maret 2023** s.d **29 Mei 2023** dengan judul :

Judul Skripsi : **"ANALISIS RESILIENSI SISWA BULLYING VICTIMIZATION DI MA BHAKTI KERAPATAN JUJUN"**

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Koto Agung, 12 April 2023
 Kepala Madrasah,

W. S. Pd
 7003141995031002

Tembusan :

- Rektor IAIN Kerinci
- Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga IAIN Kerinci
- Mahasiswa yang bersangkutan
- Arsip

Lampiran 5

The image shows the cover of a research instrument. At the top center is a globe icon with the text "ANALISIS RESILIENSI SISWA BULLYING VICTIMIZATION DI MA BHAKTI KERAPATAN JUJUN" and "INSTRUMEN PENELITIAN" below it. The author's name "OLEH: YULIA DAMAYANTI" and NIM "NIM.1910207081" are listed. A handwritten note reads "Doc. digunakan sebagai pedoman wawancara peneliti Pembimbing I" with a signature. The logo of Institut Agama Islam Negeri Kerinci is visible. At the bottom, there is a signature and the text "TAHUN 2023M / 1444H". A large green watermark "KERINCI" is overlaid on the page.

ANALISIS RESILIENSI SISWA BULLYING VICTIMIZATION
DI MA BHAKTI KERAPATAN JUJUN

INSTRUMEN PENELITIAN

OLEH:
YULIA DAMAYANTI
NIM.1910207081

Doc. digunakan sebagai pedoman wawancara peneliti Pembimbing I

Berkas Aline

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

Fauziah Khalidin TAHUN 2023M / 1444H

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Berdasarkan surat permohonan Instrumen Yang diajukan

Nama : YULIA DAMAYANTI

NIM : 1910207081

Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Judul : "Analisis Resiliensi Siswa Bullying Victimization Di MA
Bhakti Kerapatan Jujun "

Setelah dilakukan analisis yang mendalam dan revisi seperlunya maka saya selaku validator yang ditunjuk, dengan Ini menyatakan bahwa Instrumen tersebut valid dan layak untuk penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar digunakan sebagai mestinya.

Sungai Penuh, 21 Maret 2023

Validator

Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP: 198609032015031003

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA
“ANALISIS *RESILLIENSI* SISWA *BULLYING VICTIMIZATION* DI
MA BHAKTI KERAPATAN JUJUN”

Nama responden : DS

Status responden : Guru BK

Hari/Tanggal :

1. Menurut pandangan anda, apakah siswa yang menjadi korban bullying disekolah ini memiliki tingkat *resilliensi* yang tinggi? atau sebaliknya?
2. Menurut anda apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat *resilliensi* pada siswa korban *bullying*?
3. Dari anda secara pribadi, apakah ada cara tersendiri untuk membantu siswa korban *bullying* dalam meningkatkan *resilliensi*?
4. Saat anda membantu siswa korban *bullying* dalam meningkatkan *resilliensi*, apakah anda pernah menemukan kendala yang dapat menghambat dalam proses meningkatkan *resilliensi*?
5. Menurut anda apakah tingkat *resilliensi* akan berpengaruh pada dampak *bullying* yang terjadi pada siswa korban *bullying*?
6. Bagaimana dampak *bullying* jika siswa memiliki tingkat *resilliensi* yang rendah? Lalu bagaimana dampak *bullying* jika siswa memiliki tingkat *resilliensi* yang tinggi?
7. Menurut pandangan anda, bagaimana ciri-ciri siswa yang memiliki tingkat *resilliensi* yang rendah? Lalu bagaimana ciri-ciri siswa yang memiliki tingkat *resilliensi* yang tinggi?
8. Sudah sejauh mana kemampuan mengatur emosi dan mengendalikan diri yang dimiliki oleh siswa yang menjadi korban *bullying* disekolah ini?
9. Apa saja usaha siswa yang menjadi korban *bullying* agar tetap bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri setelah mengalami tindakan *bullying*?
10. Lalu sudah sejauh mana kemampuan efikasi diri yang dimiliki oleh siswa yang menjadi korban *bullying* disekolah ini?
11. Apa saja usaha siswa yang menjadi korban *bullying* agar tetap bisa mengefikasi diri setelah mengalami tindakan *bullying*?



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA
“ANALISIS *RESILLIENSI* SISWA *BULLYING VICTIMIZATION* DI
MA BHAKTI KERAPATAN JUJUN”

Nama responden : MM dan DP

Status responden : Guru Wali Kelas

Hari/Tanggal :

1. Menurut pandangan anda, apakah siswa yang menjadi korban bullying disekolah ini memiliki tingkat *resilliensi* yang tinggi? atau sebaliknya?
2. Menurut anda apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat *resilliensi* pada siswa korban *bullying*?
3. Dari anda secara pribadi, apakah ada cara tersendiri untuk membantu siswa korban *bullying* dalam meningkatkan *resilliensi*?
4. Saat anda membantu siswa korban *bullying* dalam meningkatkan *resilliensi*, apakah anda pernah menemukan kendala yang dapat menghambat dalam proses meningkatkan *resilliensi*?
5. Menurut anda apakah tingkat *resilliensi* akan berpengaruh pada dampak *bullying* yang terjadi pada siswa korban *bullying*?
6. Bagaimana dampak *bullying* jika siswa memiliki tingkat *resilliensi* yang rendah? Lalu bagaimana dampak *bullying* jika siswa memiliki tingkat *resilliensi* yang tinggi?
7. Menurut pandangan anda, bagaimana ciri-ciri siswa yang memiliki tingkat *resilliensi* yang rendah? Lalu bagaimana ciri-ciri siswa yang memiliki tingkat *resilliensi* yang tinggi?
8. Sudah sejauh mana kemampuan mengatur emosi dan mengendalikan diri yang dimiliki oleh siswa yang menjadi korban *bullying* disekolah ini?
9. Apa saja usaha siswa yang menjadi korban *bullying* agar tetap bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri setelah mengalami tindakan *bullying*?
10. Lalu sudah sejauh mana kemampuan efikasi diri yang dimiliki oleh siswa yang menjadi korban *bullying* disekolah ini?
11. Apa saja usaha siswa yang menjadi korban *bullying* agar tetap bisa mengefikasi diri setelah mengalami tindakan *bullying*?

INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA
“ANALISIS *RESILLIENSI* SISWA *BULLYING VICTIMIZATION* DI
MA BHAKTI KERAPATAN JUJUN”

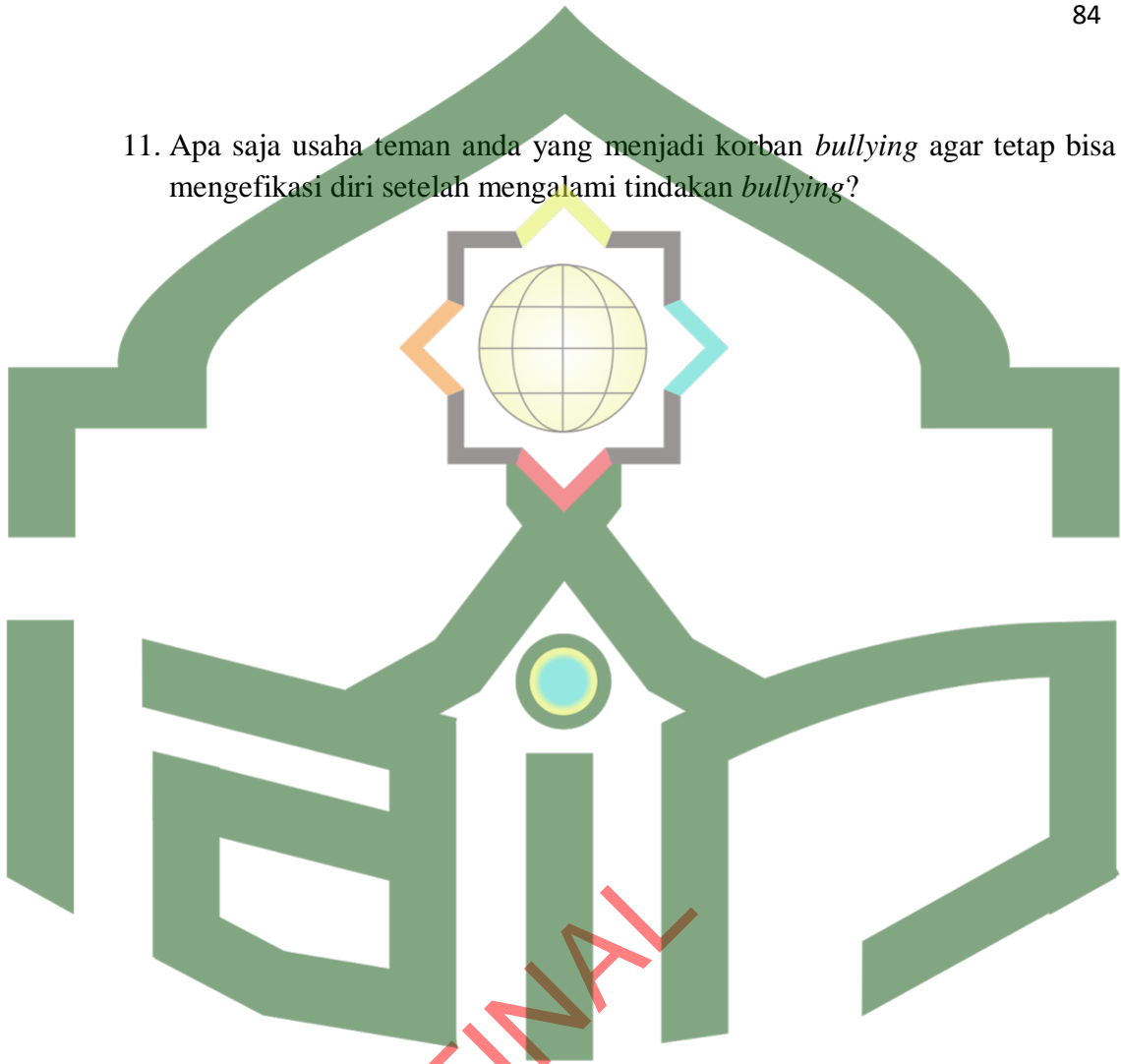
Nama responden : SA dan ND

Status responden : Teman Sekelas

Hari/Tanggal :

1. Menurut pandangan anda, apakah teman anda yang menjadi korban bullying disekolah ini memiliki tingkat *resilliensi* yang tinggi? atau sebaliknya?
2. Menurut anda apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat *resilliensi* pada teman anda yang menjadi korban *bullying*?
3. Dari anda secara pribadi, apakah ada cara tersendiri untuk membantu teman anda yang menjadi korban *bullying* dalam meningkatkan *resilliensi*?
4. Saat anda membantu teman anda yang menjadi korban *bullying* dalam meningkatkan *resilliensi*, apakah anda pernah menemukan kendala yang dapat menghambat dalam proses meningkatkan *resilliensi*?
5. Menurut anda apakah tingkat *resilliensi* akan berpengaruh pada dampak *bullying* yang terjadi pada teman anda yang menjadi korban *bullying*?
6. Bagaimana dampak *bullying* jika teman anda memiliki tingkat *resilliensi* yang rendah? Lalu bagaimana dampak *bullying* jika teman anda memiliki tingkat *resilliensi* yang tinggi?
7. Menurut pandangan anda, bagaimana ciri-ciri teman anda yang memiliki tingkat *resilliensi* yang rendah? Lalu bagaimana ciri-ciri teman anda yang memiliki tingkat *resilliensi* yang tinggi?
8. Sudah sejauh mana kemampuan mengatur emosi dan mengendalikan diri yang dimiliki oleh teman anda yang menjadi korban *bullying* disekolah ini?
9. Apa saja usaha teman anda yang menjadi korban *bullying* agar tetap bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri setelah mengalami tindakan *bullying*?
10. Lalu sudah sejauh mana kemampuan efikasi diri yang dimiliki oleh teman anda yang menjadi korban *bullying* disekolah ini?

11. Apa saja usaha teman anda yang menjadi korban *bullying* agar tetap bisa mengefikasi diri setelah mengalami tindakan *bullying*?



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA
“ANALISIS *RESILLIENSI* SISWA *BULLYING VICTIMIZATION* DI
MA BHAKTI KERAPATAN JUJUN”

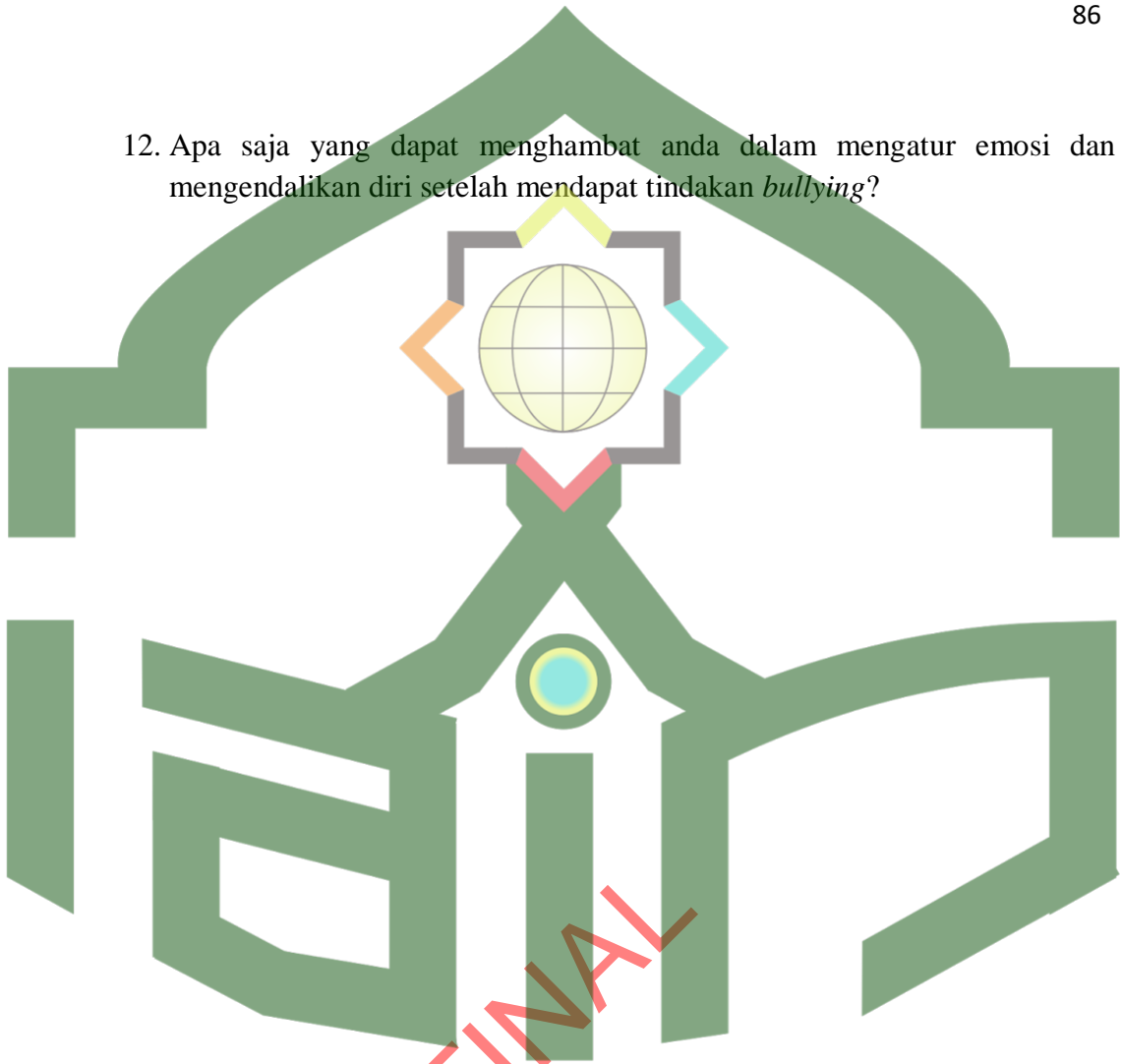
Nama responden : AY, CA, dan SA

Status responden : Siswa yang menjadi korban bullying

Hari/Tanggal :

1. Menurut yang anda rasakan, apakah anda merupakan siswa yang memiliki tingkat *resilliensi* yang tinggi? atau sebaliknya?
2. Menurut anda apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat *resilliensi* pada diri anda yang menjadi korban *bullying*?
3. Dari anda secara pribadi, apakah ada cara tersendiri untuk meningkatkan *resilliensi* pada diri anda?
4. Saat anda sedang berusaha meningkatkan *resilliensi* pada diri anda, apakah anda pernah menemukan kendala yang dapat menghambat dalam proses meningkatkan *resilliensi*?
5. Menurut yang anda rasakan, apakah tingkat *resilliensi* akan berpengaruh pada dampak *bullying* yang terjadi pada teman anda yang menjadi korban *bullying*?
6. Bagaimana dampak *bullying* yang anda rasakan ketika anda memiliki tingkat *resilliensi* yang rendah? Lalu bagaimana dampak *bullying* yang anda rasakan ketika anda memiliki tingkat *resilliensi* yang tinggi?
7. Menurut anda, bagaimana ciri-ciri teman anda yang memiliki tingkat *resilliensi* yang rendah? Lalu bagaimana ciri-ciri teman anda yang memiliki tingkat *resilliensi* yang tinggi?
8. Sudah sejauh mana kemampuan mengatur emosi dan mengendalikan diri yang anda miliki?
9. Apa saja usaha anda yang menjadi korban *bullying* agar tetap bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri setelah mengalami tindakan *bullying*?
10. Apa yang anda rasakan ketika mampu mengatur emosi dan mengendalikan diri setelah mendapat tindakan *bullying*?
11. Bagaimana cara anda agar bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri setelah mendapat tindakan *bullying*?

12. Apa saja yang dapat menghambat anda dalam mengatur emosi dan mengendalikan diri setelah mendapat tindakan *bullying*?



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 6

KERANGKA OBSERVASI

“Analisis Resiliensi Siswa Bullying Victimization di MA Bhakti Kerapatan Jujun”

No	Fokus	Perihal	Indikator	Keterangan	
				Ada	Tidak ada
1.	Mengatur Emosi	Individu memiliki kemampuan dalam dirinya untuk mengatur emosi dalam mensikapi permasalahan dan ketika berhubungan dengan orang lain.	1. Kesadaran diri 2. Pengaturan diri 3. Motivasi diri		
2.	Pengendalian diri	Individu dapat mengontrol dirinya dari aktivitas-aktivitas yang sering dilakukan sebelum dan mampu mengendalikan perilakunya.	1. Mengendalikan emosi 2. Mengelola Emosi 3. Mengendalikan diri 4. Membina hubungan		
3.	Efikasi Diri	Keyakinan individu dalam menghadapi permasalahan yang dapat mencapai keberhasilan dalam memecahkan masalah tersebut dengan cepat.	1. Penilaian diri atas keunggulan diri 2. Ketegasan mengambil keputusan 3. Kesiapan menerima perubahan		

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

KERANGKA OBSERVASI
“Analisis Resiliensi Siswa Bullying Victimization di MA Bhakti Kerapatan Jujun”

No	Fokus	Konsep (Abstrak)	Konteks (Operasional)	Keterangan	
				Ada	Tidak ada
1.	Mengatur Emosi	Mengatur emosi adalah suatu kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain.	Individu memiliki kemampuan dalam dirinya untuk mengatur emosi dalam mensikapi permasalahan dan ketika berhubungan dengan orang lain.		
2.	Pengendalian diri	Pengendalian diri adalah suatu kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang rendah, akan cepat mengalami perubahan emosi.	Individu dapat mengontrol dirinya dari aktivitas-aktivitas yang sering dilakukan sebelum dan mampu mengendalikan perilakunya.		
3.	Efikasi Diri	Efikasi diri adalah suatu bentuk kepercayaan atau keyakinan terkait kemampuan dirinya sendiri dalam mengatur, melakukan sesuatu guna mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu, dan juga mengimplementasikan tindakan agar bisa mencapai suatu bentuk kecakapan tertentu.	Keyakinan individu dalam menghadapi permasalahan yang dapat mencapai keberhasilan dalam memecahkan masalah tersebut dengan cepat.		

Lampiran 7



KISI-KISI INSTRUMEN

“Analisis Resiliensi Siswa Bullying Victimization di MA Bhakti Kerapatan Jujun”

No	Variabel	Indikator	Sumber Data	Instrumen
1.	Individu memiliki kemampuan dalam dirinya untuk mengatur emosi dalam mensikapi permasalahan dan ketika berhubungan dengan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran diri 2. Pengaturan diri 3. Motivasi diri 	Observasi, Dokumentasi, Wawancara	Pedoman Wawancara
2.	Individu dapat mengontrol dirinya dari aktivitas-aktivitas yang sering dilakukan sebelum dan mampu mengendalikan perilakunya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengendalikan emosi 2. Mengelola Emosi 3. Mengendalikan diri 4. Membina hubungan 	Observasi, Dokumentasi, Wawancara	Pedoman Wawancara
3.	Keyakinan individu dalam menghadapi permasalahan yang dapat mencapai keberhasilan dalam memecahkan masalah tersebut dengan cepat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian diri atas keunggulan diri 2. Ketegasan mengambil keputusan 3. Kesediaan menerima perubahan 	Observasi, Dokumentasi, Wawancara	Pedoman Wawancara

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 8



PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Perihal	Keterangan
1	Sejarah singkat MA Bhakti Kerapatan Jujun	✓
2	Visi Dan Misi MA Bhakti Kerapatan Jujun	✓
3	Jumlah Siswa/I Ma Bhakti Kerapatan Jujun	✓
4	Sarana Dan Prasarana MA Bhakti Kerapatan Jujun	✓
5	Data Guru di Ma Bhakti Kerapatan Jujun	✓
6	Lembar Penilaian Kinerja Guru BK dan Wali Kelas	✓

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 9

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

*Dokumentasi penyerahan surat izin penelian
ke Kepala Sekolah MA Bhakti Kerapatan Jujun*



*Dokumentasi wawancara dengan
Guru BK di MA Bhakti Kerapatan Jujun*



*Dokumentasi wawancara dengan
wali kelas di MA Bhakti Kerapatan Jujun*



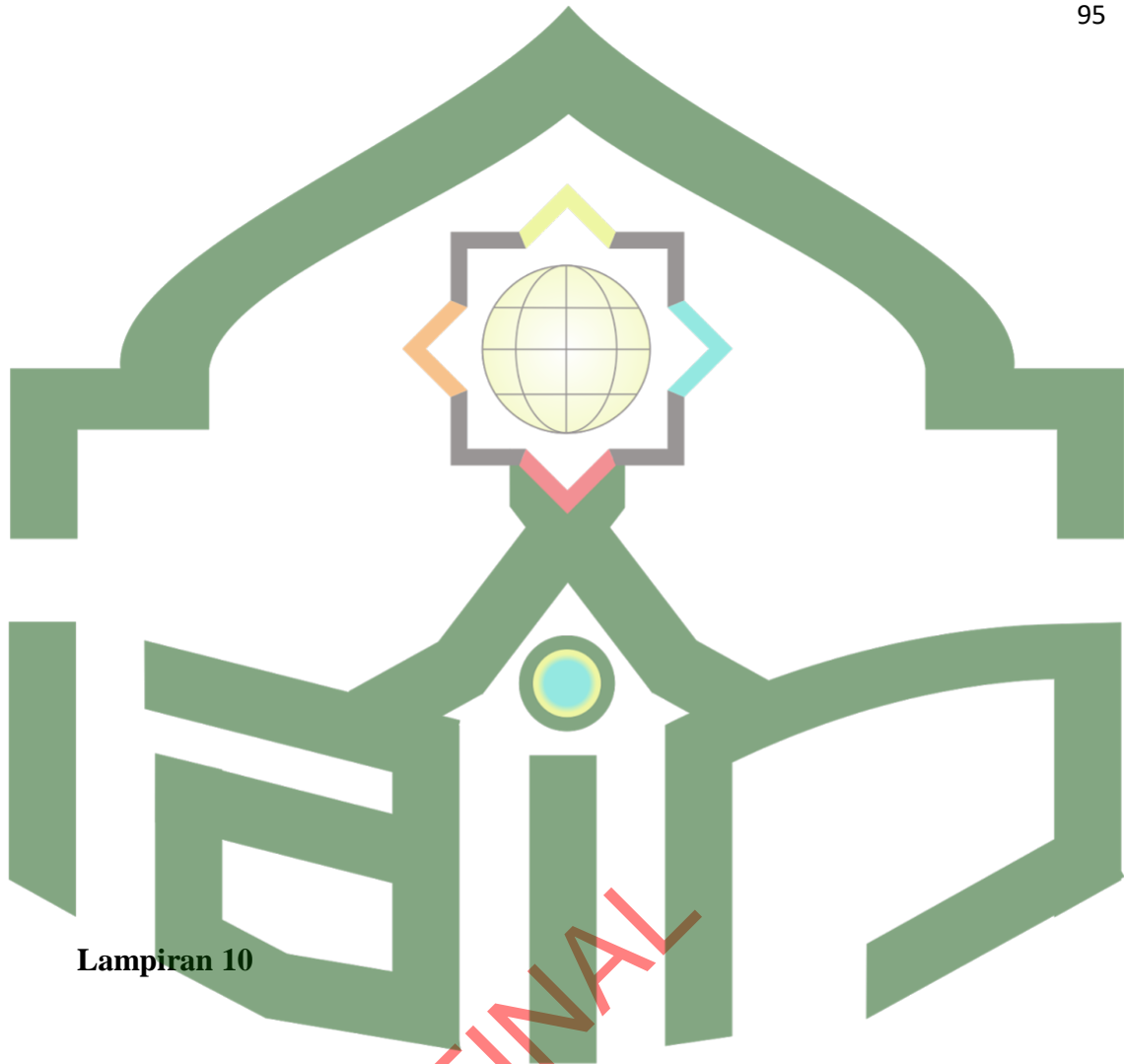
*Dokumentasi wawancara dengan
Siswa yang menjadi korban bullying
Di MA Bhkati Kerapatan Jujun*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI



*Dokumentasi wawancara dengan
siswa yang menjadi korban bullying
di MA Bhakti Kerapatan Jujun*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



Lampiran 10

HASIL WAWANCARA ASLI SEBELUM DITERJEMAHKAN DAN
SETELAH DITERJEMAHKAN

K E R I N C I

1. Hasil wawancara dengan guru BK (DS) di MA Bhakti Kerapatan Jujun

Hasil Wawancara Bahasa Daerah	Hasil Wawancara Bahasa Indonesia
Menurut pandangan ibu, sebagian siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> di sekolah ini lah punyo tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi. Hanya ado tinggal beberapa siswa be yang masih memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang biso dibilang masih sangat rendah, masih perlu diperhatikan dan dibimbing lagi be biak tingkat <i>resilliensinyo</i> biso segero membaik samo ngan kawan-kawannyo yang lain yang	Menurut pandangan ibu, sebagian siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> di sekolah ini sudah memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi. Hanya ada tinggal beberapa siswa yang masih memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang bisa dibilang masih sangat rendah, masih perlu diperhatikan dan dibimbing lagi aja biar tingkat <i>resilliensinya</i> bisa segera membaik sama seperti teman-temannya yang lain yang pernah

<p>pernah mendapat perlakuan <i>bullying</i> juga di sekolah ini.</p>	<p>mendapat perlakuan <i>bullying</i> juga di sekolah ini.</p>
<p>Faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat <i>resiliensi</i> selain kemauan dari dalam diri sendiri, ada juga faktor lain yang tidak kalah penting yaitu dukungan sosial, bisa dari keluarga, kawan sekelas, dan guru, pokoknya dari orang-orang terdekat gitu.</p>	<p>Faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat <i>resiliensi</i> selain kemauan dari dalam diri sendiri, ada juga faktor lain yang tidak kalah penting yaitu dukungan sosial, bisa dari keluarga, teman sekelas, dan guru, pokoknya dari orang-orang terdekat gitu.</p>
<p>Kalo dari cara ibu, untuk nolong siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> dalam meningkatkan <i>resiliensi</i> cukup dengan dikasih dukungan ketika siswa tersebut mendapat masalah, dan sering juga ibu akan membantu siswa tersebut dalam menghadapi masalahnya, baik masalahnya disekolah maupun dirumah.</p>	<p>Kalo dari cara ibu, untuk membantu siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> dalam meningkatkan <i>resiliensi</i> cukup dengan diberi dukungan ketika siswa tersebut mendapat masalah, dan sering juga ibu akan membantu siswa tersebut dalam menghadapi masalahnya, baik masalahnya disekolah maupun dirumah.</p>
<p>Tentu bae ada kendala yang dapat menghambat dalam proses meningkatkan <i>resiliensi</i>, kendala itu bisa seperti siswa susah nak bangkit ulang setelah mengalami keterpurukan, siswa yang terlalu berlarut-larut dalam kesedihan, dan ada juga siswa yang tidak mau menerima masukan yang ibu berikan dengan dia.</p>	<p>Tentu saja ada kendala yang dapat menghambat dalam proses meningkatkan <i>resiliensi</i>, kendala tersebut bisa seperti siswa susah untuk bangkit kembali setelah mengalami keterpurukan, siswa yang terlalu berlarut-larut dalam kesedihan, dan ada juga siswa yang tidak mau menerima masukan yang ibu berikan.</p>
<p>Kalo untuk itu lah pasti sangat berpengaruh, jika siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> punya tingkat <i>resiliensi</i> yang rendah, makanya dampak <i>bullying</i> akan sangat berbahaya bagi korban, korban akan mengalami stress dan bahkan depresi pasca mendapat perlakuan <i>bullying</i>.</p>	<p>Kalo untuk itu sudah pasti sangat berpengaruh, jika siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> memiliki tingkat <i>resiliensi</i> yang rendah, maka dampak <i>bullying</i> akan sangat berbahaya bagi korban, korban akan mengalami stress dan bahkan depresi pasca mendapat perlakuan <i>bullying</i>.</p>
<p>Jika siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> adalah siswa yang punya tingkat <i>resiliensi</i> yang rendah, setelah mendapat perlakuan <i>bullying</i>, siswa tersebut akan bibo hati, terlalu banyo-iyo dalam memikirkan kejadian yang menimpanya, merasa dirinya bersalah dan merasa dirinya tidak berguna, dan parahnya lagi ada siswa yang sampai stress dan depresi setelah mendapat perlakuan <i>bullying</i>. Dan jika siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> adalah siswa yang punya tingkat <i>resiliensi</i> yang tinggi, setelah mendapat perlakuan <i>bullying</i>, siswa tidak akan berlarut-larut dalam kesedihan, bisa</p>	<p>Jika siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> adalah siswa yang memiliki tingkat <i>resiliensi</i> yang rendah, setelah mendapat perlakuan <i>bullying</i>, siswa tersebut akan bersedih, terlalu berlebihan dalam memikirkan kejadian yang menimpanya, merasa dirinya bersalah dan merasa dirinya tidak berguna, dan parahnya lagi ada siswa yang sampai stress dan depresi setelah mendapat perlakuan <i>bullying</i>. Dan jika siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> adalah siswa yang memiliki tingkat <i>resiliensi</i> yang tinggi, setelah mendapat perlakuan <i>bullying</i>, siswa tidak akan berlarut-larut dalam kesedihan, bisa</p>

<p>dengan mudah melupakan hal yang membuatnya bersedih, dan mampu untuk bangkit pulo setelah mengalami keterpurukan.</p>	<p>dengan mudah melupakan hal yang membuatnya bersedih, dan mampu untuk bangkit kembali setelah mengalami keterpurukan.</p>
<p>Menurut pandangan ibu dekat umah sekolah ini, ciri-ciri siswa yang punyo tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah adalah siswa yang cenderung lebih mudah tersinggung, mudah menyalahkan dihi nyo suhang, dan mudah menganggap dirinya idak berguna, siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> jika tingkat <i>resilliensinyo</i> rendah, akan susah untuk bangkit ulang setelah mengalami keterpurukan seperti pasca mendapat tindakan <i>bullying</i>. Lalu ciri-ciri siswa ngan punyo tingkat <i>resilliensi</i> ngan tinggi, jika mendapat perlakuan <i>bullying</i>, para siswa tersebut akan menanggapi dengan bodoamat dan cuek, jadi samo dengan <i>dibullying</i> atau idak, nyo idak bakal begitu peduli, siswa samo dengan ini bakal lebih mudah untuk bangkit ulang, walaupun masalah ngan nyo dihadapi cukup berat.</p>	<p>Menurut pandangan ibu disekolah ini, ciri-ciri siswa yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah adalah siswa yang cenderung lebih mudah tersinggung, mudah menyalahkan diri sendiri, dan mudah menganggap dirinya tak berguna, siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> jika tingkat <i>resilliensinya</i> rendah, akan susah untuk bangkit kembali setelah mengalami keterpurukan seperti pasca mendapat tindakan <i>bullying</i>. Lalu ciri-ciri siswa yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi, jika mendapat perlakuan <i>bullying</i>, para siswa tersebut akan menanggapi dengan bodoamat dan cuek, jadi seperti <i>dibullying</i> atau tidak, ia akan begitu peduli, siswa seperti ini akan lebih mudah untuk bangkit kembali, walaupun masalah yang dihadapi cukup berat.</p>
<p>Ado separoh siswa ngan jadi korban <i>bullying</i> ngan punyo kemampuan yang cukup ilok dalam mengatur emosi dan mengendalikan diri, contohnya samo ngan : ketika siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> mendapat perlakuan <i>bullying</i>, baik verbal, maupun fisik, siswa tersebut dapat menahan diri untuk idak membalas perlakuan tersebut, idak karno nyo lemah dan idak biso melawan dan membalas perlakuan tersebut, tapi karno kemampuan mengatur emosi dan mengendalikan diri ngan siswa itu punyo dio gunokan saat mendapat perlakuan <i>bullying</i>. Namun masih ado jugo beberapa siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> ngan masih memiliki kemampuan ngan kurang bagus dalam mengatur emosi dan mengendalikan diri. contohnya samo ngan : ketika siswa ngan jadi korban <i>bullying</i> mendapat perlakuan <i>bullying</i>, siswa tersebut cenderung akan mudah emosi dan ibo hati, dan ado jugo siswa yang sampai memperpanjang masalah dengan pelaku sampai bebalah, hal tersebut disebabkan kareno siswa masih belum biso mengatur emosi dan</p>	<p>Ada sebagian siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> yang memiliki kemampuan yang cukup bagus dalam mengatur emosi dan mengendalikan diri, contohnya seperti : ketika siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> mendapat perlakuan <i>bullying</i>, baik verbal, maupun fisik, siswa tersebut dapat menahan diri untuk tidak membalas perlakuan tersebut, bukan karna ia lemah dan tidak bisa melawan dan membalas perlakuan tersebut, tapi karna kemampuan mengatur emosi dan mengendalikan diri yang siswa itu miliki ia gunakan saat mendapat perlakuan <i>bullying</i>. Namun masih ada juga beberapa siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> yang masih memiliki kemampuan yang kurang bagus dalam mengatur emosi dan mengendalikan diri. contohnya seperti : ketika siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> mendapat perlakuan <i>bullying</i>, siswa tersebut cenderung akan mudah emosi dan bersedih, dan ada juga siswa yang sampai memperpanjang masalah dengan pelaku sampai berkelahi, hal tersebut disebabkan kareno siswa masih belum bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri, karna hal</p>

<p>mengendalikan diri, karno hal ini lah <i>resilliensi</i> harus ditingkatkan, soalnya kalau korban lah emosi dan idak bisa mengatur diri, akan ado dendam dan ini biasanyo akan berlanjut hingga ke luar sekolah yang menyebabkan pertengkaran, untung bae siswa ngan samo dengan ini ado beberapa orang, selebihnyo mereka lah punyo tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi sehingga biso mengatur emosi dan mengendalikan diri.</p>	<p>ini lah <i>resilliensi</i> harus ditingkatkan, soalnya kalau korban udah emosi dan tidak bisa mengatur diri, akan ada dendam dan ini biasanya akan berlanjut hingga ke luar sekolah yang menyebabkan pertengkaran, untung saja siswa yang begini ada beberapa orang, selebihnya mereka sudah memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi sehingga bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri.</p>
<p>Dari siswa ngan ibu liat sudah biso mengatur emosi dan mengendalikan diri ketika mendapat perlakuan <i>bullying</i>, dapat ibu tarik kesimpulan bahwa ado beberapa usaha siswa untuk biso mencapai <i>resilliensi</i> ini, usaha-usaha tersebut samo ngan : adonyo niat dan kemauan dari dalam diri untuk tetap tenang dan sabar, berusaha tetap berpikir positif tentang apapun yang sedang terjadi samo ngan (duh akuu diak bulih emosi sinin, soalnya ini cumo sekedar becando dari kawan, maso gitu bae aku harus emosi dan tersinggung) dengan berfikir positif samo ngan ini, siswa ngan menjadi korban <i>bullying</i> yang seharusnya marah karena mendapat perlakuan <i>bullying</i> idak akan marah dan tetap biso menganggap perlakuan tersebut hanyo becando dan idak termasuk <i>bullying</i>.</p>	<p>Dari siswa yang ibu liat sudah bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri ketika mendapat perlakuan <i>bullying</i>, dapat ibu tarik kesimpulan bahwa ada beberapa usaha siswa untuk bisa mencapai <i>resilliensi</i> ini, usaha-usaha tersebut seperti : adanya niat dan kemauan dari dalam diri untuk tetap tenang dan sabar, berusaha tetap berpikir positif tentang apapun yang sedang terjadi kayak (duh aku gaboleh emosi nih, soalnya ini cuma sekedar candaan dari teman, masa gitu doang aku harus emosi dan tersinggung) dengan berfikir positif begini, siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> yang seharusnya marah karena mendapat perlakuan <i>bullying</i> tidak akan marah dan tetap bisa menganggap perlakuan tersebut hanya candaan dan bukan termasuk <i>bullying</i>.</p>
<p>Untuk kemampuan efikasi diri, kemampuan siswa biso dikatokan sah sangat baik, karno setiap siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> lah punyo motivasi tersendiri agar tetap biso bangkit kembali setelah mendapat perlakuan <i>bullying</i>, idak hanyo <i>bullying</i> namun masalah-masalah lainnyo pun lah biso dihadapi oleh para siswa yang menjadi korban <i>bullying</i>. Para siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> lah biso mengefikasi diri dengan baik, walaupun untuk mengatur emosi dan mengendalikan diri masih belum begitu iluk.</p> <p>Untuk usaha para siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> agar tetap biso mengefikasi diri dengan baik setelah mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> adalah samo ngan : menanamkan berbagai</p>	<p>Untuk kemampuan efikasi diri, kemampuan siswa bisa dibilang sudah sangat baik, karna setiap siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> sudah punya motivasi tersendiri agar tetap bisa bangkit kembali setelah mendapat perlakuan <i>bullying</i>, tak hanya <i>bullying</i> namun masalah-masalah lainnya pun sudah bisa dihadapi oleh para siswa yang menjadi korban <i>bullying</i>. Para siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> sudah bisa mengefikasi diri dengan baik, walaupun untuk mengatur emosi dan mengendalikan diri masih belum begitu baik.</p> <p>Untuk usaha para siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> agar tetap bisa mengefikasi diri dengan baik setelah mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> adalah seperti : menanamkan berbagai motivasi</p>

<p>motivasi dalam diri untuk tetap tegar dan akan pulih kembali setelah mendapat masalah besar, dan menciptakan keyakinan dalam diri bahwa dirinya bisa menghadapi semua masalah, lalu bisa bangkit ulang, karena dirinya merupakan seseorang yang kuat dan tangguh.</p>	<p>dalam diri untuk tetap tegar dan akan pulih kembali setelah mendapat masalah besar, dan menciptakan keyakinan dalam diri bahwa dirinya bisa menghadapi semua masalah lalu bisa bangkit kembali, karena dirinya merupakan seseorang yang kuat dan tangguh.</p>
--	--

2. Hasil wawancara dengan guru wali kelas (MM) di MA Bhakti Kerapatan Jujun.

Hasil Wawancara Bahasa Daerah	Hasil Wawancara Bahasa Indonesia
<p>Menurut saya, sesuai ngan hasil pengamatan saya, siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> di MA Bhakti Kerapatan Jujun ini kemampuan dalam <i>resilliensi</i> sudah cukup ilok, karno sesuai ngan akau lihat, kalau dikelas saya ado ngan menjadi korban <i>bullying</i>, ngan menjadi korban idak pernah marah atau bersedih lagi, saya jugo sering memastikan apakah siswa itu baik-baik bae, dan dio menjawab emang baik-baik bae, mungkin karno lah terbiasa jugo, makonyo <i>bullying-bullying</i> sepele yang idak begitu serius itu hanyo dianggap begurau dari pelaku.</p>	<p>Menurut saya, sesuai dengan hasil pengamatan saya, siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> di MA Bhakti Kerapatan Jujun ini kemampuan dalam <i>resilliensi</i> sudah cukup baik, kenapa saya bilang cukup baik, karna sesuai dengan yang saya liat, kalau dikelas saya ada yang menjadi korban <i>bullying</i>, yang menjadi korban tidak pernah marah atau bersedih lagi, saya juga sering memastikan apakah siswa itu baik-baik saja, dan dia menjawab emang baik-baik saja, mungkin karna sudah terbiasa juga, makanya <i>bullying-bullying</i> sepele yang tidak begitu serius itu hanya dianggap candaan dari pelaku.</p>
<p>Faktor ngan mempengaruhi tingkat <i>resilliensi</i> itu ngan utamo lah jelas faktor dari dalam diri suhang, selain itu jugo faktor dari lingkungan suhang, kalau dalam lingkungan pertemanannyo teman-temannyo selalu menganggap becando-becando kecil adalah tindakan <i>bullying</i>, tingkat <i>resilliensi</i> siswa jugo pasti akan menurun dan siswa biso bae ikut-ikutan idak biso becando, idak biso mengatur emosi dan mengendalikan diri jugo ketiko di ajak becando ngan kawan-kawannyo.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi tingkat <i>resilliensi</i> itu yang utama sudah jelas faktor dari dalam diri sendiri, selain itu juga faktor dari lingkungan sendiri, kalau dalam lingkungan pertemanannya teman-temannya selalu menganggap candaan-candaan kecil adalah tindakan <i>bullying</i>, tingkat <i>resilliensi</i> siswa jugo pasti akan menurun dan siswa bisa saja ikut-ikutan tidak bisa becanda, tidak bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri jugo ketika di ajak becanda sama teman-temannya.</p>
<p>Sudah pasti ado caro tersendiri yang saya miliki untuk membantu para siswa saya yang menjadi korban <i>bullying</i> dalam meningkatkan <i>resilliensi</i>, contoh caronyo biso samo ngan : saya ajak ngota berduo, lalu akau tanyokan dulu apo masalah ngan</p>	<p>Sudah pasti ada cara tersendiri yang saya miliki untuk membantu para siswa saya yang menjadi korban <i>bullying</i> dalam meningkatkan <i>resilliensi</i>, contoh caranya bisa seperti : saya ajak mengobrol berdua, lalu saya tanyakan dulu apa masalah yang</p>

<p>dia hadapi, apa yang dia rasakan ketika mendapat perlakuan <i>bullying</i>, setelah siswa ini menceritakan perihal yang dia rasakan setelah mendapat perlakuan <i>bullying</i>, saya akan mulai menasehati dan memberi nasehat bahwa dia juga harus punya tingkat <i>resiliensi</i> yang ilok, agar kalau becanda-becanda dari kawan idak langsung dianggap sebagai perlakuan <i>bullying</i>.</p>	<p>dia hadapi, apa yang ia rasakan ketika mendapat perlakuan <i>bullying</i>, setelah siswa ini menceritakan perihal yang ia rasakan setelah mendapat perlakuan <i>bullying</i>, saya akan mulai menasehati dan memberi nasehat bahwa dia juga harus memiliki tingkat <i>resiliensi</i> yang baik, agar kalau candaan-candaan dari teman tidak langsung dianggap sebagai perlakuan <i>bullying</i>.</p>
<p>Sejauh ini belum pernah saya subok kendala ngan dapat menghambat saya dalam membantu siswa korban <i>bullying</i> untuk meningkatkan <i>resiliensi</i>, para siswa ngan akau bantu jugo mau mengikuti arahan.</p>	<p>Sejauh ini belum pernah saya temui kendala yang dapat menghambat saya dalam membantu siswa korban <i>bullying</i> untuk meningkatkan <i>resiliensi</i>, para siswa yang saya bantu juga mau mengikuti arahan saya.</p>
<p>Dari saya pribadi lah pasti saya menganggap tingkat <i>resiliensi</i> akan sangat amat berpengaruh terhadap dampak <i>bullying</i> ngan terjadi pado siswa korban <i>bullying</i>, kenapo saya ngato sangat amat berpengaruh, kareno saya dulu pernah punyo kawan ngan punyo tingkat <i>resiliensi</i> ngan biso dibilang sangat rendah, lalu suatu ketika kawan saya ini mendapat candoan dari kawan lawan jenis ngan menyukainyo, candoannyo biso dibilang sepele, karno kawan lawan jenisnyo ini hanyo sekedar mengambil pena, menyenggol meja kawan saya ketika belajar, namun kareno kawan saya memiliki tingkat <i>resiliensi</i> yang cukup rendah, dio menganggap perlakuan itu adalah <i>bullying</i>, dio meraso terganggu dan ibo hati, kawan saya jugo menganggap dirinya sendirilah yang bersalah, sehingga membuat kawan saya idak mau datang ke sekolah lagi, dari situ saya sadar kalau tingkat <i>resiliensi</i> itu sangat penting untuk kito dalam menjalankan kehidupan, selain agar kito biso bangkit kembali pasca mengalami keterpurukan, jugo agar kito tidak mudah merasa bersalah dan tersakiti dalam hal apapun baik bergaul dengan orang lain, atau masalah-masalah lain dalam kehidupan kito.</p>	<p>Dari saya pribadi sudah pasti saya menganggap tingkat <i>resiliensi</i> akan sangat amat berpengaruh terhadap dampak <i>bullying</i> yang terjadi pada siswa korban <i>bullying</i>, kenapa saya bilang sangat amat berpengaruh, karena saya dulu pernah punya teman yang memiliki tingkat <i>resiliensi</i> yang bisa dibilang sangat rendah, lalu suatu ketika teman saya ini mendapat candaan dari teman lawan jenis yang menyukainya, candaannya bisa dibilang sepele, karna teman lawan jenisnya ini hanya sekedar mengambil pena, menyenggol meja teman saya ketika belajar, namun karena teman saya memiliki tingkat <i>resiliensi</i> yang cukup rendah, ia menganggap perlakuan itu adalah <i>bullying</i>, ia merasa terganggu dan bersedih, teman saya juga menganggap dirinya sendirilah yang bersalah, sehingga membuat teman saya tidak mau datang ke sekolah lagi, dari situ saya sadar kalau tingkat <i>resiliensi</i> itu sangat penting untuk kita dalam menjalankan kehidupan, selain agar kita bisa bangkit kembali pasca mengalami keterpurukan, juga agar kita tidak mudah merasa bersalah dan tersakiti dalam hal apapun baik bergaul dengan orang lain, atau masalah-masalah lain dalam kehidupan kita.</p>
<p>Sepengalaman saya menjadi wali kelas dan menghadapi para siswa, jika siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> adalah</p>	<p>Sepengalaman saya menjadi wali kelas dan menghadapi para siswa, jika siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> adalah</p>

<p>siswa ngan punyo tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah, akan ado banyak dampak buruk samo ngan : takut untuk berinteraksi dengan orang lain, menjadi siswa yang pendiam dan tertutup, dan lebih parahnyo lagi ado siswa yang sampai idak mau datang ke sekolah lagi akibat mendapat perlakuan <i>bullying</i>. Lalu ketika siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> adalah siswa ngan punyo tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi, saya raso ndak akan ado dampak buruk yang akan terjadi, kareno siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> bisa dengan mudah mengatasi kesedihan dan kegundahan hati setelah mendapat perlakuan <i>bullying</i> dari kawan-kawannyo.</p>	<p>siswa yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah, akan ada banyak dampak buruk seperti : takut untuk berinteraksi dengan orang lain, menjadi siswa yang pendiam dan tertutup, dan lebih parahnya lagi ada siswa yang sampai tidak mau datang ke sekolah lagi akibat mendapat perlakuan <i>bullying</i>. Lalu ketika siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> adalah siswa yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi, saya rasa tidak akan ada dampak buruk yang akan terjadi, karena siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> bisa dengan mudah mengatasi kesedihan dan kegundahan hati setelah mendapat perlakuan <i>bullying</i> dari teman-temannya.</p>
<p>Menurut pandangan saya, ciri-ciri siswa ngan punyo tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah adalah siswa ngan mudah nangis ketika ado masalah, mudah tersinggung dengan omongan orang lain, dan ketika ado masalah, siswa tersebut akan susah untuk pulih ulang dari kesedihannyo. Lalu untuk ciri-ciri siswa ngan punyo tingkat <i>resilliensi</i> ngan tinggi adalah siswa yang idak mudah emosi, biso mengendalikan diri ketika ado kawannyo yang membuat siswa ini emosi, dan biso dengan mudah untuk bangkit kembali setelah mendapat masalah besar dalam hidupnyo.</p>	<p>Menurut pandangan saya, ciri-ciri siswa yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah adalah siswa yang mudah menangis ketika ada masalah, mudah tersinggung dengan omongan orang lain, dan ketika ada masalah, siswa tersebut akan susah untuk pulih kembali dari kesedihannya. Lalu untuk ciri-ciri siswa yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi adalah siswa yang tidak mudah emosi, bisa mengendalikan diri ketika ada temannya yang membuat siswa ini emosi, dan bisa dengan mudah untuk bangkit kembali setelah mendapat masalah besar dalam hidupnya.</p>
<p>Setau saya siswa di MA Bhakti Kerapatan Jujun ini lah biso mengatur emosi dan mengendalikan diri dengan baik, terutama siswa yang wali kelasnya saya, saya tau betul gimano para siswa saya di kelas, jika ada yang melakukan tindakan <i>bullying</i>, siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> sudah bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri agar tidak membalas perlakuan <i>bullying</i> tersebut, dan ketika ada kesalahfahaman yang terjadi dikelas, para siswa sudah bisa saling mengendalikan diri agar tetap bisa mengatur emosi dalam kondisi apapun dan dimanapun.</p>	<p>Setau saya siswa di MA Bhakti Kerapatan Jujun ini sudah bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri dengan baik, terutama siswa yang wali kelasnya saya, saya tau betul gimana para siswa saya di kelas, jika ada yang melakukan tindakan <i>bullying</i>, siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> sudah bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri agar tidak membalas perlakuan <i>bullying</i> tersebut, dan ketika ada kesalahfahaman yang terjadi dikelas, para siswa sudah bisa saling mengendalikan diri agar tetap bisa mengatur emosi dalam kondisi apapun dan dimanapun.</p>
<p>Untuk usaho para siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> agar tetap biso mengatur emosi dan mengendalikan diri, mereka menggunakan caro menghindar dan cuek</p>	<p>Untuk usaha para siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> agar tetap bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri, mereka menggunakan cara menghindar dan cuek</p>

<p>dengan apa yang sedang terjadi, seperti ketika merasa mendapat perlakuan <i>bullying</i>, siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> akan segera pergi dan menghindari pelaku <i>bullying</i>, hal ini dilakukan agar siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> tidak emosi dan masih bisa menahan diri untuk tidak membalas apa yang sudah diperbuat oleh pelaku <i>bullying</i>.</p>	<p>dengan apa yang sedang terjadi, seperti ketika merasa mendapat perlakuan <i>bullying</i>, siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> akan segera pergi dan menghindari pelaku <i>bullying</i>, hal ini dilakukan agar siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> tidak emosi dan masih bisa menahan diri untuk tidak membalas apa yang sudah diperbuat oleh pelaku <i>bullying</i>.</p>
<p>Kalau untuk kemampuan efikasi diri, sepengetahuan saya rata-rata siswa sudah sepenuhnya bisa bangkit kembali dari keterpurukannya, dari masalah-masalah yang tengah dia hadapi, baik dengan bantuan orang lain disekitarnya, ataupun bangkit kembali dengan kemampuan diri sendiri tanpa harus dibantu dan didukung oleh orang lain, mungkin ada beberapa siswa yang belum bisa sepenuhnya mengefikasi diri, tapi jika saya bertemu siswa yang masih belum bisa mengefikasi diri, pasti akan saya bantu, baik bantu siswa tersebut keluar dari masalah yang dia alami, ataupun membantu dengan memberikan dukungan-dukungan kepada siswa tersebut.</p>	<p>Kalau untuk kemampuan efikasi diri, sepengetahuan saya rata-rata siswa sudah sepenuhnya bisa bangkit kembali dari keterpurukannya, dari masalah-masalah yang tengah ia hadapi, baik dengan bantuan orang lain disekitarnya, ataupun bangkit kembali dengan kemampuan diri sendiri tanpa harus dibantu dan didukung oleh orang lain, mungkin ada beberapa siswa yang belum bisa sepenuhnya mengefikasi diri, tapi jika saya bertemu siswa yang masih belum bisa mengefikasi diri, pasti akan saya bantu, baik bantu siswa tersebut keluar dari masalah yang ia alami, ataupun membantu dengan memberikan dukungan-dukungan kepada siswa tersebut.</p>
<p>Sedangkan usaha yang dilakukan siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> disekolah itu sama ngan menanamkan sikap kepercayaan diri bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan masalah, baik masalah besar maupun masalah kecil yang dihadapinya dengan demikian, siswa akan lebih mudah untuk bangkit kembali dari keterpurukannya.</p>	<p>Sedangkan usaha yang dilakukan siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> disekolah itu seperti menanamkan sikap kepercayaan diri bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan masalah, baik masalah besar maupun masalah kecil yang dihadapinya dengan demikian, siswa akan lebih mudah untuk bangkit kembali dari keterpurukannya.</p>

3. Hasil wawancara dengan guru wali kelas (DP) di MA Bhakti Kerapatan Jujun

Hasil Wawancara Bahasa Daerah	Hasil Wawancara Bahasa Indonesia
<p>Menurut yang ibu liat, siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> disekolah ini tingkat <i>resilliensinyo</i> lah cukup baik, karena selamo ibu mengajar dan menjadi guru wali kelas disekolah ini, ibu belum</p>	<p>Menurut yang ibu liat, siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> disekolah ini tingkat <i>resilliensinya</i> sudah cukup baik, karena selama ibu mengajar dan menjadi guru wali kelas disekolah ini, ibu belum</p>

<p>pernah menemui siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> sampai sedih berkepanjangan dan sampai depresi seperti yang sering kita jumpai di tv atau sosial media, siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> disini masih bisa menyelesaikan permasalahan dan kesedihan pasca mendapat perlakuan <i>bullying</i> oleh siswa lain.</p>	<p>pernah menemui siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> sampai sedih berkepanjangan dan sampai depresi seperti yang sering kita jumpai di tv atau sosial media, siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> disini masih bisa menyelesaikan permasalahan dan kesedihan pasca mendapat perlakuan <i>bullying</i> oleh siswa lain.</p>
<p>Menurut ibu, tingkat <i>resilliensi</i> dapat dipengaruhi oleh orang-orang terdekat disekitar siswa yang menjadi korban <i>bullying</i>, karena kalau teman-temannya dikelas memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi, dengan biso menyelesaikan tiap masalah yang datang, dan biso bangkit kembali dari keterpurukan pasca mendapat masalah, maka siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> jugo ikut memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi, jika idak mako dio akan meraso malu sendiri karno idak biso menyelesaikan masalah sendiri, sedangkan teman-temannya yang lain justru bisa dengan mudah menyelesaikan masalahnya.</p>	<p>Menurut ibu, tingkat <i>resilliensi</i> dapat dipengaruhi oleh orang-orang terdekat disekitar siswa yang menjadi korban <i>bullying</i>, karena kalau teman-temannya dikelas memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi, dengan bisa menyelesaikan tiap masalah yang datang, dan bisa bangkit kembali dari keterpurukan pasca mendapat masalah, maka siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> juga ikut memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi, jika tidak maka ia akan merasa malu sendiri karna tidak bisa menyelesaikan masalah sendiri, sedangkan teman-temannya yang lain justru bisa dengan mudah menyelesaikan masalahnya.</p>
<p>Sebagai seorang guru dan wali kelas, tentu saja ibu punya caru tersendiri dalam membantu para siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> dalam meningkatkan <i>resilliensi</i> pada siswa, contohnya seperti saya akan mencoba membangun kepercayaan diri pada siswa, dengan kepercayaan diri, siswa idak akan menganggap apapun yang dihina oleh temannya adalah suatu perbuatan <i>bullying</i>, saya juga akan mengajarkan siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> untuk tetap menjaga diri dengan baik, seperti menjaga kesehatan, tidak berpikir negatif tentang diri sendiri, dan bisa menghargai diri sendiri.</p>	<p>Sebagai seorang guru dan wali kelas, tentu saja ibu punya cara tersendiri dalam membantu para siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> dalam meningkatkan <i>resilliensi</i> pada siswa, contohnya seperti saya akan mencoba membangun kepercayaan diri pada siswa, dengan kepercayaan diri, siswa tidak akan menganggap apapun yang dihina oleh temannya adalah suatu perbuatan <i>bullying</i>, saya juga akan mengajarkan siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> untuk tetap menjaga diri dengan baik, seperti menjaga kesehatan, tidak berpikir negatif tentang diri sendiri, dan bisa menghargai diri sendiri.</p>
<p>Selama ibu membantu para siswa dalam meningkatkan tingkat <i>resilliensi</i> ibu cuma pernah mendapat satu kendala dimano siswa tersebut sangat susah untuk mendengarkan dan mengikuti arahan-arahan dari ibu, hingga akhirnya siswa tersebut tetap memilih pindah sekolah dengan alasan mendapat perlakuan <i>bullying</i>, padahal kenyataannya siswa</p>	<p>Selama ibu membantu para siswa dalam meningkatkan tingkat <i>resilliensi</i> ibu cuma pernah mendapat satu kendala dimana siswa tersebut sangat susah untuk mendengarkan dan mengikuti arahan-arahan dari ibu, hingga akhirnya siswa tersebut tetap memilih pindah sekolah dengan alasan mendapat perlakuan <i>bullying</i>, padahal kenyataannya siswa</p>

<p>tersebut samo sekali idak di <i>bullying</i>, hanya terjadi kesalahfahaman karena di dalam kelas tersebut terdapat 3 siswa yang memiliki namo yang sama, siswa yang pindah ini meraso dirinyo yang di ejek oleh teman-temannyo, padahal hanya salah sasaran be.</p>	<p>tersebut sama sekali tidak di <i>bullying</i>, hanya terjadi kesalahfahaman karena di dalam kelas tersebut terdapat 3 siswa yang memiliki nama yang sama, siswa yang pindah ini merasa dirinya yang di ejek oleh teman-temannya, padahal hanya salah sasaran saja.</p>
<p>Bagi ibu, tingkat <i>resilliensi</i> akan sangat berpengaruh pada dampak <i>bullying</i> yang terjadi pada siswa korban <i>bullying</i>, jika siswa mendapat perlakuan <i>bullying</i> yang biso dikatakan sepele, seperti : ejekan dari temannyo, jika siswa memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi, mako hal tersebut idak akan berdampak apopun, namun jika siswa yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah, mako akan berdampak cukup fatal, seperti : meraso idak percayo diri, bersedih, tersinggung, dan bahkan malas untuk berinteraksi dengan teman-temannyo lagi.</p>	<p>Bagi ibu, tingkat <i>resilliensi</i> akan sangat berpengaruh pada dampak <i>bullying</i> yang terjadi pada siswa korban <i>bullying</i>, jika siswa mendapat perlakuan <i>bullying</i> yang bisa dikatakan sepele, seperti : ejekan dari temannya, jika siswa memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi, maka hal tersebut tidak akan berdampak apapun, namun jika siswa yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah, maka akan berdampak cukup fatal, seperti : merasa tidak percaya diri, bersedih, tersinggung, dan bahkan malas untuk berinteraksi dengan teman-temannya lagi.</p>
<p>Jika <i>bullying</i> terjadi pada siswa yang punyo tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi, <i>bullying</i> akan diingat sebentar be, siswa akan meraso sakit hati waktu kejadian saja, selang beberapa saat siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> akan dengan cepat melupakan kejadian yang menimpa dirinyo. Berbeda dengan siswa yang punyo tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi, <i>bullying</i> akan berdampak sangat fatal bagi siswa yang punyo tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah, sama halnyo dengan yang saya ceritakan tadi, itu merupakan satu dampak <i>bullying</i> bagi siswa yang punyo tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah”.</p>	<p>Jika <i>bullying</i> terjadi pada siswa yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi, <i>bullying</i> akan diingat sebentar saja, siswa akan merasa sakit hati waktu kejadian saja, selang beberapa saat siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> akan dengan cepat melupakan kejadian yang menimpa dirinya. Berbeda dengan siswa yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi, <i>bullying</i> akan berdampak sangat fatal bagi siswa yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah, sama halnya dengan yang saya ceritakan tadi, itu merupakan satu dampak <i>bullying</i> bagi siswa yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah”.</p>
<p>Yang ibu bisa lihat, siswa yang punyo tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah memiliki ciri-ciri seperti : idak punyo banyak kawan, mudah tersinggung, idak biso mengendalikan diri, mudah emosi, mudah merajuk, dan sering meraso dirinyo selalu salah, sehingga membuat dio malas untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dengan kawan disekolah, maupun dengan kawan dilingkungan rumah. Berbeda halnya dengan siswa yang punyo tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah, siswa yang punyo tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi, biasonyao terlihat lebih aktif dan ceria, punyo</p>	<p>Yang ibu bisa lihat, siswa yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah memiliki ciri-ciri seperti : tidak punya banyak teman, mudah tersinggung, tidak bisa mengendalikan diri, mudah emosi, mudah ngambek, dan sering merasa dirinya selalu salah, sehingga membuat ia malas untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dengan teman disekolah, maupun dengan teman dilingkungan rumah. Berbeda halnya dengan siswa yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah, siswa yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi, biasanya terlihat lebih aktif dan</p>

banyak kawan, berani dalam hal apapun, dan tentunya idak pernah terlihat memiliki masalah.	ceria, memiliki banyak teman, berani dalam hal apapun, dan tentunya tidak pernah terlihat memiliki masalah.
Sesuai dengan pengamatan ibu, siswa-siswa di MA Bhakti Kerapatan jujun ini rata-rata lah biso mengendalikan emosi dan dirinyo, dengan tetap tenang dan santai dalam menghadapi setiap masalah yang tivo, makanyo disekolah ini sudah sangat jarang panggilan untuk siswa ke ruang BK dengan kasus berkelahi, palingan kasus cabut dan merokok be, untuk bullying idak pernah sampai masuk ruang BK lagi, karena para korban sudah punyo tingkat <i>resilliensi</i> yang cukup baik	Sesuai dengan pengamatan ibu, siswa-siswa di MA Bhakti Kerapatan jujun ini rata-rata sudah bisa mengendalikan emosi dan dirinya, dengan tetap tenang dan santai dalam menghadapi setiap masalah yang datang, makanya disekolah ini sudah sangat jarang panggilan untuk siswa ke ruang BK dengan kasus berkelahi, palingan kasus cabut dan merokok saja, untuk bullying tidak pernah sampai masuk ruang BK lagi, karena para korban sudah memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang cukup baik
Untuk usaho para siswa agar tetap biso mengatur emosi dan mengendalikan diri, biso seperti belajar sabar, belajar untuk tidak mudah tersinggung, dan memberi arahan kepada para siswa bahwa tidak boleh menanggapi apapun dengan emosi, karna dengan adanya emosi, masalah bukannyo teratasi namun malah makin menjadi”.	Untuk usaha para siswa agar tetap bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri, bisa seperti belajar sabar, belajar untuk tidak mudah tersinggung, dan memberi arahan kepada para siswa bahwa tidak boleh menanggapi apapun dengan emosi, karna dengan adanya emosi, masalah bukannya teratasi namun malah makin menjadi”.
Kemampuan efikasi para siswa korban <i>bullying</i> disekolah ini lah sangat bagus, idak perlu diragukan lagi, karno sejauh ini para siswa yang mengalami masalah dan keterpurukan masih tetap biso bangkit dan ceria kembali.	Kemampuan efikasi para siswa korban <i>bullying</i> disekolah ini sudah sangat bagus, tidak perlu diragukan lagi, karna sejauh ini para siswa yang mengalami masalah dan keterpurukan masih tetap bisa bangkit dan ceria kembali.
Usaho para siswa agar tetap biso efikasi diri setelah mendapat masalah atau keterpurukan, dan bahkan mendapat perlakuan <i>bullying</i> , biso seperti menanamkan motivasi agar tetap bangkit kembali walau bagaimanapun masalah yang tibo dalam kehidupan kito, yang namanyo hidup pasti akan ada cobaan yang datang menghampiri.	Usaha para siswa agar tetap bisa efikasi diri setelah mendapat masalah atau keterpurukan, dan bahkan mendapat perlakuan <i>bullying</i> , bisa seperti menanamkan motivasi agar tetap bangkit kembali walau bagaimanapun masalah yang datang dalam kehidupan kita, yang namanya hidup pasti akan ada cobaan yang datang menghampiri.

4. Hasil wawancara dengan teman sekelas siswa yang menjadi korban *bullying* (SA) di MA Bhakti Kerapatan Jujun.

Hasil Wawancara Bahasa Daerah	Hasil Wawancara Bahasa Indonesia
----------------------------------	-------------------------------------

<p>Menurut akau sesue ngan akau saksikan alum sasahoi, kanto ku si AY isia dikatao memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang cukup baik, karna idiak hanya masalah <i>bullying</i> be ngan biso nyao lewati, akan tetapi nyao nih lah isia bangkit ulang dahi masalah-masalah briat nak laen, samao ngan menghadapi hang tuo ngan lah pisah, idup kek pekarangan para tetangga ngan isia dikatao toxic, dengan adonyo masalah-masalah tuh, kanto ku AY memang mengalami keterpurukan, tapi nyao agi isia bangkit ulang, tuh kelupan ngan masalah tuh.</p>	<p>Menurut saya sesuai dengan yang saya saksikan dalam sehari-hari, teman saya si AY bisa dibilang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang cukup baik, karna bukan hanya masalah <i>bullying</i> saja yang bisa mereka lewati, akan tetapi mereka sudah bisa bangkit kembali dari masalah-masalah berat lainnya, seperti menghadapi orang tua yang sudah berpisah, hidup di pekarangan para tetangga yang bisa dikatakan toxic, dengan adanya masalah-masalah tersebut, teman saya AY memang mengalami keterpurukan, tapi dia masih bisa bangkit kembali, dan melupakan masalah tersebut.</p>
<p>Menurut akau, ado salah satu ngan isia mempengaruhi tingkat <i>resilliensi</i> ngan kanto ku AY nih nahooh, hal tuh adalah dukungan, ketikao nyao mengalami masalah, namun nyao idiak dapiet dukungan dahi poua be tuh, tingkat <i>resilliensi</i> yang sebelumnya nyao miliki lah tinggoi isia langsung nuhon, karena nyao sangat butuh dukungan hang laen, namun saat nih nyao nahooh masalah dan nyao dapiet dukungan dahi uhang terdekatnyao, samao ngan hang tuao atau kantoia koik nyao, mako tingkat <i>resilliensinyao</i> akan langsung meningkat, dan bahkan nyao bisa langsung kelua dahi kesedihan dan keterpurukannyao.</p>	<p>Menurut saya, ada satu hal yang dapat mempengaruhi tingkat <i>resilliensi</i> yang teman saya AY miliki, hal tersebut adalah dukungan, ketika ia mengalami masalah, namun ia tidak mendapat dukungan dari siapapun, tingkat <i>resilliensi</i> yang sebelumnya ia miliki sudah tinggi bisa langsung menurun, karena ia sangat butuh dukungan orang lain. Namun saat ia memiliki masalah dan ia mendapat dukungan dari orang terdekatnya, seperti orang tua atau teman dekatnya, maka tingkat <i>resilliensinya</i> akan langsung meningkat, dan bahkan ia bisa langsung keluar dari kesedihan dan keterpurukannya.</p>
<p>Kalao dahi akau untuk nulung meningkatkan <i>resilliensi</i> kek kanto ku AY, cukauk ngan nenga curhatannyao dan agoi nyao nasehat ngan dukungan, hal tuh lah sangat isia nulung nyao dalam meningkatkan <i>resilliensi</i>, ado hal laet ngan isia sangat nulung kanto ku AY lum meningkatkan <i>resilliensi</i>, yaitu ngan mngajiak kelua untuk usiek dan jalian-jalian walaupun sekedar jalien-jalien kalilain desa be itu lah sangat nulung nyao untuk pulih dan bangkit ulang.</p>	<p>Kalo dari saya untuk membantu meningkatkan <i>resilliensi</i> pada teman saya AY, cukup dengan dengarkan curhatannya dan beri ia nasehat dan dukungan, hal tersebut sudah sangat membantu dia dalam meningkatkan <i>resilliensi</i>, ada hal lain yang bisa sangat membantu teman saya AY dalam meningkatkan <i>resilliensi</i>, yaitu dengan mengajaknya keluar untuk main dan jalan-jalan walaupun sekedar jalan-jalan mengelilingi desa saja itu sudah sangat membantu dia untuk pulih dan bangkit kembali.</p>
<p>Untuk kendalanya suhang, akau idiak pernah dapiet kendala apopun dalam nulung kantai ku AY untuk meningkatkan <i>resilliensi</i>, karena samao ngan yang kou ngeloih tadih kalau kanto ku isia pulih</p>	<p>Untuk kendalanya sendiri, saya tidak pernah mendapat kendala apapun dalam membantu teman saya AY untuk meningkatkan <i>resilliensi</i>, karena seperti yang saja jelaskan tadi bahwa teman saya</p>

hanya ngan di bao jalian-jalian muta desa.	bisa pulih hanya dengan di bawa jalan-jalan keliling desa.
Iyo berpengaruh nyon, karno pernah disuatu ketika kanto ku apot perlakuan <i>bullying</i> , dan nyao memendam haloua sasuhang tanpa cerito ngan hang laen, dan apao ngan terjadi, kanto ku depresi, nyo ndiak akan, sampai akhirnya nyao saket dan pingsan kek mah sula.	Iya sangat berpengaruh, karena pernah disuatu ketika teman saya mendapat perlakuan <i>bullying</i> , dan dia memendam semuanya sendiri tanpa menceritakan pada orang lain, dan apa yang terjadi, teman saya depresi, tidak mau makan, sampe akhirnya dia sakit dan pingsan disekolah.
Lalu ketiko tingkat <i>resilliensi</i> kawan akau lah membaik atau meningkat, tuhnyao apiet perlakuan <i>bullyin</i> , nyao tampak biasa be menanggapi pelaku tanpa amarah mngaih sedikitpun, dan bahkan kanto ku AY diak tersinggung gi dengan <i>bullying</i> dari kantoia-kantoia ngan ngatao fisiknyao.	Lalu ketika tingkat <i>resilliensi</i> teman saya sudah membaik atau meningkat, lalu ia mendapat perlakuan <i>bullying</i> , ia tampak biasa saja menanggapi pelaku tanpa amarah sedikitpun, dan bahkan teman saya AY tidak tersinggung lagi dengan <i>bullying</i> dari teman-teman yang mengejek fisiknya.
Kanto ku AY nih lah isia ngatu emosi dan mengendalikan dihi ketika apiet perlakuan <i>bullying</i> dan apiet masalah laet, nyao isia menghadapi masalah ngan tenang tuh santai tanpa harus emosi.	Teman saya AY ini sudah bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri ketika mendapat perlakuan <i>bullying</i> dan mendapat masalah lain, ia bisa menghadapi masalah dengan tenang dan santai tanpa harus menyertakan emosi
Ado anyiak nyon usaho kanto ku AY alum meningkatkan kemampuan nyao untuk isia mengatur emosi dan mengendalikan diri, contohnya samao ngan : naleek kesibukan laet, samao ngan main sosmed, dan dahi sosmed lao nyao termotivasi untuk jadi uhak ngan lebih sabor, panyap, dan pamaaf.	Ada banyak sekali usaha teman saya AY dalam meningkatkan kemampuannya untuk bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri, contohnya seperti : mencari kesibukan lain, seperti bermain sosmed, dan dari sosmed juga dia termotivasi untuk menjadi seseorang yang lebih sabar, pendiam, dan pemaaf.
Selain lah isia ngatur emosi dan mengendalikan dihi, kanto ku jugo lah isia mengesikasi dihi dengan menganggao dihinyao berhargo dan idiak layak untuk basdoih dan pasrah be pas apiet perlakuan <i>bullying</i> , dulu kanto ku memang hap berlarut-larut lum menghadapi masalah, minin nyao isia cuek ke masalah ngan tibo dan lebih mementingkan dihinyao suhang, ngan fokus ke sosmednyao dan merawat fisiknyao.	Selain sudah bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri, teman saya juga sudah bisa mengefikasi diri dengan menganggap dirinya berharga dan tidak layak untuk bersedih dan pasrah saja ketika mendapat perlakuan <i>bullying</i> , dulu teman saya memang sering berlarut-larut dalam kesedihan dalam menghadapi masalah, sekarang dia sudah bisa cuek akan masalah yang datang dan lebih mementingkan dirinya sendiri, dengan fokus ke sosmednya dan merawat fisiknya.
Nyao isia mengefikasi dihi berkat hal-hal bahu ngan nyao temui setelah nguseek sosmed, nyao dapiet dukungan dahi uhak-	Ia bisa mengefikasi diri berkat hal-hal baru yang ia temui setelah main sosmed, ia mendapat dukungan dari orang-orang

uhak kek sosmed, nyao dipuji karnao fisik atau pencapaian nyao, makonyao dahi itulah yang mena kanto ku AY merasao dihinyao sangat berharga.

di sosmed, ia dipuji baik karna fisik atau pencapaian dia, maka dari itulah yang membuat teman saya AY merasa dirinya sangat berharga”.

5. Hasil wawancara dengan teman sekelas (ND) di MA Bhakti Kerapatan Jujun

Hasil Wawancara Bahasa Daerah	Hasil Wawancara Bahasa Indonesia
<p>Kalau setau akau, kanti akau CA inih termasuk muret kek MA Bhakti Kerapatan Jujun ngan tingkat <i>resilliensinyo</i> cukup baoik dan tinggoi, soalnya akau sebagai kanti keknyao diak pernah ngaah nyao sdoih terlalu lamao, nyao memang hap curhat tentang masalah ngan nyao alami, nyao hap intaak pendapat tun kek kou, tuh udiah intaak ngaah masukan dari kou, diak beberapa lamao nyao sadar suhang untuk diak perlu berlarut-larut lum masalah.</p>	<p>Kalo setau saya, teman saya CA ini termasuk siswa di MA Bhakti Kerapatan Jujun yang tingkat <i>resilliensinya</i> cukup baik dan tinggi, soalnya saya sebagai teman dekatnya tidak pernah mendengar dia bersedih terlalu lama, dia memang sering curhat tentang masalah yang dia alami, dia sering minta pendapat gitu ke saya, dan setelah mendengar masukan dari saya, selang beberapa saat dia akan tersadar dengan sendirinya untuk tidak perlu berlarut-larut lagi dalam masalah.</p>
<p>Faktor ngan mempengaruhi tingkat <i>resilliensi</i>, selaan kemauan dahi aliam dihi kihin, apiat go dipengaruhi oleh saran-saran dan masukan ngan diagoih hi uhang-uhang kiek kanti akau SA.</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi tingkat <i>resilliensi</i>, selain kemauan dari dalam diri sendiri, juga dapat dipengaruhi oleh saran-saran dan masukan yang diberikan oleh orang-orang terdekat teman saya SA.</p>
<p>Kalau alum hal nulung meningkatkan <i>resilliensi</i> kek kanto akau, akau cuma ngajiak nyao usiek samao ngan biaso, pas akau apiet nteng nyao sedang sdieh akau akan gin kek umah nyao tuh mao kuwaih kesukaannyao, dengan tun nyao akan menyadari nyao diak perlu sdieh traih, karna gi ado akau ngan tetap sayang kek nyao ngan sepenuh hati.</p>	<p>Kalau dalam hal membantu meningkatkan <i>resilliensi</i> pada teman saya, saya hanya mengajaknya main seperti biasanya, ketika saya tau dia sedang bersedih saya akan mendatangi rumahnya dan membawa makanan kesukaannyao, dengan begitu ia akan menyadari ia tidak perlu bersedih terus-terusan, karna masih ada saya yang tetap menyayanginya sepenuh hati.</p>
<p>Lum hal nulung kantai akau SA untuk meningkatkan <i>resilliensi</i>, akau diak pernah apot kendala dak.</p>	<p>Dalam hal membantu teman saya SA untuk meningkatkan <i>resilliensi</i>, saya tidak pernah mendapatkan kendala apapun.</p>
<p><i>Bullying</i> akan berdampak bahayo pas korban nahuh tingkat <i>resilliensi</i> ngan</p>	<p><i>Bullying</i> akan berdampak berbahaya ketika korban tidak memiliki tingkat</p>

<p>ndah, karna diak memiliki pertahanan lum menghadapi masalah <i>bullying</i> ngan nak tibo.</p>	<p><i>resilliensi</i> yang rendah, karena tidak memiliki pertahanan dalam menghadapi masalah <i>bullying</i> yang akan datang.</p>
<p>Pas kanti akau SA agi nahuh tingkat <i>resilliensi</i> ngan ndah, dampak <i>bullying</i> paling gdiang ngan nyao apiet tuh trauma nak usiek ngan kanti-kanti nak laen, sampai nyao ndiak paih mah sula tuh ndiak usiek awiah. Namun pas tingkat <i>resilliensi</i> kek dihinyao lah mulai ilauk, nyao lah diak pernah tasinggung ngan sdoih pas apot tindakan <i>bullying</i>.</p>	<p>Saat teman saya SA masih memiliki tingkat <i>resilliensi</i> cukup rendah, dampak <i>bullying</i> paling besar yang dia dapatkan adalah trauma untuk berinteraksi dengan teman-teman lainnya, sampai dia tidak mau kesekolah dan tidak mau keluar rumah. Namun ketika tingkat <i>resilliensi</i> pada dirinya sudah mulai membaik, dia sudah tidak pernah tersinggung dan bersedih ketika mendapat tindakan <i>bullying</i>.</p>
<p>Lum hal ngatur emosi dan mengendalikan dihi, kanto ku SA lah sangat isia melakukan hal tersebut, akau mengatakan demikian karno akau ngan tiap ahoia selalu usoik ngan nyao jadi akau ngleeh langsung ngan matao akau, pas nyao apiet uhang ngigin ngan perlakuan-perlakuan <i>bullying</i> laet, nyao lah isia idiak mngaih dan berlarut-larut sdoih samao ngan sebelumnya.</p>	<p>Dalam hal mengatur emosi dan mengendalikan diri, teman saya SA sudah sangat bisa melakukan hal tersebut, saya mengatakan demikian karena saya yang sehari-hari selalu bersama dia jadi saya menyaksikan dengan mata saya sendiri, ketika dia mendapat ejekan dan perlakuan-perlakuan <i>bullying</i> lainnya dia sudah tidak marah dan berlarut-larut bersedih seperti sebelumnya.</p>
<p>Kantai akau SA isia tetap ngatur emosi karna lah ado nahoh kesibukan ngan mna nyao fokus ke kesibukannyao tuh, nyao ado nahuh hobby bahu mulai, nyao selalu sibuk nulaih, tuh diak hap peduli ngan hang laen kek sekitarnyao.</p>	<p>Teman saya SA bisa tetap mengatur emosi karena sudah memiliki kesibukan yang membuat dia fokus ke kesibukannya tersebut, dia memiliki hobby baru yaitu menulis, dia selalu sibuk menulis dan tidak pernah peduli lagi terhadap orang lain disekitarnya.</p>
<p>Kalau untuk efikasi dihi, kanti akau SA lah isia melakukan sejak lamao, sebelum nyao isia ngatur emosi ngan mengendalikan dihi, nyao lah isia angkat ulang dengan motivasi-motivasi ngan nyao apiet dahi hobby membacua, nyao nahuh suwiah keyakinan bahwa nyao sangat berharga dan nyao sukses isuuk, jadi nyao diak ulieh nyerah lum kondisi apapun.</p>	<p>Kalau untuk efikasi diri, teman saya SA sudah bisa melakukannya sejak lama, sebelum dia bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri, dia sudah bisa bangkit kembali dengan motivasi-motivasi yang dia dapatkan dari hobby membacanya, dia memiliki suatu keyakinan bahwa dirinya sangat berharga dan dia akan sukses kelak, jadi dia tidak boleh menyerah dalam kondisi apapun.</p>

6. Hasil wawancara dengan siswa yang menjadi korban *bullying* (AY) di MA Bhakti Kerapatan Jujun

Hasil Wawancara Bahasa Daerah	Hasil Wawancara Bahasa Indonesia
<p>Menurut akau, minin akau lah memiliki tingkat <i>resilliensi</i> ngan lumayan tinggi dahi pado tahun-tahun sebelumnya, meningkatyao <i>resilliensi</i> akan trasao kek dihi kitao, contohnya samo ngan : udiah meningkatkan <i>resilliensi</i> ngan ado kek dihi akau, akau menjadi lebih fokus lum mngawe hal-hal positif lum idup akau, samao ngan : mna konten, me time, blajia, usiek, dan gi anyiak hal-hal seru ngan bahu akau sadari minin.</p>	<p>Menurut saya, sekarang saya sudah memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang lumayan tinggi dari pada tahun-tahun sebelumnya, bukannya saya terlalu percaya diri, tapi meningkatnya <i>resilliensi</i> akan terasa pada diri kita, contohnya seperti : setelah meningkatnya <i>resilliensi</i> yang ada pada diri saya, saya menjadi lebih fokus dalam mengerjakan hal-hal positif di hidup saya, seperti ngonten, me time, belajar, jalan-jalan, dan masih banyak hal-hal seru yang baru saya sadari sekarang.</p>
<p>Ngan akau rasakan, tingkat <i>resilliensi</i> sangat berpengaruh ngan omongan-omongan dari hang laet, samao ngan : pas akau sdoih pas udiah apiet perlakuan <i>bullying</i>, ado uhak ngan ngatao (pao tuh lah sdoih, cemen nyan gih), hal tuh ngan mna akau merasao akau begitu sepele, po gara-gara hal naek akau sedoih lah, mulai dahi nuuk akau semangat untuk lebih menikmati idup, tanpa pike hal-hal laet ngan mna saketm hal-hal ngan seharusnyao diak perlu akau mike.</p>	<p>Yang saya rasakan, tingkat <i>resilliensi</i> sangat berpengaruh dengan omongan-omongan dari orang lain, seperti : ketika saya bersedih setelah mendapat perlakuan <i>bullying</i>, ada seseorang yang berkata (masa gitu aja sedih, cemen banget sih), hal tersebut membuat saya merasa saya begitu sepele, masa hal-hal kecil saya malah sedih, mulai dari sana saya semangat untuk lebih menikmati hidup, tanpa memikirkan hal-hal lain yang menyakitkan, hal- hal yang seharusnya tidak perlu dipikirkan.</p>
<p>Akau isia meningkatkan <i>resilliensi</i> dengan kenal sosmed, nuuk akau anyiak apiet kata-kata motivasi, kenal hal-hal bahu, apiet pujian ngan dukungan dahi hang laet ngan akau diak pernah kenal sebelumnya, semenjak tuh akau menyadari bahwa idup tuh menarik, idup tuh idiak hanya sekedar paih mah sula dan apiet perlakuan <i>bullying</i>, makao dahi tuh minin akau berhasil meningkatkan <i>resilliensi</i> alum dihi akau, dan akau lah diak pernah sdoih ngan mengalami keterpurukan gi.</p>	<p>Saya bisa meningkatkan <i>resilliensi</i> dengan mengenal sosmed, disana saya banyak mendapat kata-kata motivasi, mengenal hal-hal baru, mendapat pujian dan dukungan dari orang lain yang saya tidak pernah kenal sebelumnya, semenjak itu saya menyadari bahwa hidup itu menarik, hidup itu bukan hanya sekedar ke sekolah dan mendapat perlakuan <i>bullying</i>, maka dari itu sekarang saya berhasil meningkatkan <i>resilliensi</i> dalam diri saya, dan saya sudah tidak pernah bersedih dan mengalami keterpurukan lagi.</p>
<p>Diak ado kendala apapun lum proses akau meningkatkan <i>resilliensi</i>, karno akau bahu mengenal hal bahu, dan akau ado ugo nahuh SA sebagai suppoet akau lum kondisi apapun.</p>	<p>Tidak ada kendala apapun dalam proses saya meningkatkan <i>resilliensi</i>, karena saya baru mengenal hal baru, dan saya juga punya SA sebagai teman dekat saya yang selalu support saya dalam kondisi apapun.</p>
<p>Tingkat <i>resilliensi</i> sangat berpengaruh</p>	<p>Tingkat <i>resilliensi</i> sangat berpengaruh</p>

<p>kek dampak <i>bullying</i>, tuh udiah akau ngaseeh kinin, dan lah pasti akau tau nyan tentang anan penting <i>resilliensi</i> lum kehidupan sehari-hari.</p>	<p>bagi dampak <i>bullying</i>, itu sudah saya rasakan sendiri, dan sudah pasti saya tau betul tentang bagaimana pentingnya <i>resilliensi</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>Pas tingkat <i>resilliensi</i> akau isia dikatao cukup rendah, akau pernah saking terpuruknyao mengalami depresi, diak nafsu akaan, sampai saket dan pingan kek mah sula, tuh mna akau sangat-sangat kacia, sampai akhirnyaao tingkat <i>resilliensi</i> kek diri akau lah mulai ningkat, akau merasao kalu apiet perlakuan <i>bullying</i> akau lah idiak tersinggung, sdoih, apolagi depresi samao ngan cuuh.</p>	<p>Saat tingkat <i>resilliensi</i> saya bisa dibbilang cukup rendah, saya pernah saking terpuruknya mengalami depresi, tidak nafsu makan, sampe sakit dan pingsan disekolah, itu membuat saya benar-benar sangat kacau. Hingga akhirnya tingkat <i>resilliensi</i> pada diri saya sudah mulai meningkat, saya merasa jika mendapat perlakuan <i>bullying</i> saya sudah tidak pernah tersinggung, bersedih, apalagi depresi seperti dulu.</p>
<p>Berdasarkan pengalaman akau, kitao isia mengetahui tingkat <i>resilliensi</i> uhang dengan ngleeh tingkah lau uhang tuh, ciri-ciri uhang ngan nahuuh tingkat <i>resilliensi</i> ngan ndah, samao ngan : lebih hap menyendiri, mudiah nangaih, selalu mpan mike sesuatu, mudiah tersinggung, dan idiak bisa berinteraksi secara ilauk ngan hang laen. Tuh untuk uhang ngan nahuuh tingkat <i>resilliensi</i> ngan tinggai, uhang tuh akan mpan tenang dido beban, isia diajiaik gigin, dan tentunyaao anyiak nahuuh kantoi karna nyao sukao berinteraksi ngan uhang laen.</p>	<p>Berdasarkan pengalaman saya, kita bisa mengetahui tingkat <i>resilliensi</i> seseorang hanya dengan melihat tingkah laku orang tersebut, ciri-ciri orang yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah, seperti : lebih suka menyendiri, mudah menangis, selalu terlihat memikirkan sesuatu, mudah tersinggung, dan tidak bisa berinteraksi secara baik dengan orang lain. Lalu untuk orang yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi, orang tersebut akan tampak tenang tanpa beban, bisa diajak becanda, dan tentunya memiliki banyak teman karena dia suka berinteraksi dengan orang lain.</p>
<p>Akau isia tetap tenang pas apiet perlakuan <i>bullying</i> dan apiet permasalahan laen, akau rasao ituh lah cukup untuk membuktikan bahwa akau lah nahuuh kemampuan mengatur emosi ngan mengendalikan dihi secara ilauk.</p>	<p>Saya bisa tetap tenang ketika mendapat perlakuan <i>bullying</i> dan mendapat permasalahan lain, saya rasa itu sudah cukup untuk membuktikan bahwa saya sudah memiliki kemampuan mengatur emosi dan mengendalikan diri secara baik.</p>
<p>Usaho akau agar isia mengatur emosi ngan mengendalikan diri ado anyiak, samao ngan naleek kesibukan, maco, ngan nunron motivasi tentang non tenangnyao idup kalau kitao diak peduli ngan hal-hal laen.</p>	<p>Usaha saya agar bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri ada banyak, seperti mencari kesibukan, membaca dan menonton motivasi tentang begitu tenangnya hidup jika kita ketika kita tidak peduli dengan hal-hal lain.</p>
<p>Dengan besabor, cuek, dan menghindari pelaku <i>bullying</i>, ngan itun akau dapiet mengatur emosi ngan nahan dihi, setelah akau isia mengatur emosi ngan mendalikan dihi samao ngan minin, akau</p>	<p>Dengan bersabar, cuek, dan menghindari pelaku <i>bullying</i>, dengan begitu saya dapat mengatur emosi dan menahan diri, setelah saya bisa mengatur emosi dan mengendalikan diri seperti sekarang, saya</p>

menyesal yao idiak melakukannya dahi dulu, karnao dengan idiak merespon perbuatan-perbuatan jahot uhak laen, akan mna akau jadi lebig baoik, tenang, dan produktif.	menyesal kenapa tidak melakukannya dari dulu, karena dengan tidak merespon perbuatan-perbuatan buruk orang lain, akan membuat saya menjadi lebih baik, tenang, dan produktif.
Salah satu penghambat akau dalam usahao mengatur emosi dan mengendalikan dihi adalah pelaku <i>bullying</i> ngan troih mancing akau mngaih.	Salah satu penghambat saya dalam usaha mengatur emosi dan mengendalikan diri adalah pelaku <i>bullying</i> yang terus-terusan memancing amarah saya.
Untuk kemampuan efikasi diri kihin, akau lah isia mencapai tujuan akau dengan keprcayaan akau terhadap dihi akau kihin, dulu akau percayao bahwa akau agi knao <i>bullying</i> , dan akhirnya minin akau benar-benar apiet hal tuh, akau ado nahuuh followers lebih anyiak dari pelaku <i>bullying</i> ngan terjadi kek akau, akau mendapat dukungan dahi uhang-uhang baoik kek sosmed.	Untuk kemampuan efikasi diri sendiri, saya sudah bisa mencapai tujuan saya dengan kepercayaan saya terhadap diri saya sendiri, dulu saya percaya bahwa saya bisa jauh lebih baik dari masa-masa saya masih kena <i>bullying</i> , dan pada akhirnya sekarang saya benar-benar mendapatkan hal itu, saya memiliki followers lebih banyak dari pelaku <i>bullying</i> yang terjadi pada saya, saya mendapat dukungan dari orang-orang baik di sosmed.
Akau isia mengefikasi dihi ngan baoik minin lah tentu ado anyiak usahao dibalih tuh laloua samao ngan naleek kesibukan, fokus ngan hobby, menanamkan dalam dihi akau bahwa akau berhargo dan idiak layak sdoih karna apiet perlakuan <i>bullying</i> .	Saya bisa mengefikasi diri dengan baik seperti sekarang sudah tentu ada banyak usaha dibalik itu semua seperti, mencari kesibukan, fokus dengan hobby, menanamkan dalam diri saya bahwa saya berharga dan tidak layak bersedih karena mendapat perlakuan <i>bullying</i> .
Udiah akau isia mengefikasi dihi, dan merasao tercapai tujuan akau berkat kepercayaan-kepercayaan akau dulu, akau merasao sangat pueeh dan berterimakasih kek dihi akau kihin karnao lah angkit ulang, karnao minin keadaannyao lah jaouh lebih ilauk.	Setelah saya bisa mengefikasi diri, dan merasakan tercapainya tujuan saya berkat kepercayaan-kepercayaan saya dulu, saya merasa sangat puas dan berterimakasih kepada diri saya sendiri karena telah bangkit kembali, karna sekarang keadaannya sudah jauh lebih baik.
Lum melakukan usahao efikasi dihi kihin, diak do hal-hal ngan menghambat , karnao inih dilakukan berdasarkan kemauan dihi kihin untuk jadi jaouh lebih baoik.	Dalam melakukan usaha efikasi diri sendiri, tidak ada hal-hal yang menghambat, karena ini dilakukan berdasarkan kemauan diri sendiri untuk menjadi jauh lebih baik.

7. Hasil wawancara dengan siswa yang menjadi korba *bullying* (CA) di MA Bhakti Kerapatan Jujun

Hasil Wawancara Bahasa Daerah	Hasil Wawancara Bahasa Indonesia
Bagi aku, sekarang saku lah punyo tingkat <i>resilliensi</i> ngan cukup tinggi kalau untuk anak seusia aku, karena aku lah biso keluar dan menyelesaikan masalah-masalah ngan tibo dalam hidup aku.	Bagi saya, sekarang saya sudah memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang cukup tinggi kalau untuk anak seusia saya, karena saya sudah bisa keluar dan menyelesaikan masalah-masalah yang datang dalam hidup saya.
Salah satu faktor ngan dapat mempengaruhi tingkat <i>resilliensi</i> adalah perasaan diri sendiri, karena ketika aku merasa diri aku bersalah, dak pantas, mako disitulah tanpa sengaja aku lah mengurangi tingkat <i>resilliensi</i> yang aku punyo.	Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat <i>resilliensi</i> adalah perasaan diri sendiri, karena ketika saya merasa diri saya bersalah, tidak pantas, maka disitulah tanpa sengaja saya sudah mengurangi tingkat <i>resilliensi</i> yang saya miliki.
Tentu ado, biso ngan nyari kesibukan, dan menanamkan pada diri sendiri kalau aku ndak boleh meraso lemah dan rendah lagi, aku biso menghadapi yang namanyo <i>bullying</i> atau apopun itu masalahnyo.	Tentu ada, bisa dengan mencari kesibukan, dan menanamkan pada diri sendiri kalau saya tidak boleh merasa lemah dan rendah lagi, saya bisa menghadapi yang namanya <i>bullying</i> atau apapun itu masalahnya.
Dan kendalanya hanya sering meraso idak pantas, idak biso, ingin menyerah, yang datang dari diri sendiri bukan dari orang lain.	Dan kendalanya hanya sering merasa tidak pantas, tidak bisa, ingin menyerah, yang datang dari diri sendiri bukan dari orang lain.
Dari aku secaro pribadi, menurut ngan telah aku rasokan, tingkat <i>resilliensi</i> memang sangat berpengaruh pada dampak <i>bullying</i> .	Dari saya secara pribadi, menurut yang telah saya rasakan, tingkat <i>resilliensi</i> memang sangat berpengaruh pada dampak <i>bullying</i> .
Saat tingkat <i>resilliensi</i> aku masih cukup rendah, aku merasokan buruknyo dampak <i>bullying</i> , setelah aku mendapat perlakuan <i>bullying</i> disekolah, aku sangat hancur dan terpuruk, aku meraso diri aku dak berguna dan dak pantas dalam hal apapun, sampai aku meraso sangat sedih, setiap apopun yang akan aku kerjokan, pasti aku mikirnyo akan berakhir gagal, ndak akan pernah berhasil, dan aku jugo pernah sampai ndak mau datang ke sekolah, aku pernah mintak untuk pindah sekolah, tapi orang tuo saku ndak menyutui permintaan aku itu. Namun ketika aku lah punyo tingkat <i>resilliensi</i> yang biso dikatakan cukup tinggi, aku lah mulai biso menerimo perlakuan-perlakuan <i>bullying</i> tersebut dengan tenang, aku lah ndak mudah tersinggung, dan aku jugo	Saat tingkat <i>resilliensi</i> saya masih cukup rendah, saya merasakan buruknya dampak <i>bullying</i> , setelah saya mendapat perlakuan <i>bullying</i> disekolah, saya sangat hancur dan terpuruk, saya merasa diri saya tak berguna dan tak pantas dalam hal apapun, sampai saya merasa sangat sedih, setiap apapun yang akan saya kerjokan, pasti saya mikirnya akan berakhir gagal, tidak akan pernah berhasil, dan saya juga pernah sampai tidak mau datang ke sekolah, saya pernah mintak untuk pindah sekolah, tapi orang tua saya tidak menyutui permintaan saya. Namun ketika saya sudah memiki tingkat <i>resilliensi</i> yang bisa dikatakan cukup tinggi, saya sudah mulai bisa menerima perlakuan-perlakuan <i>bullying</i> tersebut dengan tenang, saya sudah tidak mudah

<p>lah punyo kesibukan lain, sehingga aku ndak sempat mikir tentang <i>bullying</i> yang baru be aku alami.</p>	<p>tersinggung, dan saya juga sudah memiliki kesibukan lain, sehingga saya tidak sempat memikirkan tentang <i>bullying</i> yang baru saja saya alami.</p>
<p>Sesuai dengan yang aku alami, seseorang yang punyo tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah akan mudah panik, selalu berfikiran negatif, susah beradaptasi dengan lingkungan baru, ndak biso mengendalikan emosi dengan baik. Sedangkan orang yang punyo tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi memiliki ciri-ciri seperti : punyo kemampuan untuk memecahkan masalah, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan ndak mudah tersinggung.</p>	<p>Sesuai dengan yang saya alami, seseorang yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang rendah akan mudah panik, selalu berfikiran negatif, susah beradaptasi dengan lingkungan baru, tidak bisa mengendalikan emosi dengan baik. Sedangkan orang yang memiliki tingkat <i>resilliensi</i> yang tinggi memiliki ciri-ciri seperti : memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan tidak mudah tersinggung.</p>
<p>Dalam hal mengatur emosi dan mengendalikan diri, ketika aku mendapatkan hal yang membuat aku marah, aku masih biso menahan diri untuk berhenti dan berfikir sejenak apo yang seharusnya aku lakukan, apokah wajar jika aku balas dengan marah, dan setelah aku berpikir demikian, aku biso menjadi lebih tenang, dan memilih untuk tetap diam dari pado membalas dengan emosi.</p>	<p>Dalam hal mengatur emosi dan mengendalikan diri, ketika saya mendapatkan hal yang membuat saya marah, saya masih bisa menahan diri untuk berhenti dan berfikir sejenak apa yang seharusnya saya lakukan, apakah wajar jika saya balas dengan marah, dan setelah saya berpikir demikian, saya bisa menjadi lebih tenang, dan memilih untuk tetap diam dari pada membalas dengan emosi.</p>
<p>Saat aku mampu menahan emosi dan diri aku terhadap orang yang sudah membuat aku marah, aku meraso lega dan tenang, kenapa lega? karena aku meraso selangkah lebih hebat, aku lah berhasil mencapai tujuan aku untuk biso mengatur emosi dan tetap tenang ketiko dihadapkan dengan masalah, dan aku jugo meraso tenang kareno aku menanggapi orang yang seharusnya membuat aku marah, tapi malah aku tanggapi dengan tenang dan sabar.</p>	<p>Saat saya mampu menahan emosi dan diri saya terhadap orang yang sudah membuat saya marah, saya meraso lega dan tenang, kenapa lega? karena saya meraso selangkah lebih hebat, saya telah berhasil mencapai tujuan saya untuk bisa mengatur emosi dan tetap tenang ketika dihadapkan dengan masalah, dan saya juga meraso tenang karena saya menanggapi orang yang seharusnya membuat saya marah, tapi malah saya tanggapi dengan tenang dan sabar.</p>
<p>Saya biso mengatur emosi dan mengendalikan diri kareno pikiran positif aku tadi, karno aku mau berhenti sejenak dan memikirkan apo yang seharusnya aku perbuat, dengan demikian aku ndak akan lepas kendali.</p>	<p>Saya dapat mengatur emosi dan mengendalikan diri kareno pikiran positif saya tadi, karna saya mau berhenti sejenak dan memikirkan apa yang seharusnya saya perbuat, dengan demikian saya tidak akan lepas kendali.</p>
<p>Idak ado yang menghambat jiko kito menanamkan niat dari dalam hati untuk bisa mengatur emosi dan mengendalikan</p>	<p>Tidak ada yang menghambat jika kita menanamkan niat dari dalam hati untuk bisa mengatur emosi dan mengendalikan</p>

diri dalam menghadapi suatu masalah.	diri dalam menghadapi suatu masalah.
Untuk efikasi diri, ketika aku mendapat perlakuan <i>bullying</i> disebut soal fisik aku, saat itu aku menanamkan niat dari dalam diri aku bahwa fisik aku harus lebih baik dari pelaku <i>bullying</i> tersebut, dan ternyata karena menanamkan niat seperti itu, aku jadi punya semangat untuk bangkit lagi dan fokus merawat diri aku.	Untuk efikasi diri, ketika saya mendapat perlakuan <i>bullying</i> disebut soal fisik saya, saat itu saya menanamkan niat dari dalam diri saya bahwa fisik saya harus lebih baik dari pelaku <i>bullying</i> tersebut, dan ternyata karena menanamkan niat seperti itu, saya jadi punya semangat untuk bangkit kembali dan fokus merawat diri saya.
Usaha aku untuk mencapai efikasi diri adalah tetap tekun melakukan hal yang sudah aku niatkan dari awal, dengan demikian efikasi diri pasti akan tercapai dengan baik.	Usaha saya untuk mencapai efikasi diri adalah tetap tekun melakukan hal yang sudah saya niatkan dari awal, dengan demikian efikasi diri pasti akan tercapai dengan baik.
Ketika aku mendapat perlakuan <i>bullying</i> , lalu aku bisa untuk efikasi diri dengan mencapai tujuan yang sudah aku tetapkan, aku merasa sangat hebat dan membuat aku makin menghargai diri sendiri.	Ketika saya mendapat perlakuan <i>bullying</i> , lalu saya bisa untuk efikasi diri dengan mencapai tujuan yang sudah saya tetapkan, saya merasa sangat hebat dan membuat saya makin menghargai diri sendiri.
Agar bisa mencapai efikasi diri, aku hanya perlu menanamkan niat dari dalam diri aku, dengan demikian suatu saat pasti akan tercapai, tidak lupa dengan usaha dan do'a juga.	Agar bisa mencapai efikasi diri, saya hanya perlu menanamkan niat dari dalam diri saya, dengan demikian suatu saat pasti akan tercapai, tidak lupa dengan usaha dan do'a juga.
Dalam efikasi diri, tidak ada yang menghambat proses efikasi, karena efikasi harus diniatkan dari dalam diri kita, jika kita terhambat berarti niat kita yang kurang serius.	Dalam efikasi diri, tidak ada yang menghambat proses efikasi, karena efikasi harus diniatkan dari dalam diri kita, jika kita terhambat berarti niat kita yang kurang serius.